بسم الله الرحمن الرحيم

COVER

Mutiara Publishing

Judul Asli:
Kaannaka Ma'ahu .. Shifatu Hajjin Nabi ﷺ

Judul:
Seakan-akan Engkau Bersamanya
SIFAT HAJI NABI ﷺ

Penulis
Dr. Abdul Wahab bin Nasir ath-Thurairy

Penerjemah
Tim Mutiara Publishing

Editor
Abu Haifa' Firdaus, Lc

Desain Isi & Layout:
Tim Mutiara Publishing

Desain Cover:
Tim Mutiara Publishing

Penerbit:
Mutiara Publishing

Email:
mutiara.publishing@gmail.com

Cetakan Pertama:
Mei 2014

Dr. Abdul Wahab bin Nasir ath-Thurairy

Seakan-akan Engkau Bersamanya Sifat Haji Nabi ﷺ / Dr. Abdul Wahab bin Nasir ath-Thurairy; Penerjemah, Tim Mutiara Publishing; editor, Abu Haifa' Firdaus, Lc — Jakarta: Mutiara Publishing, 2014.

vi + 120 hlm; 15,5 × 23,5 cm.

ISBN: _____

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit Mutiara Publishing

All Rights Reserved® Hak terjemah dilindungi undang-undang

Daftar Isi

Ucapan terima kasih dan penghargaan vi
Pendahuluan 1
Menuju Makkah 4
Di Makkah 33
Di al-Abthoh 45
Di puncak Arafah 52
Pada Hari "Haji Akbar" 73
Hari-hari di Mina 96
Referensi sebelum penulisan 111
Setelah penulisan 116
Arak-arakan yang elok 121

UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

Kepada yang mulia guruku Syekh Abdullah bin Sulaiman bin Muni', dengan kemuliaannya beliau memberikan masukkan dan catatan penting yang semuanya saya masukkan dalam buku ini.

Kepada yang mulia Syekh Dr. Abdul Malik bin Abdullah bin Duhasy, sekalipun beliau sedang sakit, beliau setia menemaniku untuk berkeliling kota Makkah, dan beliaulah yang menjelaskan tentang sejarah seputar kota Makkah.

Kepada saudaraku Syekh Hamad bin Muhammad al-Gammas, beliau sebagai pribumi Makkah telah menjamu dan melayaniku dengan penuh kehangatan dan kemuliaan untuk menservis apa yang kami butuhkan.

Kepada saudaraku Dr. Mi'raj bin Nawab Mirza, yang telah memberikan informasi foto-foto penting dan peta seputar Makkah tempo dulu.

Kepada saudaraku Thariq bin Abdullah al-Musfir, yang telah mendampingiku dalam perjalanan haji dan umrah.

Kepada saudaraku Dr. Abdullah Bin Hamad al-Sakakir, saudaraku Dr. Ibrahim bin Abdul Aziz al-Zaed, saudaraku Dr. Saami bin Abdul Aziz al-Majid, saudaraku Dr. Khalid bin Fahad al-Bahlal, dengan kemuliaan mereka telah memberikan perhatian kepadaku tentang catatan-catatan penting sebelum dicetaknya buku ini, juga kepada saudaraku Jum'an bin Abdullah al-Usairi di Madinah Al-Munawwarah, saudaraku Abdul Aziz bin Ali al-Qurasyi, saudaraku Ali bin 'Ulyan al-Fahmi di Makkah, yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesungguhan dalam menginformasikan gambaran detail tentang Makkah.

Semoga Allah ﷻ memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada mereka semua, dan ucapan terimakasihku yang amat dalam serta doaku yang tulus selalu menyertai mereka.

Pendahuluan

Tour Bersama Rasulullah ﷺ

Assalamu'laikum warahmatullahi wa barakatuh. Waba'du.

Tour ini adalah perjalanan dengan jiwa dan raga, tour yang menembus tabir rahasia zaman, dan tour yang mengarungi perjalanan sejarah, dimana kita melakukan tour atau perjalanan yang paling indah bersama Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ pada kesempurnaan umurnya, beliau telah menyampaikan dakwahnya, menunaikan risalahnya, dan Allah ﷻ telah memenuhi janji-Nya kepadanya, sehingga dengan munculnya Islam dan masuknya petunjuk Allah kepada manusia Rasulullah ﷺ menjadi permata hati setiap manusia.

Dalam Tour bersama Rasulullah ﷺ ini, seperti anda hidup bersama beliau dan seakan akan anda melihatnya langsung praktek ibadahnya dan sosoknya. Yang kemudian seluruh tatacara ibadah beliau tersimpan dalam hadits yang sampai kepada kita, sehingga ketika kita mempelajarinya bagaikan melihat beliau dalam alam yang nyata.

Tour ini adalah tournya sosok manusia termulia menuju ke tempat yang paling mulia dan yang paling dicintai Allah ﷻ. Makkah adalah tempat kelahiran Rasulullah, tempat dibesarkannya beliau sejak kecil hingga dewasa, dan tempat bertahannusnya beliau (pen. bersemedi di dalam gua hira') sampai wahyu pertama diturunkan kepada beliau, kemudian beliau menyampaikan risalahnya, menjalankan apa yang diperintahkan. Tanah suci Makkah adalah tempat awal munculnya kenabian serta tempat starnya beliau berdakwah. Tanah suci Makkah dan masyarakatnya menjadi saksi perjuangan dan jihad beliau dengan penuh kesabaran dalam menghadapi ujian yang menimpa beliau. Maka karena perjuangan beliau setiap masyarakat dan gunung di sana ada kisah dan sejarahnya.

Setelah nikmat Islam telah sempurna, masyarakat arab telah bersatu, umatnya telah beriman, mengikuti dan mendengarkan titah perintah Rasulullah ﷺ, beliau kembali ke Makkah untuk menjelaskan kepada mereka tentang tata cara melaksanakan rukun Islam yang kelima (haji), beliau bersabda:

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah dariku, tata cara manasik haji kalian!"[1]

sebagaimana beliau dulu mengajarkan kepada umatnya tatacara shalat, beliau bersabda :

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat ."[2]

Inilah tour indah bersama Rasulullah ﷺ dengan jiwa dan raga dalam perjalanan agung yang suci yaitu perjalanan haji ke Baitullah.

Hai orang-orang yang beriman kepada risalah Rasulullah, hai orang-orang yang mencintai Muhammad bin Abdullah ﷺ, hai orang-orang yang telah memenuhi panggilan Allah ﷻ, berangkatlah segera ke Baitullah (Makkah) untuk melaksanakan haji atau umrah dengan melalui daratan atau udara. Hadirkan hati dan perasaanmu seakan anda menemani perjalanan Rasulullah ﷺ, sehingga anda dapat menyaksikan pemandangan nyata dengan sepenuh hati. Dan teruslah anda memperhatikan adegan perjalanan ini hingga anda mendapatkan pelajaran dan 'ibrah yang berharga.

Sesungguhnya bahasan ini adalah ulasan seputar perjalanan haji Rasulullah ﷺ, dimana beliau sebagai pembimbing haji (pada waktu itu) menerangkan tata cara haji ke baitullah kepada para sahabatnya dengan jelas, baik, dan benar.

Perjalanan haji kita bersama Rasulullah ﷺ ini dapat

1 Lihat : Shahih Muslim (1297), Sunan Baihaqi (5/125)

2 lihat : Shahih Bukhari (631, 6008, 7246), Shahih Muslim (674)

menambah keimanan , kecintaan yang tulus, dan kerinduan kita kepada Rasulullah ﷺ. Kita dapat merasakan nikmat yang sangat agung dengan diutusnya beliau kepada umatnya. Seperti difirmankan dalam al-Qur'an:

﴿ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾ ﴾ آل عمران: ١٦٤

"sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan Al-hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." ***(Q.S. Ali 'Imran : 164)***

Dan semoga shalawat serta salam dilimpahkan kepada junjungan nabi kita yang jujur dan terpercaya, Muhammad ﷺ, serta kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Segala puji bagi Allah ﷻ Rabb sekalian alam.

Abdul Wahab bin Nasir ath-Thurairy
Riyadh
Twitter : @altriri
Facebook : /altriri
Email : altriri@hotmail.com
Web : www.altiri.net

Menuju Makkah

Pertolongan Allah ﷻ dan kemenangan telah datang, manusia telah masuk ke agama Allah ﷻ dengan berbondong-bondong, kabilah-kabilah dari berbagai pelosok arab datang kepada Rasulullah ﷺ sebagai utusan untuk mengikuti beliau (masuk Islam). Akhlaq, kebaikan, cahaya serta petunjuk Rasulullah telah melapangkan kehidupan mereka, serta Rasulullah ﷺ telah memusatkan kesibukan kegiatannya bersama mereka, sehingga jiwanya beliau gadaikan untuk mereka karena Allah ﷻ.

Dinamakan 'Amul Wufud karena pada tahun itu (9 Hijriyah) datang berbagai utusan dari beberapa kabilah Arab menemui Rasulullah ﷺ untuk menyatakan bahwa mereka beserta kabilahnya tertarik dan masuk dalam Agama Islam.

Pada tahun ini (9 Hijriyah) turun ayat tentang kewajiban haji bagi umatnya Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an:

﴿ ... وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾ ﴾ آل عمران: ٩٧

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari

(kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." ***(Q.S. Ali 'Imran : 97)***.[3]

Akan tetapi Rasulullah ﷺ belum bisa menunaikan haji karena beliau sedang sibuk menerima tamu utusan dari beberapa kabilah tersebut. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar رضي الله عنه untuk berhaji bersama kaum muslimin sebagai pimpinan rombongan, dan atas perintah beliau Ali رضي الله عنه juga ikut bersama mereka untuk membacakan surat al-Baroah (at-Taubah) di hadapan mereka. Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an:

﴿ بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾ وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ ... ﴿٣﴾ ﴾ التوبة: ١ - ٣

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik." ***(Q.S. Al-Taubah : 1-3).***

Dan pada musim haji ini di umumkan tentang sucinya baitullah dari kotoran atau najisnya kaum jahiliyah:

3 Lihat : Thabaqat ibnu Sa'ad (1/299) Tarikh at-Thabari (2/179) Majmu' fatawa (7/303). (17/399-408), (26/7, 66), Zaadul Ma'ad (2/101), (3/595-596), dan al-Ishobah (3/272) dan Fathul baari (3/378), (8/83), dan at-Tahriir wat Tanwir (2/231)

فَلَا يَحُجُّ بَعْدَ هَذَا الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلاَ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانًا

"Maka tidak ada lagi orang musyrik yang boleh menunaikan haji setelah tahun ini, dan tidak ada lagi yang boleh thawaf dalam keadaan telanjang."[4]

Seiring dengan berjalannya waktu sebagaimana Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi, Makkahpun akhirnya kembali suci bersih seperti ketika ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail 'alaihima as-Salam. Dan seakan-akan hajinya Abu Bakar serta Ali ﷺ bersama kaum muslimin kala itu mereka sedang mempersiapkan untuk haji wada'nya Rasulullah ﷺ.

Ketika masuk tahun ke sepuluh hijriyah, Rasulullah ﷺ mengizinkan manusia untuk berhaji dan beliau mengumumkan di hadapan mereka, bahwa pada tahun ke sepuluh ini beliau akan menunaikan haji. Maka tidak tersisa seorangpun yang mampu untuk datang baik dengan berkendaraan maupun dengan berjalan kaki kecuali mereka datang, Maka banyaklah orang yang datang ke Madinah masing-masing ingin berusaha mengikuti Rasulullah dan menemani perjalanan haji beliau kala itu.[5]

Tepatnya pada hari Jum'at tanggal 24 Dzulqa'dah Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan lautan manusia yang hendak berangkat haji bersama beliau. Dan nasehat pertama yang disampaikan beliau kepada mereka pada khutbah itu adalah masalah haji, beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَحُجُّوْا. فَقَالَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَفِي كُلِّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَعَادَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ:

4 lihat : Shahih al-Bukhari (369, 1622, 4655), dan Shahih Muslim (1347) dan al-Baihaqi, Dalailun Nubuwah lil-Baihaqi (5/295-296).

5 Lihat : Musnad Ahmad (14440), shahih Muslim (1218), Sunan an-Nasa'I (2740, 2761). Dan Shahih Ibnu Hibban (3944)

لَا، وَلَوْ قُلْتُ: نَعَمْ؛ لَوَجَبَتْ، وَلَمْ تَسْتَطِيْعُوْا أَنْ تَعْمَلُوْا بِهَا، ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ؛ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِالشَّيْءِ فَخُذُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ، اَلْحَجُّ مَرَّةً، فَمَا زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ.

"Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan atas kalian untuk menunaikan ibadah haji. Karena itu, tunaikanlah ibadah haji. Kemudian seorang laki-laki bernama al-Aqra' bin Habis ﷺ bertanya, "Apakah setiap tahun ya Rasulullah?" beliaupun terdiam beberapa saat, sampai ketika laki-laki itu mengulanginya hingga tiga kali. Maka beliau bersabda, "Sekiranya aku menjawab 'Ya' niscaya akan menjadi kewajiban setiap tahun dan kalian tidak akan sanggup melaksanakannya. Karena itu, biarkanlah apa adanya masalah yang kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian mendapat celaka karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi (suka mendebat) para Nabi mereka. karena itu, bila kuperintahkan mengerjakan sesuatu, laksanakanlah sesuai kemampuan kalian, dan apabila aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka tinggalkanlah. Haji yang wajib itu sekali, selebihnya adalah sunnah".[6]

Dan ketika Rasulullah ﷺ sedang di atas mimbar para sahabat ﷺ Bertanya kepada beliau tentang miqat-miqat haji, beliau bersabda:

يُهِلُّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَيُهِلُّ أَهْلَ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ، وَيُهِلُّ أَهْلُ نَجْد مِنْ قَرْن، وَيُهِلُّ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَم.

6 lihat : Musnad Ahmad (905, 2304, 10607), shahih al-Bukhari (7288), dan Shahih Muslim (1337) dan Jami' at-Tirmidzi (814, 3055) dan Sunan Ibnu Majah (2885, 2915) dan Sunan an-Nasa'i (2619) dan Musnad Abi Ya'la (3690) dan Shahih Ibnu Khuzaimah (2508) dan Shahih Ibnu Hibban (3704) dan Mu'jam at-Thabrani al-Kabir (7671) dan Musnad asy-Syamiyin (955) dan Sunan al-Baihaqi (4/324) dan al-ahadits al-Mukhtarah (2/487/488) (2228,2229) dan Fathul Bari (13/260) dan at-Tahrir wat Tanwir (7/66)

"Penduduk Madinah memulai ihram dan talbiyahnya dari Dzulhulaifa, penduduk Syam dari al-Juhfah, orang Najd dari Qarn (Qarnul Manazil), Dan penduduk Yaman dari Yalamlam".[7]

Ada seseorang yang memanggil Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berkhutbah dan bertanya, "Ya Rasulullah , pakaian apa yang wajib kita kenakan ketika ihram?" Beliau menjawab, "janganlah kalian memakai gamis (kemeja), celana, imamah (sorban), songkok (kopiah), kain atau sesuatu yang dicelup wars (pen. Sejenis tumbuh-tumbuhan kuning serupa wijen berbau harum, digunakan untuk mencelup baju, terdapat di negeri Yaman) atau za'faran, dan sepatu bot (yang dapat menutupi mata kaki), kecuali jika seorang tidak mempunyai sandal, maka boleh memakai khuf tetapi harus dipotong hingga di bawah mata kaki, dan bagi perempuan tidak boleh memakai niqab (penutup wajah), dan sarung tangan".[8]

Demikianlah Rasulullah ﷺ menjawab pertanyaan dan mengajari mereka tentang manasik haji sedang beliau di atas mimbar.

Pada hari sabtu tanggal 25 Dzulqa'dah, Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat dzuhur empat raka'at di Madinah, kemudian beliau keluar dari Madinah berangkat menuju Makkah setelah beliau menyisir dan memakai minyak rambut lewat jalan al-Syajaroh,[9] yang sekarang disebut jalur Stasiun al-Anbariyyah dan Tsaniyah al-Mudarraj hingga sampailah beliau ke Dzulhulaifah.

Rombongan besar kaum muslimin termasuk yang ikut

---

7 Lihat : Musnad Ahmad (5070, 5323) dan Shahih Bukhari (133, 1525), dan Shahih Muslim (1182), dan Sunan Ibnu Majah (2915), dan Sunan an-Nasa'i (2652), Shahih ibnu Khuzaimah (2599) dan Shahih Ibnu Hibban (3761).

8 LIhat : Musnad Ahmad (3868, 5325) dan Shahih Bukhari (1543, 1545), 1838, 5805) dan Shahih Muslim (1177), dan Sunan Ibnu Majah (2929), dan Shahih Ibnu Khuzaimah (2684), dan Shahih Ibnu Hibban (4835), dan Sunan al-Baihaqi (5/49)

9 Lihat : Musnad Ahmad (4843, 6284), dan Shahih Bukhari (1089, 1533, 1545, 1546) dan Shahih Muslim (690, 1257)

perempuan dan anak-anak[10] ketika itu berbondong-bondong mengikuti perjalanan Rasulullah ke Makkah, ada yang berjalan kaki dan ada yang berkendaraan, ada yang membawa bawaan ringan dan ada yang berat. Termasuk yang ikut bersama beliau istri Abu Bakar as-Siddik Asma binti 'Umais ﵂ dan pada waktu itu beliau sedang hamil tua, dan bibinya Dhuba'ah binti al-Zubair bin Abdul Mutthalib ﵂ yang ketika itu beliau sedang dalam keadaan payah dan sakit, karena beliau takut akan terputus yaitu tidak dapat melaksanakan haji dengan sempurna apabila telah memulai, maka beliau bertanya kepada Rasulullah,"Ya Rasulullah, aku bermaksud hendak menunaikan ibadah haji, tetapi aku sakit, bagaimana itu?" maka Nabi ﷺ pun bersabda:

حُجِّي وَاشْتَرِطِي، وَقُولِي: اللّٰهُمَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي. فَإِنَّ لَكِ عَلَى رَبِّكِ مَا اسْتَثْنَيْتِ

"Hajilah dan syaratkan dalam niatmu, "ya Allah Bahwa tempat tahallul-ku di mana Engkau tahan saya (karena sakit). Sesungguhnya kewajibanmu kepada Rabbmu gugur karena ada halangan (istitsna).[11]

Ketika Rasulullah ﷺ hendak meninggalkan Madinah (tempat yang mulia), beliau mengangkat Abu Dujanah al-Sa'idi ﵁.[12] untuk bertanggung jawab tentang Madinah. Dengan itu kota Madinah dalam keadaan tenang dan aman saat ditinggalkan Rasulullah ﷺ. Kota Madinah sekarang suasananya tidak seperti suasana lima tahun yang lalu, ketika Madinah dikuasai oleh musuh-musuh Islam, keadaan umat Islam ketika itu benar-benar menghadapi berbagai macam cobaan dan guncangan yang sangan berat. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ

10 Lihat : Musnad Ahmad (14116), dan Shahih Muslim (1213).

11 Lihat : Musnad Ahmad (26953) dan Shahih Bukhari (5089) dan Shahih Muslim (1207, 12208) dan Sunan Ibnu Majah (2936), dan Sunan an-Nasa'i (2766.

12 LIhat : Sirah Ibnu Hisyam (2/601)

ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا ﴿١٠﴾ ﴾ الأحزاب: ١٠

"(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah." ***(Q.S. Al-Ahzab : 10)***.

Masa lima tahun seakan begitu pendek, cepat berlalu sekejap mata. Kota Madinah yang dahulu begitu mencekam, sekarang menjadi kota yang aman, tenteram, dan sebagai kota central yang dapat memimpin kabilah-kabilah arab. Utusan dari berbagai penjurupun mendatanginya, serta menjadi tempat bertemunya para jama'ah haji dari berbagi penjuru negeri untuk menapaktilasi jejak Rasulullah ﷺ.

Betapa Rasulullah ﷺ adalah karunia yang paling agung bagi umatnya sesuai janji-Nya, seperti yang difirmankan dalam al-Qur'an:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾ التوبة: ٣٣

*"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk Dia unggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai."****(Q.S : Al-Taubah : 33)***.

Pada siang hari rombongan kafilah haji yang mulia itu perlahan-lahan bergerak melangkahkan langkahnya yang pertama dari Madinah menuju kota Makkah al-Mukarromah, sebagai pertanda dimulainya haji wada'nya Rasulullah ﷺ.

Sebelum masuk waktu shalat ashar Rasulullah ﷺ telah sampai di Dzulhulaifah yang sekarang disebut (Bir Ali : Miqatnya penduduk Madinah),[13] ia adalah Bath-ha' (sungai yang luas

13 Dahulu jarak daerah ini dengan Madinah sekitar 10 km, sedangkan saat ini ia telah mencakup kawasan Madinah Munawarah. Lihat : Mu'jamul Ma'alim al-Jugrofiyah al-Waridah fis Sirah Nabawiyah (103-104)

berpasir dan berkerikil) di lembah al-Aqiq yang terletak antara perut lembah dan jalan yang menuju ke Makkah. Dan beliau istirahat di sana. Istirahatnya Rasulullah ﷺ di tempat ini, antara Masjid yang berada di perut lembah dan jalan adalah merupakan pertengahan diantara keduanya.[14]

Dan terlihat bahwa Masjid Nabawi dan rumahnya beliau adalah yang termasuk dalam perluasan masjid miqat sekarang ini.

Dan bersama Rasulullah ﷺ para jama'ah haji tersebar di Lembah al-Aqiq (lembah yang terletak di sebelah barat kota Madinah), kemudian beliau mengqashar shalat ashar di sana dua raka'at bersama mereka[15] dan mengqashar shalat telah di syariatkan dalam safar, beliau tinggal di sana menginap sambil menunggu jama'ah yang tersebar di sekitar lembah yang luas itu. Tujuan Rasulullah ﷺ menginap di lembah itu adalah untuk menunggu para jama'ah, agar mereka tetap bisa mengikuti hajinya beliau ﷺ.

Dan masih di malam itu juga Rasulullah ﷺ berkeliling kepada istri-istrinya[16] yang ikut berhaji bersama beliau agar mereka para istrinya merasa tentram hatinya dan tenang jiwanya, karena beliau akan sibuk mengadakan perjalanan berat bersama jama'ah sebagai kepala rombongan dan pembimbing haji mereka semua.

Pada malam itu Rasulullah beristirahat dalam penjagaan Allah ﷻ. Dan ketika beliau sedang istirahat turunlah malaikat menyampaikan wahyu kepada beliau dari Rabbnya, beliau melihat dalam mimpi tempatnya istirahat, kemudian dikatakan kepada beliau, "sesungguhnya engkau sedang berada di Bath-ha' yang diberkahi". Pada keesoakan harinya beliau bersabda:

---

14 Lihat : Musnad Ahmad (6205), Shahih Bukhari (1535, 2337) dan Shahih Muslim (1346), dan Shahih Ibnu Khuzaimah (2616).

15 Lihat : Musnad Ahmad (12818) dan Shahih Bukhari (1089, 1547), dan Shahih Muslim (690) dan Sunan Abu Daud (1202) dan Jami' At-Tirmidzi (546) dan Sunan an-Nasa'i (469) dan Sunan al-Baihaqi (5/38)

16 Lihat : Shahih Bukhari (270) dan Shahih Muslim (1192).

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي، فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ، وَقُلْ: عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ، وقالَ لِلنَّاسِ: مَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ أَنْ يُهِلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ فَلْيُهِلَّ، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُهِلَّ بِحَجٍّ فَلْيُهِلَّ، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُهِلَّ بِعُمْرَةٍ فَلْيُهِلَّ.

"tadi malam aku didatangi seorang (malaikat) dari Rabbku, beliau berkata, "Shalatlah di lembah yang diberkahi ini, dan ucapkanlah, 'Umrah dalam Haji", kemudian beliau bersabda, "barang siapa ingin berihram dengan niat haji dan 'umrah maka lakukanlah, barang siapa yang ingin berihram dengan niat haji saja maka lakukanlah, dan barang siapa yang ingin berihram dengan niat 'umrah saja lakukanlah."[17]

Pada malam ini Asma binti 'Umaisy ﵂ melahirkan anaknya Muhammad bin Abu Bakar, kemudian ia mengirim Abu Bakar ﵁. agar bertanya kepada Rasulullah ﷺ, Apa yang harus dia lakukan ?. dan setelah Abu Bakar ﵁ sampai kepada Rasulullah ﷺ beliau menceritakan keadaan istrinya, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Bakar ﵁ supaya istrinya mandi dan bercawat dengan kain (sebagai pembalut) untuk mencegah agar darah tidak mengalir, dan berihram dengan niat haji, kemudian ia melakukan ibadah haji seperti yang lainnya, hanya saja ia tidak melakukan thawaf di Ka'bah.[18]

Setelah beliau menjelaskan tentang hal di atas beliau menyiapkan ihram dengan persiapan yang matang, hal itu dilakukan agar dapat merasakan agungnya ibadah yang beliau akan laksanakan. Karena itu beliau melakukan dan menyambutnya dengan penuh kebahagiaan, kemudian beliau membawa unta

17 LIhat : Musnad Ahmad (25587), dan Shahih Bukhari (1534, 1556, 1786), dan Shahih Muslim (1211) dan Shahih Ibnu Khuzaimah (3028).

18 Lihat : Shahih Muslim (1218), dan Sunan an-Nasa'i (2664) dan Sunan Ibnu Majah (2912)

hadyunya dan melukai pada punuk unta sebelah kanannya, lalu beliau mengusap darahnya dan mengalungkan[19] sendal[20] pada lehernya sebagai tanda bahwa binatang itu untuk hadyu, juga sebagai pengagungan terhadap syi'ar Allah. Seperti tertera dalam firman Allah:

﴿ وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ ... ﴿٣٦﴾ ﴾ الحج: ٣٦

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah." ***(Q.S. al-Hajj: 36)***.

Rasulullah ﷺ mengirim unta tersebut bersama Najiyah al-Khuza'i رضي الله عنه.[21] ke Makkah. Kemudian dia bertanya, "ya Rasulullah, apa yang harus aku lakukan terhadap binatang yang terluka karena perjalanan? beliau menjawab:

انْحَرْهَا، ثُمَّ اغْمِسْ نَعْلَهَا فِي دَمِهَا، وَاضْرِبْ بِهِ صَفْحَتَهَا، ثُمَّ خَلِّ بَيْنَهَا وَبَيْنَ النَّاسِ، فَلْيَأْكُلُوهَا، وَلَا تَأْكُلْ مِنْهَا أَنْتَ، وَلَا أَحَدٌ مِنْ رِفْقَتِكَ.

"Sembelihlah ia, dan celupkan kakinya ke dalam darahnya, kemudian tandailah punuk sebelah kanannya (sebagai tanda). lalu biarkan, dan hendaklah orang-orang memakannya. Tetapi kamu dan kerabat dekatmu tidak boleh makan".[22]

---

19 unta tersebut dilukai punuknya hingga darahnya mengalir, dan mengalungkannya dengan kalung atau bisa juga sandal dan lainnya, dilumuri dengan darahnya yang mengalir untuk menandai bahwa Unta itu adalah Hadyu, oleh karena itu unta yang diperuntukkan sebagai hadyu ini juga disebut sebagai : al-Qalaid

20 Lihat : Shahih Bukhari ((1545) dan Shahih Muslim (1243).

21 Terdapat didalam Shahih Muslim (1326) bahwa penyembelih unta qurban Rasulullah SAW adalah Dzuaib Abu Qabishah –Radhiyallahu 'anhu-. Dan Di dalam Musnad (16609, 17973) ia adalah seorang Anshor, dan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda kepada mereka berdua sebagaimana bersabda kepada Najiyah –Radhiyallahu 'anhu-, dan mungkin mereka semua diperintahkan menyembelih unta qurban Rasulullah SAW karena jumlahnya yang banyak dan tidak cukup jika dilakukan oleh satu orang.

22 Lihat : Musnad Ahmad (1326), dan Musnad ad-Darimi (1950) dan Sunan Abu

Rasulullah ﷺ melepaskan pakaian untuk Ihramnya lalu mandi, dan Beliau membasuh kepalanya dengan sejenis tumbuhan seperti shampoo[23], dan meminyakinya dengan minyak yang tak terlalu banyak, kemudian membasahi kepalanya dengan madu, sehingga rambutnya mengempal tidak tercerai-berai dan berserakan, lalu memakai wangi-wangian dari tangan Aisyah Radhiallahu 'anha, dengan wangi-wangian yang paling harum yang ia punya, ia melumurinya dengan wangi-wangian. maka Rasulullah ﷺ adalah yang paling indah menyukai keindahan yang menghembuskan aroma wangi, dan terlihat kilau minyak wangi di bagian rambut dan jenggotnya setelah itu[24].

Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian Ihramnya, lalu shalat Dhuhur kemudian mengendarai Untanya al-Qaswa', dengan penuh kekhusyu'an, ketenangan, dan pengagungan kepada Allah Rabb Semesta Alam, dalam keadaan merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkan Syi'ar-syi'ar-Nya[25].

Dan jika engkau bertanya tentang Perjalanannya, sesungguhnya Nabimu ﷺ mengendarai hewan tunggangannya dan di atasnya terdapat pelana lusuh dan selimut yang tidak sebanding dengan empat Dirham, dan ketika hewan tunggangannya berjalan Beliau menghadap Qiblat dan berkata:

اللَّهُمَّ حَجَّةً لاَ رِيَاءَ فِيْهَا وَلاَ سُمْعَةَ، لَبَّيْكَ حَجَّةً وَعُمْرَةً.

Daud (1726) dan Jami' at-Tirmidzi (910) dan Sunan Ibnu Majah (3105, 3106), dan Shahih Ibnu Khuzaimah (2577) dan Shahih Ibnu Hibban (4023, 4025) dan Sunan al-Baihaqi (5/243), (9/284) dan Talkhis al-Habir (2/610)

23 teksnya berbunyi : al-Khitmi dan Asynan yaitu daun bidara dan limau: adalah tumbuhan yang biasanya dipakai untuk membersihkan rambut dan badan ketika mandi. Lihat : Lisanul Arab: (7/133),(12/186),(15/197).

24 Lihat : Musnad Ahmad (4783,4829, 14490) dan Shahih bukhari (1538, 1553, 1566, 1753, 5923), dan Shahih Muslim (1189, 1190, 1229) dan Sunan Abu daud (1748), dan Jami' at-Tirmidzi (830), dan Shahih ibnu Khuzaimah (2595, 2652), dan sunan ad-Daruqutni (2/226) dan al-Mustadrak (1/450) dan Sunan al-Baihaqi (5/32)

25 ihat : Musnad Ahmad (2296), dan Shahih Bukhari (1553), dan Shahih Muslim (1218,1243) dan Sunan Abu Daud (1752) dan Sunan an-Nasa'I (2782) dan Shahih Ibnu Khuzaimah (2609), dan Shahih Ibnu Hibban (4002).

"Ya Allah, ku tunaikan haji ini, maka jadikanlah hajiku ini tanpa riya' dan sum'ah, aku penuhi panggilan-Mu untuk Haji dan Umrah"[26].

Dan jika engkau bertanya tentang barang bawaannya dan bekalnya maka sesungguhnya barang bawaannya adalah apa yang dibawa oleh Zaamilah (Unta)[27] Abu Bakar ﵁. karena Unta beliau dan unta Abu Bakar adalah satu[28].

Dan hendaknya engkau berfikir, "Apa yang dimiliki Rasulullah ﷺ dari Dunia dan perhiasannya, jika setiap apa yang dibawanya adalah apa yang dibagi diatas Unta Abu Bakar ﵁ !?"

Dan jika engkau bertanya tentang sahabat perjalanannya tersebut, maka dia adalah yang menemaninya dari Makkah ke Madinah, di hari ia berhijrah pada sepuluh tahun sebelumnya, ketika Rasulullah ﷺ keluar, dan semua Kabilah sedang mencarinya, dan beliau bersabda kepada sahabatnya:

﴿ ... لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ ... ﴿٤٠﴾ ﴾ التوبة: ٤٠

"Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita".[29] ***(Q.S Al-Taubah: 40)***.

Inilah hari beliau melakukan perjalanan lain dengan sahabatnya dari Madinah Ke Makkah, dan Bumi yang telah ia injak, dan kabilah-kabilah yang dulu mengincarnya telah masuk Islam seluruhnya, dan inilah rakyatnya yang berletih-letih bersamanya, dan sahabatnya dalam perjalanan ini adalah sahabat yang menemaninya pada perjalanan ketika itu (masa Hijrah) yaitu as-Siddiqul Mubarak Abu Bakar ﵁.

---

26 lihat : Zuhd oleh hannad (821) dan As-Syamail al-Muhammadiyah (341), Sunan Ibnu Majah (2890) dan Akhlak Nabi Shallahu alaihi wasallam oleh abu syaikh (463), dan Hilyatul Aulia' (3/54) dan al-Baihaqi, Dalailun Nubuwah (5/444).

27 Zaamilah: adalah sebutan bagi Unta yang membawa makanan dan barang.

28 lihat : Musnad Ahmad (26916), Sunan Abu Daud (1818) dan Sunan Ibnu Majah (2933), dan Shahih Ibnu Khuzaimah (2679).

29 Lihat : Shahih Bukhari (3615) dan Shahih Muslim (2009)

Wahai…demi Allah… apa yang akan dikatakan oleh tanah yang mereka injak, dan jalan diantara bukit yang mereka seberangi, dan gunung-gunung yang mereka lewati? apa yang ia katakan jika seandainya ia berbicara, dan ia akan mengisahkan perbedaan besar antara perjalanan dulu dan sekarang? Sesunguhnya itu urusan Allah yang menguasai dan kelembutan-Nya yang tersembunyi:

﴿ ... إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴾ يوسف: ١٠٠

"Sungguh Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Ia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana. ***(Q.S Yusuf : 100).***

Rasulullah ﷺ meninggalkan Dzulhulaifah; ketika ia sampai di atas Baida'[30] beliau mengeraskan Dzikir dan Talbiyah:

اَلْحَمْدُ للهِ وَسُبْحَانَ الله، وَلَا إِلَهَ إِلَا الله، وَاللهُ أَكْبَر، لَبَّيْكَ اللّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ، لَبَّيْكَ إِلَهَ الْحَقِّ لَبَيْكَ . [31]

"Segala puji bagi Allah, Maha suci Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Maha besar, aku datang penuhi panggilan-Mu, ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian, nikmat dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu ya Allah yang Maha Haq, aku penuhi panggilan-Mu".

Dan saat itu beliau berhaji Qiran[32], dan yang membawa Hadyu Beliau adalah para sahabat yang kaya seperti Abu bakar,

30 Baida' adalah tempat tinggi di DzulHulaifah ke arah Makkah, terbentang hingga wilayah perkotaan Madinah Munawaroh.

31 Lihat : Shahih Bukhari (1549,1551,1714) dan Shahih Muslim (1183) dan Sunan Abu Daud (1796) dan Sunan Ibnu Majah (2920) dan Sunan an-Nasa'i (2752), dan Shahih Ibnu Hibban (3800) dan Sunan al-Baihaqi (5/45,237).

32 Lihat : Zaadul Ma'ad (2/107-122).

Umar, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf[33], para istri beliau ber-Ihlal (berniat memulai Ihram) Tamathu' Haji dan umrah, sedangkan sebagian besar para Sahabat ber-ihlal dengan Haji Mufrod, mereka tidak menyebut kecuali haji saja.[34]

Rasulullah ﷺ berjalan dikelilingi oleh jiwa-jiwa, pandangan mata dan darah sebagai tebusannya, Beliau seperti salah satu dari mereka, tidak melangkah dengan kendaraan, tidak juga diiringi arak-arakan, jalan-jalan tidak dibelah untuknya, dan tenda pun tidak didirikan untuknya, melainkan beliau berjalan ditengah manusia, tidak ada yang berbeda diantara mereka kecuali kemuliaan Nubuwah dan Keagungan Risalah, beliau berjalan bersama mereka dan di dalam kelompok-kelompok mereka, Anas bin Malik berkata, "Saat itu aku dibonceng Abu Thalhah diatas tunggangannya, dan hampir saja lututnya mengenai lutut Rasulullah ﷺ, dan beliau sedang mengatakan, "aku penuhi panggilan-Mu untuk Haji dan Umrah"[35]

Pada saat itu banyak orang yang berada disekitar Nabi ﷺ sebagaimana yang dikisahkan oleh Jabir رضي الله عنه, "sepanjang penglihatanku diantara Rasulullah ﷺ terdapat orang-orang yang berkendaraan dan ada pula yang berjalan kaki, disamping kanannya kulihat hal yang sama, begitu juga disebelah kiri, dan belakangnya, dan Rasulullah ﷺ berada diantara kita, kepadanya diturunkan wahyu Al-Qur'an dan Beliau mengetahui ta'wilnya, dan apa yang beliau Amalkan dari sesuatu maka kami pun mengamalkannya."[36]

Rasulullah ﷺ berjalan dengan kelompok yang banyak ini, diantara mereka ada yang berkendaraan serta ada pula yang berjalan kaki, mengelilinginya sebagaimana cahaya yang

33 LIhat : Musnad Ahmad (26344, 26345), Shahih Bukhari (1651, 1781, 7230), Shahih Muslim (1211, 1236, 1239), Sunan Abu Daud (1789), Syarah Ma'ani al-atsar (2/203), Shahih Ibnu Hibban (4005), Sunan al-Baihaqi (5/3,95).

34 LIhat : Shahih Bukhari (1709), Shahih Muslim (1211).

35 LIhat : Musnad Ahmad (12745), Shahih Bukhari (1551), Shahih Muslim (1251)

36 LIhat : Shahih Muslim (1218)

mengelilingi bulan, dan turunlah malaikat Jibril ‘alaihissalam kepadanya, lalu berkata:

يَا مُحَمَّدُ، مُرْ أَصْحَابَكَ فَلْيَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ بِالتَّلْبِيَةِ، فَإِنَّهَا مِنْ شِعَارِ الْحَجِّ.

“Wahai Muhammad, perintahkanlah Sahabat-sahabatmu untuk meninggikan suara dalam mengucap Talbiyah, karena sesungguhnya Talbyiah adalah salah satu Syi’ar Haji”.[37]

Maka gurun pun tergoncang oleh suaranya, gunung-gunung saling menjawab dengan teriakan dan sorakan orang-orang bertalbiyah dengan mentauhidkan Rabb Semesta Alam:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَشَرِيْكَ لَكَ، لَبَّيْكَ إِلهَ الْحَقِّ لَبَيْكَ.

“aku datang penuhi panggilan-Mu, ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian, nikmat dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu ya Allah yang Maha Haq, aku penuhi panggilan-Mu”.

Dan ada Sahabat ﷺ menambahkan dalam Talbiyah mereka:

لَبَّيْكَ ذَا الْمَعَارِجِ، لَبَّيْكَ ذَا الْفَوَاضِلِ، لَبَّيْكَ وَ سَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِيْ يَدَيْكَ، وَ الرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَ الْعَمَلُ، لَبَّيْكَ ذَا النّعمَاءِ وَ الْفَضْلِ الْحَسَنِ، لَبَيْكَ مَرْهُوْبًا مِنْكَ وَمَرْغُوْبًا إِلَيْكَ، لَبَّيْكَ حَقًّا حَقًّا، تَعَبُّدًا وَرِقًّا.[38]

---

37 Musnad Ahmad (8314, 16568, 16569), Musnad Abdu bin Hamid (274), Jami’ at-Tirmidzi (829), Sunan Ibnu Majah (2923), Sunan an-Nasa’i (2753), Shahih Ibnu Khuzaimah (2628-2630), Shahih Ibnu Hibban (3803), al-Mustadrak (1/450), Sunan al-Baihaqi (5/42).

38 LIhat :Mushannaf ibnu Abi Syaibah (13472), Musnad Ahmad (1475, 1444), Shahih Muslim (1184), Sunan Abu Daud (1813), Musnad al-Bazzar (6803), al-Muntaqa oleh Ibnul Jarud (465), Musnad Abu Ya’la (2126), Shahih Ibnu Khuzaimah (2626), Sunan al-Baihaqi (5/45), Tarikh Bagdad (14/215), Fathul Bari (3/410). Dan Sifatu Hajjin Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam oleh Thuraifi (97-98).

"Aku datang penuhi panggilan-Mu wahai Yang Maha memiliki tempat-tempat naik (Al-ma'arij), aku penuhi panggilan-Mu wahai Yang Maha memiliki banyak karunia, aku penuhi panggilan-Mu dalam rangka menyenangkan-Mu, semua kebaikan berada pada kedua tangan-Mu, segala harapan dan amalan tertuju kepada-Mu, aku penuhi panggilan-Mu wahai yang Maha memiliki kenikmatan dan karunia yang baik, aku penuhi panggilan-Mu karena takut dari (azab)Mu dan cinta kepada-Mu, aku penuhi panggilan-Mu dengan sebenarnya, sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan diri".

Dan Rasulullah ﷺ tidak menentang hal tersebut sedikitpun, dan Rasulullah ﷺ tetap bertalbiyah seperti Talbiyahnya sendiri.[39]

Dalam keadaan seperti demikian kelompok tersebut berjalan, dan bergemuruh dengan lafadz dzikir, serta memperlihatkan syi'ar Haji, mereka tidak sampai di wilayah Rauha' hingga suara mereka serak oleh Talbiyah.[40]

PERTEMUAN IMAJINER DENGAN PARA NABI

Rasulullah ﷺ memotong jalan gurun yang luas ini, dan seakan-akan gunung-gunung, jurang, bukit-bukit kecil dan lembah-lembah mengisahkan kepadanya siapa saja yang pernah melewati daerah itu, maka Rasulullah ﷺ seakan melihat Para Nabi yang dahulu pernah menuju Baitullah, seakan-akan beliau melihat mereka di depannya, dan menemani mereka dalam perjalanan.

Ketika beliau melewati daerah Rauha' beliau ﷺ bersabda:

لَقَدْ سَلَكَ فَجّ الرّوْحَاءِ سَبْعُونَ نَبِيًّا، حُجّاجًا، عَلَيْهِمْ ثِيَابُ الصُّوفِ.

"Terdapat 70 Nabi yang Berhaji telah melewati Rauha', Mereka mengenakan baju wol"[41]

---

39 Shahih Muslim (1218)

40 Lihat : al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (15051, 15057), Sunan al-Baihaqi (5/43), al-Muhalla (7/97), Fathul Bari (3/408).

41 Lihat : Akhbar Makkah oleh al-Azraqi (1/49), Musnad Abi ya'la (4275, 7231, 7271), al-Mustadrak (2/598), Sunan al-Baihaqi (5/177), ithaful Mahrah (8974),

Dan ketika melewati suatu jalan di bukit Beliau bertanya:

"أَيُّ ثَنِيَّةٍ هَذِهِ ؟" قَالُوا : "ثَنِيَّةُ هَرْشَى". قال:"كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَلَى نَاقَةٍ حَمْرَاءَ جَعْدَةٍ، عَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوْفٍ، خِطَامُ نَاقَتِهِ خُلْبَةٌ وَهُوَ يُلَبِّي".

"Jalan apakah ini ?" tanya beliau. "Jalan Harsya" jawab para sahabat. Beliau bersabda, "Saya seperti melihat Yunus bin Matta 'alaihissalam sedang naik unta merah yang kekar[42], dan ia mengenakan jubah dari wol, dan tali kekang untanya terbuat dari Khulbah[43] dan ia sedang bertalbiyah".[44]

Dan ketika beliau lewat di lembah al-Azraq, beliau bertanya:

"أَيُّ وَادٍ هَذَا ؟" فَقَالُوا: "وَادِي الأَزْرَق"، قَالَ: "كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مُوْسَى عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ مَخْطُوْمٌ بِخُلْبَةٍ، وَاضِعًا إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ لَهُ جُؤَارٌ إِلَى اللهِ بِالتَّلْبِيَةِ، مَارًّا بِهَذَا الْوَادِي".

"Lembah apakah ini?" Tanya beliau. "lembah al-Azraq" jawab para sahabat. Lalu Beliau bersabda, "saya seperti melihat Musa sedang naik unta merah bertali kekang sabut, jari-jarinya ia letakkan di telinga ia memiliki suara yang lantang[45] bertalbiyah kepada Allah, sembari melewati lembah ini."[46]

Dan ketika berjalan di Lembah 'Asfan beliau bertanya:

"يَا أَبَا بَكْرٍ أَيُّ وَادٍ هَذَا ؟" قَالَ: "هَذَا وَادِيْ عُسْفَانَ" قَالَ: لَقَدْ مَرَّ بِهِ هُوْدٌ عَلَى بَكَرَاتٍ لَهُمْ حُمْرٍ خُطُمُهُمْ اَللِّيْفُ، وَ أُزُرُهُمْ اَلْعَبَاءُ،

Talkhis al-Habir (2/527)

42 teks aslinya جعدة: yang itu bentuk yang keras dan kekar

43 Khulbah (خلبة) memiliki arti لِيف yaitu Sabut.

44 Lihat Takhrijnya dalam hadits berikutnya.

45 teks aslinya جُؤَارٌ artinya adalah suara yang keras atau tinggi

46 Lihat : Shahih Bukhari (1557, 3355, 5913), Shahih Muslim (166).

وَأَرْدِيَتُهُمْ النِّمَارُ، يُلَبُّوْنَ يَحُجُّوْنَ الْبَيْتَ الْعَتِيْقَ.

"Wahai Abu Bakar, lembah apakah ini ?" Abu Bakar menjawab, "Ini adalah Lembah Asfan," kemudian beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Hud telah melewati lembah ini dengan mengendarai unta-unta merah[47] mereka yang dikendalikan dengan tali kekang dari sabut dan sarung-sarung mereka dari Aba'. Dan dengan selendang-selendang dari Nimar[48], mereka bertalbiyah berhaji ke al-Baitul-Atiq (Ka'bah)."[49]

Sesungguhnya hal tersebut adalah sebuah Syi'ar pada kedalaman waktu, yang diikuti oleh para Nabi dan Rasul 'Alaihimussalam, maka apakah engkau mengingat wahai mukmin, ketika engkau berhaji sesungguhnya engkau sedang berjalan pada jejak Kafilah Agung ini, yaitu kafilah para Nabi dan Rasul-Nya? Engkau sedang melangkah pada jalan yang pernah dilewati oleh Nabi Hud, Sholeh, Ibrahim, Musa, Yunus, dan Muhammad 'Alaihimusshalatu wassalam bahkan juga akan diikuti oleh Isa bin Maryam 'alaihissalam. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ، حَاجاًّ، أَوْ مُعْتَمِراً، أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا.

"Ibnu Maryam akan bertalbiyah di Fajj ar-Rauha' (tempat antara Makkah dan Madinah), dia menunaikan haji atau umrah, atau mengiringi antara haji dan umrah."[50]

Sesungguhnya saat engkau melangkah di jalan ini, engkau akan merasa bahwa engkau memiliki silsilah dalam Hidayah.

Sesungguhnya jalan ini adalah jalan dimana para Nabi Allah dan para Rasul-Nya 'alaihimussalam melangkah diatasnya,

47 Unta merah betina

48 bentuk Jamak dari Namrah (نمرة) artinya baju dari wol

49 Lihat : Zuhd oleh Waki' (123), Musnad Ahmad (2067), Syua'bul Iman oleh Baihaqi (3714), Talkhis al-habir (2/528) dan berkata : diriwayatkan pula oleh al-Fakihi dalam awal-awal kisah tentang Makkah dari jalan sanad yang banyak.

50 Lihat : Shahih Muslim (1252)

maka berdo'alah kepada Rabbmu yang telah memudahkanmu berjalan diatas jalan yang pernah mereka lewati agar Allah mengumpulkanmu dengan mereka kelak di Akhirat. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ... مَعَ ٱلَّذِينَ أَنعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩ ﴾ النساء: ٦٩

"Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." ***(Q.S.an-Nisa': 69)***

DALAM PERJALANANNYA RASULULLAH MENGAJARKAN:

Rasulullah ﷺ berjalan sembari mengajarkan dan memberi petunjuk, mengajarkan manusia tentang manasik haji, menjelaskan persoalan haji mereka, serta menjawab semua pertanyaan mereka tentang Haji.

Beliau ﷺ pernah mendengar seseorang bertalbiyah dan berkata, "Labbaika 'an Syubrumah" (maksudnya: ia berniat haji untuk Syubrumah), lalu Beliau menghampirinya dan bertanya, "siapa Syubrumah?" ia berkata, ia adalah saudaraku atau kerabatku. Lalu Rasulullah SAW berkata, "sudahkah engkau berhaji untuk dirimu sendiri?" Ia menjawab, "belum". Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

فَاجْعَلْ هَذِهِ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ احْجُجْ عَنْ شُبْرُمَةَ

"kalau begitu jadikan Haji ini untuk dirimu sendiri dahulu, baru kemudian untuk Syubrumah."[51]

51 Lihat : Sunan Abu Daud (1811), Sunan ibnu Majah (2903), Musnad Abu Ya'la (2440), Shahih ibnu Hibban (3988) nashbur Rayah (3/153) dan Talkhis al-

Pernah pula Rasulullah ﷺ melihat seorang berjalan kaki sambil membawa Unta untuk Qurban berkalung sandal, dan ia terlihat susah berjalan, maka Rasulullah ﷺ berkata, "Naikilah" dan orang itu menjawab, "ini adalah hewan qurban", Beliau ﷺ mengulangi, "Naikilah", lalu dijawab, "ini adalah hewan qurban", Beliau mengulangi lagi, "naikilah", lalu dijawab, "ini adalah hewan qurban", dan pada keempat kalinya Rasulullah ﷺ bersabda, "Celaka engkau, naikilah, celaka engkau, naikilah unta itu". Abu Hurairah berkata, "aku melihat orang tersebut menaikinya mengiringi Rasulullah ﷺ sedang sandal masih menjadi kalung di leher untanya.[52]

Dan pernah Rasulullah ﷺ melewati orang-orang yang berjalan kaki maka beliau menyuruh mereka untuk menaiki hewan qurban yang mereka tuntun.[53]

Dalam perintahnya tersebut Beliau telah menolak kepercayaan pada masa Jahiliyah yang tidak membolehkan menunggangi hewan Qurban untuk memuliakannya, seperti Bahirah, Sa'ibah, Washilah, dan Haam.[54]

Abu Thaliq رضي الله عنه menghampiri Rasulullah ﷺ dan berkata, "wahai Rasulullah , sesungguhnya istriku, Ummu Thaliq mengirim salam kepadamu, dan aku memiliki Unta dan satu unta betina, maka istriku berkata, "berikanlah aku untamu untuk aku berhaji denganya". Aku berkata, "unta itu telah berada di jalan Allah", ia berkata, "aku berhaji dengannya di jalan Allah, maka berikan aku unta betina milikmu." Aku berkata, "aku tidak akan mengutamakan seorangpun selain dari diriku sendiri," maka ia berkata, "berikanlah aku dari bagian nafkahmu," aku berkata, "aku tidak

---

Habir (2/223).

52 Lihat: Musnad Ahmad (12040), Shahih Bukhari (1689, 1706, 2753), Shahih Muslim (1322, 1323), Jami' at-Tirmidzi (911), Sunan Ibnu Majah (3104), Musnad Abu Ya'la (2763) Shahih Ibnu Khuzaimah (2662).

53 LIhat : Musnad Ahmad (979), Fathul Bari (3/537)

54 Lihat : Syarah an-Nawawi 'ala Shahih Muslim (9/73-74) dan Fathul Bari (3/536-537).

memiliki kelebihan dari apa yang telah kutinggalkan kepadamu, jika aku memilikinya tentulah akan kuberikan kepadamu." Lalu ia berkata, "sampaikanlah salamku pada Rasulullah ﷺ jika engkau bertemu dengan Beliau, dan ceritakanlah apa yang aku katakan tadi. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "ummu Thaliq benar, jika engkau memberikannya Untamu maka itu fi sabilillah, dan jika engkau memberikannya bagian dari nafkahmu, maka Allah akan memberikan ganti untukmu ". Dan abu Thaliq berkata:

مَا يَعْدِلُ حَجَّةً مَعَكَ يا رسول الله ؟ قال: "عُمْرَة فِي رَمَضَان"

lalu apa yang menyamai Haji bersamamu wahai Rasulullah ? Beliau menjawab, "Umrah pada bulan Ramadhan."[55]

Dan ketika beliau melewati gunung Jumdan, beliau berkata, "Dimana orang-orang yang telah mendahului?" para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, telah banyak orang yang lewat dan banyak pula yang tertinggal di belakang". Beliau bersabda, "berjalanlah, ini adalah Jumdan, al-mufarridun telah mendahului, al-mufarridun telah mendahului." Lalu para sahabat bertanya, "Siapakah al-Mufarridun wahai Rasulullah?," Rasulullah menjawab:

الذَّاكِرُونَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ، اَلَّذِينَ يُهْتَرُونَ – أَيْ: يُوْلَعُونَ– فِي ذِكْرِ اللهِ، يَضَعُ الذِّكْرُ عَنْهُم أَثْقَالَهُمْ فَيَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِفَافًا.

"al-Mufarridun adalah mereka yang banyak berdzikir kepada Allah baik laki-laki maupun perempuan, mereka adalah orang-orang yang selalu berdzikir, dan Dzikirnya tersebut akan meringankan beban dosanya dan membuatnya datang pada hari kiamat dengan

55 Lihat : al-Ahaad wal Matsani (2710), kuna oleh Daulabi (1/120-121), Mu'jam al-Kabir oleh Thabrani (22/324)(816), (25/174)(425), Ma'rifatus Shahabah oleh Abu Na'im (6879), Mubhamat oleh al-Khathib (1/134), al-Muwaddih (1/128), al-Mathalibul 'Aliyah (1148), al-Ishabah (7/232). Dan diriwayatkan seperti itu dari hadist Ummu Ma'qil –Radhiyallahu 'anha-, Lihat: Musnad Ahmad (27107), Sunan Abu Daud (1989), shahih Ibnu Khuzaimah (2376), silsilah shahihah (3069).

ringan (dosa-dosa yang sedikit) ".[56]

Jumdan adalah sebuah gunung yang berada pada jalan dari Madinah menuju Makkah, dan ia lebih dekat jaraknya dengan Makkah, menjadi pertanda bagi para musafir bahwa Makkah telah dekat, yang dahulu sampai disini berarti ia telah mendahului yang lain, dan al-Mufarrid adalah orang yang tidak memiliki apapun kecuali unta tunggangannya[57], oleh karena ia sangat ringan, cepat dan bisa mendahului yang lain, namun Rasulullah ﷺ telah membawanya pada arti yang lebih Agung, yaitu orang yang mendahului di akhirat, dan orang yang datang dengan dosa yang sangat ringan dengannya mereka bisa mendahului yang lain, mereka adalah orang yang banyak berdzikir kepada Allah baik laki-laki maupun perempuan, karena banyak berdzikir telah meringankan beban dosa-dosanya.

Maka lihatlah pada isyarat yang sangat lembut ini, pelajaran singkat dengan kefasihan beliau, melalui banyak saksi dan contoh di dalamnya, dan Beliau sangat baik dalam mengaitkan Alam dunia dan Agama.

Kemudian lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ menjadikan perjalanannya penuh dengan pandangan-pandangan yang menarik ini, serta makna-makna yang indah, lalu mengajarkan orang yang tidak mengetahui, membenarkan yang salah, menunjukkan kepada keutamaan-keutamaan kebaikan, dan mendorong orang untuk melakukannya dengan cara-cara yang cerdas dan singkat, Shalawat dan keberkahan yang sempurna dan agung atas Beliau ﷺ.

---

56 Lihat : Musnad Ahmad (8290, 9332), Shahih Muslim (2676), Jami' at-Tirmidzi (3596), Shahih Ibnu Hibban (858), Mu'jam Ausath oleh Tabhrani (2773), Mustadrak (1/495), Syua'bul Iman (502-504), Da'awatul Kabir oleh Baihaqi (18), Targib wat Tarhib oleh Qiwamus Sunnah (1353), Fadhilatuz dzikir oleh Ibnu Asakir (9) Jami' ulum wal hikam (2/52), Ithaful khairah al-Mahrah (6052), al-Mathalib al-Aliyah (3392), Nataijul Afkar (1/32)

57 LIhat : Tajul 'arus (8/484)

Kesulitan Dalam Perjalanan:

Rasulullah ﷺ berjalan di antara Madinah dan Makkah menemui kesulitan sebagaimana halnya para Musafir yang lain, Rasulullah ﷺ dalam perjalanannya ini mengalami sakit (sakit kepala migrain), maka beliau dibekam di daerah bagian tengah kepalanya yang disebut lahyu Jamal (لَحْيُ جَمَلٍ)[58], dan juga dibekam pada punggung kakinya ketika beliau juga merasakan sakit di bagian kaki.[59]

Saat itu Rasulullah ﷺ bersama seluruh Istri beliau, ketika berada di sebuah jalan, ada seorang pemuda menghampiri Rasulullah ﷺ, ia bernama Anjasyah yang memiliki suara yang bagus, lalu menggiring Unta dan menuntutnya, hingga Unta tersebut menjadi berjalan lebih cepat, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيْحَكَ يَا أَنْجَشَةُ ! رُوَيْدَكَ سَوْقَكَ، رِفْقًا بِالْقَوَارِيْرِ.

"Wahai Anjasyah, celaka engkau ! Pelanlah engkau dalam menuntun, berlemah lembutlah kepada para wanita".[60]

Ketika mereka berjalan dengan cepat, Unta ummul mukminin Shofiyah binti Huyay Rhadiyallahu 'anha menderum, hingga yang lain mendahuluinya, dan hal tersebut membuatnya menangis, dan ketika diberitahukan tentang hal tersebut Rasulullah ﷺ berbalik menghampirinya, beliau menyeka air mata shofiyah dengan tangannya yang mulia serta menenangkannya, namun hal itu membuat Shofiyah semakin menangis sedang Rasulullah ﷺ telah mencegahnya dari terus menangis, dan ketika tangisnya semakin menjadi-jadi Rasulullah ﷺ membentaknya, dan menyuruh

58 Lihat : Musnad Ahmad (2355), Shahih Bukhari (1836, 5698-5700), Shahih Muslim (1202, 1203), Sunan an-Nasa'i (2845.,2850).

59 Lihat : Musnad at-Thayalisi (1853), Musnad Ahmad (12682, 14280, 15098), Sunan Abu Daud (1837, 3863), Sunan Ibnu Majah (3485), Sunan an-Nasa'i (2848, 2849), Musnad Abu Ya'la (3041), Shahih Ibnu Khuzaimah (2659, 2660), Shahih Ibnu Hibban (3952), Sunan al-Baihaqi (9/339), Syarhus Sunnah (1986).

60 Lihat : Shahih Bukhari (6149, 6161), Shahih Muslim (2323).

yang lain untuk menghentikan perjalanan, padahal Rasulullah tidak ingin berhenti, dan saat itu merupakan hari Shofiyah mendapatkan giliran bermalam dengan Rasulullah, dan ketika mereka menghentikan perjalanan mereka mendirikan tenda dan Rasulullah ﷺ langsung masuk kedalamnya.

Dan Shofiyah tidak tahu bagaimana Rasulullah akan menghadapinya ketika ia masuk, ia takut bahwa Rasulullah ﷺ sedang marah padanya, maka ia putuskan pergi kepada Aisyah رضي الله عنها, lalu Shofiyah berkata kepada Aisyah, "ketahuilah bahwa aku tidak akan menjual hari giliranku ini dengan apa pun selamanya, namun hari ini aku berikan kepadamu, agar engkau membuat Rasulullah ﷺ ridha kepadaku", lalu Aisyah menjawab, "ya". Kemudian ia pergi menemui Rasulullah ﷺ, ketika berada di depan tenda ia buka tirai tenda tersebut, lalu Rasulullah berkata, "ada apa wahai Aisyah? Ini bukanlah harimu", Aisyah menjawab, "ini adalah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya". Kemudian Rasulullah ﷺ istirahat siang bersama istrinya.

Dan pernah suatu saat ketika sedang istirahat, Beliau berkata kepada istrinya Zainab bintu Jahsyi رضي الله عنها, "wahai Zainab, pinjamkanlah salahsatu untamu kepada Shofiyah". Zainab adalah Istri Nabi yang paling banyak untanya, namun ia sangat pencemburu. Lalu Zainab berkata, "aku akan pinjamkan untaku kepada wanita yahudimu!?" Maksudnya adalah istri Nabi yang dahulunya Yahudi sebelum diperistri oleh Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ marah mendengar hal tersebut, kemudian meng-hajr-nya, Beliau tidak berbicara kepadanya, tidak mendatanginya, serta tidak memberi gilirannya sampai pulang kembali ke Madinah.[61]

Di salah satu tempat menginapnya di perjalanan disebuah tempat bernama "al-'Araj", Rasulullah ﷺ sedang duduk

61 Lihat : Musnad Ahmad (268266, Sunan Abu Daud (4602), Sunan Ibnu Majah (1973), as-Silsilah as-Shohihah (3205)

disampingnya istrinya, Aisyah. Dan sahabatnya abu Bakar duduk di sampingnya anaknya, Asma' ﵄, saat itu Abu Bakar sedang menunggu kedatangan pembantunya dengan unta yang membawa perbekalannya serta perbekalan Rasulullah. Namun ketika pembantunya datang tanpa membawa unta, Abu Bakar langsung bertanya, "dimana untamu?" pembantu itu menjawab, "aku menghilangkannya semalam", maka Abu Bakar langsung memukulnya dan berkata,"Unta satu saja kau hilangkan!" dan hal itu membuat Rasulullah melihatnya dan tersenyum, lalu berkata, "lihatlah apa yang sedang dilakukan oleh orang yang sedang berihram ini!"[62]. dalam pertemuan ini dipenuhi kasih sayang dan belas kasihan terhadap pembantu tersebut, dan merasakan kemuliaan haji dan keagungan Syi'arnya, serta memberikan saran yang lembut kepada Abu Bakar ﵁. Untuk berlaku baik terhadap pembantunya.

Ketika sampai kabar kepada keluarga Nadhlah al-Aslami bahwa unta yang membawa perbekalan Rasulullah ﷺ telah hilang, mereka langsung membawakannya semangkuk besar Hais[63], mereka memberikannya hingga menghindangkannya dihadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata, "kemarilah wahai Abu Bakar, Allah telah mendatangkan Makanan yang sangat baik". Dan Abu Bakar masih memarahi pembantunya, lalu Beliau berkata kepadanya:

هَوِّنْ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّ الأَمْرَ لَيْسَ إِلَيْكَ وَلاَ إِلَيْنَا مَعَكَ، وَقَدْ كَانَ الْغُلاَمُ حَرِيْصًا عَلَى أَلاَّ يُضِلَّ بَعِيْرَهُ، وَهَذَا خَلْفٌ مِمَّا كَانَ مَعَهُ.

"wahai Abu Bakar permudahlah, karena sesungguhnya segala urusan bukan kepadamu dan bukan pula kepada kita, dan pembantu itu telah semangat untuk tidak menghilangkan unta, ini sebagai

62 Lihat : Musnad Ahmad (26916), Sunan Abu Daud (1818), Sunan Ibnu Majah (2933), Shahih Ibnu Khuzaimah (2679), al-Mustadrak (1/453-454)

63 Hais adalah makanan arab yang terbuat dari susu yang dikeringkan, kurma dan minyak,- semuanya dicampur-, biasanya menjadi makanan untuk bekal perjalanan karena mudah disiapkan.

ganti dari apa yang ia hilangkan". Kemudian Rasulullah ﷺ beserta keluarganya, Abu Bakar dan bahkan semua orang yang sedang bersama Rasulullah ﷺ memakannya hingga mereka kenyang.[64]

Kemudian datang Shofwan bin al-Mu'atthal رضي الله عنه, bersama rombongan, ia membawa Unta yang diatasnya ada perbekalan, ia berjalan hingga unta tersebut berderum didepan pintu tenda Rasulullah ﷺ. Lalu beliau berkata kepada Abu Bakar, "Lihatlah apakah ada sesuatu milikmu yang hilang?" Abu bakar bangkit melihat lalu berkata, "aku tidak kehilangan sesuatu kecuali sebuah gelas yang dahulu kita pernah gunakan untuk minum". Lalu pembantunya berkata, "aku yang membawa gelas itu". Lalu Abu Bakar berkata kepada Shofwan رضي الله عنه, "engkau telah menyampaikan amanat yang diberikan oleh Allah kepadamu".[65]

Kemudian datang Sa'ad bin Ubadah dan anaknya Qais Radiyallahu 'anhuma menuju Rasulullah ﷺ, mereka membawa unta yang membawa perbekalan, lalu mereka mendapati Rasulullah berdiri di depan pintu tendanya, Sa'ad berkata, "wahai Rasulullah telah sampai kabar kepada kami bahwa unta yang membawa perbekalan anda telah hilang, dan ini kami bawakan Unta sebagai gantinya". Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "Allah telah mengembalikan Unta kami yang hilang, maka bawalah kembali unta kalian, semoga Allah memberkati kalian berdua." Lalu beliau berkata, "apakah tidak cukup bagimu wahai Abu Tsabit apa yang kau buat kepada kami sejak kami tinggal di Madinah?" Sa'ad berkata, "anugerah itu milik Allah dan Rasul-Nya, Demi Allah Wahai Rasulullah, apa yang engkau ambil dari harta kami itu lebih kami sukai dari harta kami yang engkau tinggalkan." Lalu beliau bersabda, "engkau benar wahai Abu tsabit, bergembiralah!, engkau telah beruntung, sesungguhnya akhlak di tangan Allah Azza wa Jalla, Siapa yang Allah ingin berikan akhlak yang shaleh maka Ia berikan kepadanya, dan

64 Lihat : Maghazi oleh al-Waqidi (3/1094-1905)

65 Lihat : Maghazi oleh al-Waqidi (3/1094)

Allah telah memberimu Akhlak yang sholeh." Lalu Abu tsabit berkata, "Alhamdulillah, Allah telah melakukan itu."[66]

Pernah pula suatu hari Rasulullah ﷺ berhenti di Abwa', lalu Sha'b bin Jatssamah Radhiyallahu'anhu memberikan beliau hewan buruan yaitu keledai liar yang menetes darahnya, namun beliau menolaknya. Dan ketika beliau melihat diwajahnya kekecawaan karena hadiahnya telah dikembalikan, beliau berkata kepadanya sembari meminta maaf:

إِنَّالَمْ نَرُدَّهُ كَرَاهِيَةً لَهُ، وَلَكِنَّا حُرُمٌ لاَ نَأْكُلُ الصَّيْدَ، وَلَوْ لاَ أَنَّا مُحْرِمُوْنَ لَقَبِلْنَاهُ مِنْكَ.

"sesungguhnya kami tidak menolaknya karena kami tidak suka melainkan karena kami sedang ihram tidak diperbolehkan untuk memakan hewan buruan, dan jika saja kami tidak sedang Ihram tentu kami akan menerima hadiah tersebut darimu"

Kejadian tersebut menunjukan keramah tamahan Rasulullah; dimana Rasulullah ﷺ telah mampu membaca perasaan hatinya, lalu kemudian segera menjelaskan penyebab yang membuatnya menolak hadiah tersebut, dan beliau tidak membiarkan perasaannya tersakiti, kemudian beliau menyenangkan hatinya dan mengatakan bahwa beliau akan menerima hadiah tersebut jika sedang tidak dalam keadaan Ihram, Shalawat dan salam atas Rasulullah yang Allah telah gambarkan dalam Firman-Nya:

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾ التوبة: ١٢٨

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" ***(at-Taubah : 128)****.*

Dan ketika Rasulullah ﷺ telah mendekati makkah, beliau

66 Lihat : Maghazi oleh al-Waqidi (3/1095), Tarikh Damaskus (20/258)

singgah disebuah tempat yang bernama "Sarif". Beliau menyatakan kepada para sahabatnya bahwa siapa yang tidak membawa hewan qurban hendaknya ia berumrah, beliau bersabda:

مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ، فَأَحَبَّ أَنْ يَجْعَلَهَا عُمْرَةً فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلَا.

"siapa yang tidak membawa hewan qurban dan ia lebih suka bila menjadikan ihramnya sebagai 'umrah, maka lakukanlah dan barangsiapa yang membawa hewan qurban maka jangan lakukan"[67]. Beliau tidak mengharuskannya, maka beberapa sahabat ada yang mengambilnya (apa yang diserukan oleh Rasulullah) ada pula yang tidak. Kemudian beliau menemui Aisyah ﵂ sedangkan Aisyah sedang menangis, beliau berkata, "apa yang membuatmu menangis?" Aisyah menjawab, "demi Allah aku lebih suka untuk tidak pergi haji tahun ini". Beliau berkata, "apa yang terjadi padamu?", Aisyah menjawab, "aku mendengar apa yang engkau katakan kepada sahabat-sahabatmu dan aku terhalang untuk melakukan Umrah." Lalu beliau berkata, "apa kau sedang haid?", Aisyah menjawab, "ya". Maka Rasulullah ﷺ membuatnya senang, menenangkan perasaannya, dan bersabda:

إِنَّ هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، وَإِنَّمَا أَنْتِ اِمْرَأَةٌ مِنْ بَنَاتِ آدَمَ، كَتَبَ اللهُ عَلَيْكِ مَا كَتَبَ عَلَيْهِنَّ، فَلَا يَضُرُّكِ، اِفْعَلِي مَا يَفْعَلُ الحاجُّ، غَيْرَ أَلَّا تَطُوْفِيْ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِيْ، وَكُوْنِي فِي حَجِّكِ، فَعَسَى اللهُ أَنْ يَرْزُقَكِيْهَا.

"sesungguhnya ini merupakan ketetapan Allah terhadap putri-putri Adam, dan engkau juga hanya seorang wanita dari putri-putri Adam, Allah telah menetapkan kepadamu seperti yang telah ditetapkan kepada mereka, tidak mengapa, lakukanlah apa yang dilakukan para haji, kecuali jangan engkau thawaf di ka'bah hingga

67 Lihat: Shahih Bukhari (1825, 2596), Shahih Muslim (1193, 1194)

engkau suci, maka laksanakanlah hajimu, semoga Allah memberikan pahala padamu (yaitu 'umrah)."[68]

Seperti itulah Rasulullah ﷺ, beliau adalah orang yang terbaik kepada keluarganya, memperhatikan perasaannya, serta sangat memperhatikan kebutuhannya, dan seperti inilah Aisyah رضي الله عنها, ummul mukminin yang diberkahi dalam semua keadaanya, apa yang menimpanya dalam hal ini telah menjadi hukum Syari'at yang dapat dicontoh oleh para wanita Muslimah yang lain, shalawat serta keberkahan dari Allah kepada kalian wahai ahlul bait.

Sesungguhnya perjalanan Rasulullah ﷺ ini merupakan hidayah dan Tasyri'(syariat), sebagai pengajaran tentang manasik haji dan petunjuk kepada kebaikan.

68 Lihat : Musnad Ahmad (2355), Shahih Bukhari (1836,5698-5700), Shahih Muslim (1202,1203), Sunan an-Nasa'i (2845, 2850).

Di Makkah

Rasulullah ﷺ telah memotong perjalanan antara Makkah dan Madinah selama 8 hari, selama itu beliau mendapatkan hambatan dan kesulitan dalam perjalanan, oleh karena itu sebelum masuk makkah beliau beristirahat dan menginap di daerah dekat dengan Makkah, beliau mempersiapkan diri untuk masuk ke makkah pada siang harinya, dengan badan yang bersih, kuat dan semangat, dan menata dengan baik orang-orang yang bersamanya, serta memberi kesempatan bagi orang-orang untuk bisa mengikuti dan meneladani apa yang telah beliau kerjakan, lalu beliau menginap di daerah bernama "sumur dzu Thuwa"[69] yang saat ini di kenal dengan nama "Jarwal", atau "Abaar az-Zahir".

Ketika pagi menjelang Rasulullah ﷺ melakukan shalat subuh diatas bukit kecil, kemudian beliau menyampaikan kepada sahabatnya untuk berhaji tamattu', "siapa yang ingin menjadikannya sebagai Umrah maka lakukanlah".[70]

Kemudian Beliau mandi untuk masuk ke Makkah, menghilangkan kesusahan perjalanan dan bersiap untuk

69 Lihat tentang dzu thuwa: Akhbar Makkah oleh Azraqi (2/960), oleh Fakihi (4/205), Tarikh Al-Qawim oleh Kurdi (9/6)

70 Lihat hadits ketika beliau singgah di Sarif, dan hadts berikutnya ketika beliau berada di Marwah

memasukinya dengan penuh semangat.

Lalu Rasulullah ﷺ menghadap menuju kearah gunung panjang yang berada diantaranya dan ka'bah yang bernama "Gunung adzakhir". Menuju makkah dari bukit Kada' yang saat ini bernama jembatan "al-Hajun"[71], kemudian beliau mengambil jalan kekanan menuruni lembah menuju masjidil Haram, sepanjang perjalanannya tersebut beliau bertalbiyah, dan tidak putus suaranya bertalbiyah hingga beliau masuk diantara rumah-rumah dimakkah, lalu beliau disambut oleh anak-anak dari bani Abdul Mutthalib, Rasulullah ﷺ kemudian membawa salah satu dari mereka di depan, dan yang lainnya beliau gendong di belakang.[72]

Rasulullah ﷺ masuk makkah saat itu pada hari Ahad tanggal empat Dzulhijjah, ia masuk saat menjelang siang, agar semua orang bisa melihatnya, lalu beliau menderumkan untanya di depan pintu masjid, kemudian berwudhu untuk melakukan shalat, setelah itu beliau masuk melalui pintu yang dahulunya beliau memasukinya ketika dimakkah yaitu pintu Bani Syaibah.[73]

Di Pelataran ka'bah

Rasulullah ﷺ memasuki masjid al-Haram yang ternyata telah berada diatas millah (agama) bapaknya Ibrahim, tidak ada berhala disekitar ka'bah, tidak ada orang yang thawaf disekitarnya dengan telanjang, dan tidak pula ada orang musyrik yang berhaji disana, Rasulullah telah memasuki masjidil haram.

Entah apa yang memenuhi benak Rasulullah ﷺ saat itu, di depan matanya halaman masjid al-Haram meluas, halaman inilah yang menjadi saksi bisu tentang dakwahnya dan cobaan

71 Lihat : Shahih Bukhari (492, 1576), Shahih Muslim (1257-1259), Sunan Abu Daud (1865)

72 Lihat : Shahih Bukhari (1797)

73 Lihat : Shahih Bukhari (1259, 1614), Shahih Ibnu Khuzaimah (2696, 2700, 2713), Sunan al-Baihaqi (5/72, 74)

yang diterimanya, serta kesabaran menghadapi kaumnya yang berani menyakitinya.

Saat beliau masuk ke masjid al-Haram untuk shalat di dalamnya, puluhan tahun yang lalu, mereka (kaum Musyrik) meletakkan jeroan (isi perut) hewan sembelihan diatas pundaknya saat beliau bersujud.[74]

Adapun ketika beliau masuk masjid al-Haram, maka bangkitlah beberapa orang Quraisy memegang kerah baju beliau hingga mereka menjeratnya dengan baju tersebut, hingga Abu bakar datang melepaskannya dan berkata, "apakah kalian akan membunuh seseorang yang berkata bahwa Rabbku adalah Allah!?"[75]

Apakah Rasulullah ﷺ mengingat saat-saat itu di Makkah, saat ia masuk masjidil haram dan tidak ada orang didalamnya dan bersamanya kecuali ia beriman dan mengikuti agamanya, dan Allah telah menepati janji-Nya dan memenangkan agama ini seluruhnya.

Sungguh kita tidak bisa pastikan apa yang ada dalam benak Rasulullah ﷺ, namun kita bisa merasakan bahwa semua kenangan tersebut terbersit dalam pikiran Rasulullah ﷺ, saat seperti itu beliau berjalan perlahan menuju ka'bah yang dimuliakan, ketika sampai pada hajar aswad beliau mengusapnya dan bertakbir, kemudian air matanya berlinang menangis, lalu beliau menaruh kedua bibirnya, menciumnya dan bersujud[76], beliau saat itu berjalan tanpa alas kaki, berdiri sambil bercucuran air mata.[77]

---

74 Lihat : Shahih Bukhari (240, 2934), Shahih Muslim (1794)

75 Lihat : Shahih Bukhari (3678)

76 Lihat : Musnad at-thayalisi (28), Musnad Syafi'i (591), Mushannaf Abdur razzaq (8894, 8895, 8912), Mushannaf ibn Abi syaibah (14972, 14973), Musnad Ahmad (4628), Shahih Bukhari (1597), Shahih Muslim (1270), Akhbar Mekkah oleh Azraqi (1/271) akhbar mekkah oleh al-Fakihi (48), Shahih Ibnu Khuzaimah (2714), al-Mustadrak (1/455,473), Sunan al-Baihaqi (5/47)

77 Lihat : Sunan Ibnu Majah (2945), Akhbar mekkah oleh Fakihi (86), Shahih Ibnu Khuzaimah (2712, 2713), al-Mustadrak (454,455), syuabul Iman (3765), Sunan al-Baihaqi (5/74), Talkhis habir (2/533-534), Silsilah Dhai'fah (1022)

Kemudian Beliau ﷺ melakukan thawaf dika'bah tujuh kali putaran, beliau ber-idhthiba' (yaitu; bagian tengah kain ihram diselipkan di ketiak kanan lalu kedua ujungnya dicantelkan di pundak kiri sehingga pundak kanannya terbuka) mengenakan selendang kain (sejenis selimut) berwarna hijau dari yaman, beliau berjalan cepat pada tiga putaran pertama, kemudian berjalan biasa pada putaran keempat dan seterusnya dengan tenang, adapun do'a yang saat itu beliau panjatkan ketika berada diantara dua rukun (rukun yamani dan hajar aswad) adalah:

﴿ ... رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ ﴾ البقرة: ٢٠١

*"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".**(al-Baqarah : 201)***[78]

Dan saat beliau Thawaf, ia melihat seseorang tangannya terikat pada orang lain yang menuntunnya dengan tali, maka Rasulullah ﷺ memotongnya lalu berkata, "tuntunlah ia dengan tangannya". Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah nadzar, kami bernadzar untuk terikat sampai kami di Ka'bah – dan salah satu kebiasaan Jahiliyah adalah mengikat tangan saat haji – maka Rasulullah ﷺ bersabda :

أَطْلِقَا أَنْفُسَكُمَا وَحُجَّا، إِنَّ هَذَا لَيْسَ نَذَرًا إِنَّمَا النَّذْرُ مَا يُبْتَغَي بِهِ وَجْهُ اللهِ، إِنَّ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ.

"lepaskanlah ikatan tersebut dan berhajilah, sesungguhnya hal itu bukanlah Nadzar, karena Nadzar dilakukan untuk mengharap ridha Allah, dan ini (mengikat tangan) adalah salah satu amalan

---

dan Irwa' al-ghalil (4/308).

78 Lihat : Shahih Bukhari (1644), Shahih Muslimm (1218, 1216), Sunan Abu Daud (1883, 1892), Sunan al-Baihaqi (5/79)

Syaitan".[79]

Rasulullah ﷺ pada saat Thawafnya mensucikan Syi'ar haji dari segala kebiasaan-kebiasaan jahiliyah, kemudian mengembalikannya pada kesuciannya yang putih bersih sebagaimana awal mula ia disyari'atkan, serta meninggalkan kita diatasnya.

Setelah beliau selesai melakukan Thawaf, beliau berjalan menuju Maqam Ibrahim Alaihis Salam, dan beliau membaca:

﴿ ... وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلًّىۖ ...﴿١٢٥﴾ ﴾ البقرة: ١٢٥

"Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat." ***(Q.S.al-Baqarah : 125)***.

Beliau mengeraskan suaranya hingga terdengar oleh orang banyak, sedangkan Maqam berada diantara beliau dan Ka'bah, dan dahulu Maqam tersebut menempel dengan salah satu dinding ka'bah sebelah timur[80], lalu beliau shalat dua raka'at, pada raka'at pertama beliau membaca ummul kitab (surat al-Fatihah) dan surat al-Kafiruun, sedangkan pada raka'at kedua beliau membaca surat al-Ikhlas[81]. Setelah salam beliau pergi ke Zamzam dan meminumnya, dan mengucurkannya pada kepala, kemudian beliau kembali ke Hajar Aswad dan menciumnya serta mengusap dengan kedua tangannya, kemudian mengusap wajahnya dengan kedua tangannya[82].

---

79 Musnad Ahmad (6714), Shahih Bukhari (1620, 1621, 6703), Sunan an-Nasa'i (2921, 3810), Akhbar Mekkah oleh Fakihi (444) dan Fathul Bari (3/482).

80 lihat : Mushannaf oleh AbdulRazaq (5/47-49), at-Thabaqat oleh Ibnu Sa'ad (2/136), (3/283), Akhabaru Mekkah oleh Azraqi (2/30), akhbaru Mekkah oleh Fakihi (1/442-444), Tafsir Ibnu Abi Hatim (1/226) al-Mashahif oleh Ibnu Abi Daud (372), Bidayah wa Nihayah (1/359), Tafsir Ibnu Katsir (1/417), Fathul Bari oleh Ibnu rajab (3/82) dan Fathul Bari oleh Ibnu Hajar (1/499), (8/169).

81 LIhat : Musnad Ahmad (6247), Shahih Bukhari (1691), Shahih Muslim (1218, 1227), Sunan an-Nasa'i (2732, 2961, 2963) dan Sunan al-Baihaqi (5/17)

82 Lihat : Musnad Ahmad (15243), Shahih Muslim (1218, 1268), Shahih Ibnu Khuzaimah (2713), al-Mustadrak (1/455), Sunan al-Baihaqi (5/74).

Antara Shafa dan Marwah

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dari "pintu Shafa", dan ketika mendekati Shafa beliau membaca firman Allah ﷻ:

﴿ ۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلۡمَرۡوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِۖ فَمَنۡ حَجَّ ٱلۡبَيۡتَ أَوِ ٱعۡتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَاۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨ ﴾

البقرة: ١٥٨

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui." ***(Q.S.al-Baqarah : 158)***.

Kemudian beliau bersabda, "aku memulai sa'i dengan apa yang didahulukan oleh Allah". Maka beliau memulai dari Shafa, lalu beliau mendakinya hingga melihat ka'bah, lalu menghadap kearahnya, beliau mengangkat kedua tangannya yang mulia, dan beliau menyebut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَر، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْد، يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan, dan milik-Nya segala pujian, Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah

semata, Maha melaksanakan janji-Nya, Maha menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan musuh Sendirian".[83] *Dia mengatakan kalimat tersebut tiga kali, lalu berdo'a ditempat itu dengan doa yang beliau inginkan.*

Kemudian beliau turun dengan jalan kaki, dan ketika kakinya melangkah di perut lembah beliau bersegera mempercepat langkahnya dalam bersa'i, dan beliau bersabda:

لَا يُقْطَعُ الْأَبْطَحُ إِلَّا شَدًّا، اِسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ.

"jarak (dalam sa'i) tidak terpotong kecuali dengan berlari, bersa'ilah, sesungguhnya Allah telah mewajibkan sa'i kepada kalian".

Kemudian Rasulullah ﷺ berusaha keras dalam bersa'i, sampai-sampai sarungnya berputar di lututnya karena terlalu kerasnya beliau bersa'i, pada saat itu beliau telah berumur enam puluh tiga tahun, hingga ketika beliau telah melewati perut lembah ia berjalan sampai Marwah kemudian mendakinya, sampai ia melihat Ka'bah lalu beliau menghadap kearahnya, dan melafadzkan Takbir dan Tahlil, kemudian mengangkat kedua tangannya dan berdo'a, kemudian melakukan di Marwah apa yang telah dilakukan di Shafa.[84]

Pada saat ini, tersiar kabar di Makkah, orang-orang menyeru, "Rasulullah di Masjid, Rasulullah diatas Shafa, Rasulullah di atas Marwah… semua orang di Ka'bah mengatakan hal tersebut, hati dan mata menjadi merindu ingin melihat kekasihnya Rasulullah ﷺ, hingga setiap orang keluar termasuk para gadis dan budak wanita, mereka berkata, "inilah Rasulullah… inilah Rasulullah..!!" lalu banyak orang yang melihat wajahnya yang bercahaya, ketika

83 Lihat : Musnad Ahmad (10948), Shahih Muslim (1218, 1780), Sunan Abu Daud (1905), Sunan Ibnu Majah (3074), Sunan an-Nasa'i (2961, 1974), Shahih Ibnu Khuzaimah (2758), Sunan al-Baihaqi (5/93).

84 Lihat : Musnad Ahmad (10948), Shahih Muslim (1218, 1780), Sunan Abu Daud (1905), Sunan Ibnu Majah (3074), Sunan an-Nasa'i (2961, 2974), Shahih Ibnu Khuzaimah (2758), Sunan al-Baihaqi (5/93).

banyak orang berkerumun disekitarnya, Rasulullah sungguh mulia, tidaklah menyingkirkan mereka, tidaklah beliau berkata, "minggirlah minggirlah", Beliau hanya menaiki kendaraannya, untuk menghormati manusia agar banyak orang bisa bertanya dan melihatnya, bersimpati kepada mereka, lembut dan kasih sayang kepada mereka, lalu beliau menyelesaikan Sa'inya dengan berkendaraan.[85]

Setelah beliau menyelesaikan sa'inya, pada akhir putaranya di Marwah, beliau memerintahkan kepada mereka yang tidak memiliki hewan Qurban dari para sahabat untuk bertahallul dari Ihramnya lalu menjadikannya Umrah, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى، فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ مِنْ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى، فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ، وَ بِالصَّفَا وَ الْمَرْوَةِ، وَلْيُقَصِّرْ وَلْيَحْلِلْ، ثُمَّ أَقِيْمُوْا حَلَالًا، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ فَأَهِلُّوا بِالحَجِّ، وَاجْعَلُوْا الَّتِي قَدَمْتُمْ بِهَا مُتْعَةً، وَأَهْدُوا فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا; فَلْيَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِيْ الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ.

"Siapa diantara kalian yang memiliki binatang Hadyu (qurban), maka ia tidak boleh bertahallul dari Ihramnya hingga ia menyelesaikan Hajinya, dan siapa yang tidak memiliki hewan hadyu hendaklah ia thawaf di ka'bah, dan melakukan Sa'i di Shafa dan Marwah lalu memendekkan (memotong) rambutnya[86] dan bertahallul, kemudian ia tinggal dalam keadaan halal, dan jika sampai hari tarwiyah hendaknya ia ber-ihlal untuk haji, maka jadikanlah apa yang sudah kalian lakukan sebagai tamattu', dan berqurban-lah dan siapa yang tidak memiliki Hadyu hendaklah ia berpuasa tiga hari pada hari haji dan tujuh hari ketika ia pulang ke keluarganya."[87]

85 Lihat : Shahih Muslim (1264), Sunan Abu Daud (1885)

86 yaitu memotong rambutnya untuk bertahalul dari Umrah

87 Lihat : Musnad Ahmad (6247), Shahih Bukhari (1568, 1691), Shahih Muslim (1216, 1227), Sunan Abu Daud (1085), Sunan an-Nasa'i (2732)

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan para istrinya untuk bertahallul, maka bertahallul-lah mereka kecuali Aisyah رضي الله عنها, karena ia sedang haid, saat itu Hafshah رضي الله عنها berkata kepadanya, "apa yang membuatmu tidak bertahallul?" ia menjawab, "sungguh kepalaku telah kempal, aku juga telah mengikat Hadyu milikku, oleh karena itu aku tidak akan bertahallul sampai aku menyembelih hewan qurban milikku".[88]

Sedangkan para sahabat merasa berat dan susah, hingga Jabir رضي الله عنه. Berkata, "hal tersebut sangat memberatkan kami, dan dada kami pun merasa sempit dengannya".[89]

Hal itu sangat memberatkannya, karena mereka (para Sahabat) keluar dari Madinah bertalbiyah dan ber-ihlal untuk haji Ifrad, mereka tidak menyebut kecuali untuk berhaji, mereka menyebut hal itu terang-terangan, lalu mereka harus membatalkannya dan menggantinya dengan Umrah ? oleh sebab itu mereka berkata, "bagaimana kami menjadikannya tamattu', sedang kami telah berniat haji (ifrad)!?"

Kemudian mereka berat bagaimana mereka melaksanakan Umrah dalam bulan haji, sedangkan mereka pada masa Jahiliyah memandang bahwa Umrah di bulan haji merupakan kemaksiatan yang paling besar.[90]

Kemudian bagaimana mereka bertahallul dan bertamattu' sedangkan hari Arafah tinggal empat hari lagi? Sehingga mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Bertahallul bagaimana?", beliau menjawab, "Bertahallul seluruhnya". Lalu diantara mereka saling berkata, "kami keluar sebagai haji, dan kami tidak menginginkan selain untuk Haji, hingga ketika hari arafah tinggal empat hari lagi, beliau menganjurkan kami untuk menggauli istri-istri kami, lalu kami datang ke Arafah sedang kemaluan kami meneteskan

88 Lihat : Shahih Bukhari (1566, 4398) shahih Muslim (1229)

89 Lihat : Shahih bukhari (1568), Shahiih Muslim (1216)

90 Lihat :Musnad Ahmad (2274), Shahih Bukhari (1564), Shahih Muslim (1240), Sunan al-Baihaqi (4/345)

mani dari istri kami? (maksudnya kami baru selesai menggauli istri kami?).[91]

Adapun hal itu sangat memberatkan mereka; lalu mereka melihat Rasulullah ﷺ belum bertahallul, dan tetap dalam keadaan ihramnya, dan mereka adalah orang-orang yang mencintai Rasulullah ﷺ dan mencintai untuk mengikuti apapun yang diperintahkan dan dilarang, Karena itu mereka memperlambat respon terhadap apa yang diperintahkan, karena mereka berkeinginan mengikuti keadaan Beliau yang juga tidak bertahallul.

Dan Rasulullah ﷺ melihat kelambatan mereka serta keraguraguan mereka dalam menjalankan perintah, beliau langsung marah, lalu pergi menemui Aisyah رضي الله عنها, ia pun mengetahui bahwa Beliau sedang dalam keadaan marah, hingga ia menyangka ada yang menyakitinya dan membuatnya marah, lalu ia berkata, "siapa yang membuatmu marah wahai Rasulullah? Semoga Allah memasukkannya kedalam neraka!". Beliau menjawab:

أَوَمَا شَعَرْتِ أَنِّي أَمَرْتُ النَّاسَ بِأَمْرٍ، فَإِذَا هُمْ يَتَرَدَّدُوْنَ؟!

"tidakkah kau merasa bahwa aku telah memerintahkan orang-orang untuk mengerjakan suatu hal, dan ternyata mereka meragukannya!?"

Dan apa yang dikatakan orang-orang itu dan apa yang terjadi diantara mereka sampai kepada Rasulullah ﷺ, entah yang menyampaikannya dari langit atau dari manusia, lalu Rasulullah ﷺ berdiri dan menyampaikan Khutbah, beliau memuji Allah kemudian bersabda:

أَبِاللهِ تَعْلَمُوْنِي أَيُّهَا النَّاسُ! قَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي أَتْقَاكُمْ للهِ، وَأَصْدَقُكُمْ وَأَبَرُّكُمْ، اِفْعَلُوا مَا آمُرُكُم بِهِ، فَإِنَّهُ لَوْلاَ هَدْيِي لَحَلَلْتُ كَمَا تَحِلُّوْنَ. وَلَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ لَمْ أَسُقَّ الْهَدْيَ. فَحُلُّوْا

91 LIhat : Shahih Bukhari (3832, 7367), Shahih Muslim (1213, 1216, 1240).

"Demi Allah apakah kalian mengetahui saya hai sekalian manusia?! Kalian telah mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah, orang yang paling jujur dan yang paling baik di antara kalian semua, maka kerjakanlah apa yang aku perintahkan; sesungguhnya Kalaulah (aku tidak membawa) hewan sembelihanku, niscaya aku akan bertahallul sebagaimana kalian bertahallul. Seandainya aku bisa mengembalikan apa yang sudah terjadi, tentu aku tidak akan menyembelih hewan sembelihan. Karena itu, maka bertahallul-lah."[92]

Hati mereka menjadi tenang setelah mendengar apa yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ, lalu mereka memotong rambut, lalu bertahallul, mereka mengenakan pakaian biasa, dan memakai wewangian, kemudian menggauli istri-istri mereka, mereka mendengar dan mereka mentaati, sebagaimana keadaan mereka selalu seperti itu terhadap Rasulullah ﷺ, maka Allah ridha kepada mereka.

Suraqah bin Malik bin Ju'tsum رضي الله عنه. Yang berada di bawah Marwah lalu berdiri dan berkata, "wahai Rasulullah, apa engkau melihat tamattu' kita ini untuk tahun ini saja atau untuk selamanya? Lalu Rasulullah ﷺ menjalin jari jemarinya dan bersabda:

لَا, بَلْ لِأَبَد أَبَدٍ، لَا، بَلْ لِأَبَد أَبَد، لَا، بَلْ لِأَبَد أَبَد، دَخَلَتِ الْعُمْرَة فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَة.

"tidak, bahkan untuk selamanya, (tiga kali), sungguh telah masuk Umrah di dalam haji hingga hari kiamat."[93]

---

92 Lihat : Musnad Ahmad (15244, 18523), Shahih Bukhari (1568, 1651, 7367), Shahih Muslim (1211, 1213, 1216, 1218), Sunan Abu Daud (1787), Sunan Ibnu Majah (2982), Sunan an-Nasa'i (2763), Shahih Ibnu Khuzaimah (2926), Shahih Ibnu Hibban (3924), Sunan al-Baihaqi (5/18).

93 93 Lihat : Musnad Ahmad (1440), Shahih Bukhari (2506), Shahih Muslim (1218), Sunan Abu Daud (1905), al-Muntaqa oleh Ibnul Jarud (465), Shahih Ibnu Hiban (3943).

Dan dalam Shahih Bukhari(1785, 7230) disebutkan bahwa Suraqah ra. Bertanya tentang hal ini saat Nabi SAW sedang melempar Jumrah 'Aqabah.

Kemudian Suraqah berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ، بَيِّنْ لَنَا دِيْنَنَا كَأَنَّا خُلِقْنَا الْآنَ، فِيْمَا الْعَمَلُ الْيَوْمَ، أَفِيمَا جَفّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ، أَمْ فِيمَا نَسْتَقْبِلُ؟ قَالَ: "لَا، بَلْ فِيمَا جَفّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ". قَالَ: فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ فَقَالَ: "اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ".

"Wahai Rasulullah, mohon berikan penjelasan tentang agama ini kepada kami, seolah-olah kami diciptakan sekarang ini. Untuk apakah kita beramal hari ini, apakah pada hal-hal yang pena telah kering dan takdir yang berjalan, ataukah untuk yang akan datang?" Beliau menjawab, "Bahkan pada hal-hal yang pena telah kering darinya dan takdir yang berjalan." Ia bertanya, "Lalu apa guna beramal?" Rasulullah menjawab, "Beramallah kalian, karena masing-masing dipermudah (untuk melakukan sesuatu yang telah ditakdirkan untuknya)."[94]

Kita masih ingat bahwa orang arab badui yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang masalah ini adalah orang yang puluhan tahun sebelumnya menunggang kudanya dan menghunus tombaknya untuk menyusul Nabi ﷺ dalam perjalanan Hijrahnya, dia ingin menangkapnya hidup atau mati; lalu memperoleh imbalan dari Quraisy yang akan memberikan kepada siapa saja yang bisa menangkap Nabi atau membunuhnya[95], dan dihari ini ia berdiri didepan Rasulullah ﷺ dalam keadaan beriman, dan bertanya tentang perkara agama dan amalnya serta tentang akhiratnya, Maha Benar Allah yang berfirman:

﴿... وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ... ﴿١٠٣﴾﴾ آل عمران: ١٠٣

"dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya." ***(Q.S. Ali-'Imran :103)***

Dan sekali di Marwah lebih tepat. Wallahu a'lam.

94 Lihat : Musnad Ahmad (14116, 14258), Shahih Muslim (2648) Sunan Ibnu Majah (91)

95 Lihat : Shahih Bukhari (3906)

Di al-Abthoh

Rasulullah ﷺ berjalan bersama para sahabat hingga ia singgah di al-Abthoh di sebelah timur Makkah, ia adalah sebuah tempat yang sangat luas, terdapat sumur-sumur air untuk minum orang-orang, singgah di tempat ini sangat bermanfaat bagi kelompok yang besar ini, hari ini al-Abthoh meliputi daerah yang disebut "al-Mu'abadah" dan "al-Jamizah" sampai "al-Hajun", dan tempat pemberhentian Rasulullah ﷺ saat ini dikenal dengan nama "al-Ja'fariah", ia daerah terdekat al-Abthoh kearah al-Hajun.

Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya singgah di tempat ini dalam keadaan seperti yang dikisahkan oleh Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنهما, ia berkata sambil menunjuk ke arah tempat singgah mereka, "kami singgah bersama Rasulullah ﷺ disini, sedang (isi) tas kami telah menipis, dan perbekalan kami pun sedikit.[96]

Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya menginap di al-Abthoh selama empat hari; yaitu hari Ahad, senin, selasa dan rabu, saat itu beliau banyak diiringi orang-orang, mereka yang ikut mengiringi Rasulullah ﷺ tidak berangkat ke Masjid al-Haram selama hari-hari ini[97], karena seandainya Rasulullah ﷺ pergi ke Masjid al-Haram maka akan ikut pergi rombongan yang besar ini, dan itu sangat berat bagi mereka, namun Rasulullah shalat bersama mereka di al-Abthoh, dan ini adalah salahsatu dalil

96 Lihat : Shahih Bukhari (1796), Shahih Muslim (1237)

97 Lihat : Shahih Bukhari (1545, 1625)

dari banyak dalil yang menunjukkan bahwa shalat di tanah suci seluruhnya (kawasan haram) akan dilipat gandakan pahalanya, tidak hanya khusus di Masjid Ka'bah.

Rasulullah ﷺ sangat dekat dengan orang-orang, begitu pula orang-orang sangat dekat dengan beliau, beliau disegani oleh setiap orang dan didekati oleh setiap orang, Allah ﷻ telah membentuknya dengan akhlak yang agung. Abu Juhaifah رضي الله عنه mengisahkan tentang salah satu apa yang ia lihat pada hari itu, pada saat itu ia masih seorang anak yang berumur sekitar sepuluh tahun, ia berkata, " Rasulullah ﷺ keluar pada tengah hari, mengenakan pakaian merah, seakan-akan aku melihat cahaya kilauan kedua betisnya, lalu Rasulullah ﷺ mengimami orang-orang shalat dua raka'at, ketika beliau telah selesai menunaikan shalatnya, orang-orang segera meraih kedua tangannya lalu mengusapkannya di wajah mereka, dan aku pun memegang tangannya dan meletakkannya pada wajahku, ternyata tangan Rasulullah ﷺ lebih dingin dari salju, dan sangat wangi seperti wangi kasturi.

Saat itu Rasulullah ﷺ berada di Qubbah Hamra' di al-Abthoh, ketika beliau berwudhu hendak shalat, Bilal رضي الله عنه keluar dengan membawa sisa air wudhu Rasulullah ﷺ, kemudian ia menuangkannya kearah manusia. Siapa yang terkena air tersebut maka ia akan mengusap diri dengannya, dan siapa yang tidak terkena air tersebut maka ia terkena dari cipratan orang-orang yang terkena air itu, mereka semua mengharapkan berkah Rasulullah ﷺ, kemudian Bilal رضي الله عنه keluar dengan membawa tombak yang pendek, lalu ia tancapkan untuk dijadikan pembatas (sutrah) bagi Rasulullah ketika Shalat, kemudian Rasulullah ﷺ keluar mengimami shalat.[98]

Dan beberapa orang yang tidak bertemu Rasulullah ﷺ di sepanjang perjalanan, mereka kemudian datang menyusul beliau di al-Abthoh, diantara mereka itu ialah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه

98 Lihat : Shahih Bukhari (376, 3553, 5786), Shahih Muslim (503)

yang datang dari Yaman, sebelumnya Rasulullah ﷺ mengutusnya sebelum haji wada' untuk mengambil khumus, ia datang dari tugasnya dalam keadaan berihram sebagaimana Ihramnya Nabi ﷺ, ketika ia menemui istrinya Fatimah binti Rasulullah (saat itu ia sudah bertahallul dari Umrahnya), ia mendapati istrinya telah mengenakan pakaian yang berwarna, memakai Celak serta merapikan rumah, maka ia terkejut melihat keadaannya tersebut, dan heran dengan tahallulnya dari Ihram, lalu ia bertanya dengan hal itu, maka Fatimah menjawab, "Ayahku (Nabi ﷺ) menyuruhku demikian." Kemudian ia pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu ia memberitahu Rasulullah bahwa Fatimah telah bertahallul, memakai celak dan mengenakan pakaian yang berwarna, dan ia mengira itu adalah perintahmu wahai Rasulullah. Maka Rasulullah menjawab, "ia benar, ia benar, ia benar, aku yang telah menyuruhnya." Kemudian beliau berkata kepada Ali رضي الله عنه, "engkau berihlal apa?" ia berkata, aku menjawab, "ya Allah aku ber-ihlal seperti ihlal Rasul-Mu." Dan saat itu Ali membawa hewan qurban. Maka Rasulullah berkata kepadanya, "janganlah engkau bertahallul."[99]

Kemudian datang Abu Musa al-Asy'ary رضي الله عنه Menghadap Rasulullah ﷺ. Lalu Beliau bertanya kepadannya, "engkau berihlal apa?" ia menjawab,"aku berihlal seperti ihlal Nabi ﷺ", lalu beliau berkata, "apakah engkau membawa hewan qurban?" ia menjawab, "tidak", lalu Rasulullah berkata, " kalau begitu kembalilah berthawaf di Ka'bah, dan (sa'i) antara Shafa dan Marwah kemudian bertahallul-lah."[100]

Dan disela kesibukan Rasulullah ﷺ mengurusi seluruh perkara manusia, beliau tidak pernah lalai untuk mencari Sahabatnya dan memperhatikan mereka, karena itulah beliau pergi menemui Sa'ad bin Abi Waqas رضي الله عنه. Dalam rangka menjenguknya dari sakit

99 Lihat : Musnad Ahmad (14409, 1444), Shahih Bukhari (1558, 4352-4354), Shahih Muslim (1216, 1218, 1221, 1250), Sunan an-Nasa'i (2712, 2744), Musnad Abu Ya'la (2126), Sunan al-Baihaqi (4/338), (5/18,41)

100 Lihat : Musnad Ahmad (19505) Shahih Bukhari (1559), Shahih Muslim (1221).

keras, ketika beliau menemuinya, beliau mendapatinya dalam keadaan sakit yang membawanya pada kematian, dan ketika ia melihat Rasulullah ﷺ ia langsung menangis, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "apa yang membuatmu menangis?", ia menjawab, "aku takut bahwa aku akan mati di bumi yang engkau berhijrah darinya seperti Sa'ad bin Khaulah yang meninggal disini." Lalu Rasulullah berkata, "tidak, Insya Allah". Ia berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُ قَدْ بَلَغَ بِي مِنْ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: "لَا" فَقُلْتُ: فَالشَّطْرُ. فَقَالَ: "لَا" فَقُلْتُ: فالثُّلُثُ. قَالَ: "الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ -أَوْ كَبِيْرٌ- إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ" فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا صَالِحًا إِلَّا ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، ثُمَّ لَعَلَّكَ أَنْ تُخَلَّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ، وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ.

"wahai Rasulullah, sesungguhnya sakitku ini sudah sangat parah sebagaimana engkau lihat, dan aku banyak memiliki harta sedangkan tidak ada yang akan mewarisinya kecuali seorang anak perempuanku. Bolehkah aku menyedekahkan dua pertiga dari hartaku ini?. Beliau menjawab, "Tidak". Aku katakan lagi, "Bagaimana kalau setengahnya?". Beliau menjawab, "Tidak". Lalu ku tanyakan, "bagaimana kalau sepertiga?" Beliau menjawab, "Sepertiga dan sepertiga itu banyak atau besar. Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan (kaya) itu lebih baik dari pada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan kesusahan (miskin) sehingga nantinya mereka meminta-

minta kepada manusia. sesungguhnya kamu tidaklah menginfaqkan hartamu dengan hanya mengharapkan keridhaan Allah kecuali kamu pasti akan diberikan balasan pahala atasnya, bahkan pada apa yang kamu taruh (suapkan) di mulut isterimu". Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku akan ditinggalkan (di Makkah) setelah kepergian sahabat-sahabatku darinya?" Beliau berkata, "sesungguhnya tidaklah engkau ditinggalkan, lalu kamu mengerjakan amalan yang baik melainkan akan bertambah derajat dan kemuliaanmu. Dan semoga kamu diberi umur panjang sehingga orang-orang dapat mengambil manfaat dari dirimu dan juga mungkin dapat mendatangkan madharat (kerugian) bagi kaum yang lain."

Lalu ia berkata, "wahai Rasulullah do'akanlah aku agar sembuh", maka beliau ﷺ meletakkan tangannya pada dahinya, lalu mengusapkannya pada wajah, dada, dan perutnya, kemudian berkata:

اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا وَ أَتْمِم لَه هِجْرَتَهُ.

"Ya Allah sembuhkanlah Sa'ad, ya Allah sembuhkanlah Sa'ad, ya Allah Sembuhkanlah Sa'ad dan sempurnakanlah Hijrahnya. "Kemudian Sa'ad berkata, "dan aku masih merasakan dinginnya tangan Rasulullah ﷺ."

Kemudian Rasulullah ﷺ berdo'a:

اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ. يَرْثِي لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ، ثم قال: اللَّهُمَّ ارْحَمْ ابنَ خَوْلَة, اللَّهُمَّ ارْحَمْ ابنَ خَوْلَة، اللَّهُمَّ ارْحَمْ ابنَ خَوْلَة.

"Ya Allah, sempurnakanlah pahala hijrah sahabat-sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke tempat semula. Tetapi yang kasihan Sa'ad bin Khaulah". Rasulullah sangat menyayangkan (bersedih) ia meninggal dunia di Makkah. Kemudian beliau berdoa,

"Ya Allah, rahmatilah Ibnu Khaulah, rahmatilah Ibnu Khaulah, rahmatilah Ibnu Khaulah."[101]

Shalawat dan kesejahteraan serta keberkahan atas Nabi yang Mulia dan yang sangat berbelas kasih pada manusia, bagaimana beliau memperhatikan sahabatnya dengan perhatian seperti ini, beliau mengusap dengan tangannya yang mulia pada sakit para sahabatnya, dan mendo'akannya, dan mendo'akan rahmat terhadap mereka yang telah meninggal, dan jiwa mereka merasakan ketenangan jiwa beliau, hingga menentramkannya.

Kemudian yang menakjubkan bahwa Rasulullah ﷺ yang telah mengatakan kepada Sa'ad, "semoga engkau panjang umur", akhirnya Sa'ad hidup setelahnya selama setengah abad, dan Rasulullah meninggal sekitar tiga bulan setelah mengucapkan doa tersebut kepada Sa'ad!. padahal Sa'ad yang mengatakan kepada Nabi ﷺ, "aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuanku". Setelah itu Sa'ad memiliki 34 anak laki dan wanita[102]. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٩٦ ﴾ الأنعام: ٩٦

"Itulah ketetapan Allah yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui". ***(Q.S.al-An'am : 96).***

Begitulah Rasulullah ﷺ di al-Abthoh sangat dekat dengan orang-orang, dan Rasulullah mendekati mereka, mengajarkan serta menjelaskan apa yang terjadi, dan ketika hari ketujuh (bulan Dzuhijjah) beliau berkhutbah setelah shalat Dzuhur, dan mengajarkan kepada mereka manasik serta hukum-hukum yang berkaitan dengan haji.[103]

---

101 LIhat : Musnad Ahmad (1440), Shahih Bukhari (1296, 2742, 3936, 5659), Shahih Muslim (1628), Sunan an-Nasa'i (2630), Shahih Ibnu Khuzaimah (2355), al-Badarul Munir (7/253), Fathul Bari (5/364-365).

102 Lihat : Fathul Bari (6/36), dan Ibnul Jauzi menyebutnya memiliki 35 anak, lihat : As-Syadza al-fiyah (2/557)

103 Lihat : Akhbar Mekkah oleh al-fakihi (1901), Shahih Ibnu Khuzaimah (2793), al-Mustadrak (1/461), Sunan al-Baihaqi (5/111), al-Silsilah as-Shahihah (2082).

Sampai pada hari Tarwiyah (delapan Dzulhijjah) beliau pergi ke Mina pada saat dhuha, dan mereka yang telah bertahallul di al-Abthoh kembali berihram dan berihlal untuk haji, kemudian beliau dan para sahabat membelakangi Makkah pergi menuju Mina, lalu shalat di Mina dzuhur, ashar, Maghrib, Isya dan Subuh; shalat yang empat raka'at di qasar menjadi dua raka'at, dan beliau melakukan semua shalat tadi pada waktunya.[104]

Dan kepergian rombongan ini menuju Mina pada hari Tarwiyah seakan sebagai persiapan untuk menuju Arafah pada hari Arafah, untuk menyempurnakan Haji dan manasik-manasiknya, dan sebagai pemimpin umatnya kepada warisan Ibrahim 'alaihis Salam, beliau bersabda:

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah dariku, tata cara manasik haji kalian."[105]

Dan setiap sikapnya adalah pelajaran, dan pada setiap apa yang nampak adalah ayat (tanda), Shalawat dan Salam atas hamba dan nabi-Nya Muhammad yang merupakan sebaik-baik pengajar bagi manusia kepada kebajikan.

Dan diriwayatkan bahwa khutbah ini dari perbuatan Abu bakar dan Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Zubair –Radhiyallahu 'anhum-.

Lihat : Mushannaf oleh ibnu Abi Syaibah (13974), Musnad ad-Darimi (1956), Sunan an-Nasa'i (2993), Akhbaru Mekkah oleh al-Fakihi (1900), Shahih Ibnu Hibban (7744), ad-du'a oleh Thabrani (879), Hilyatul auliya (1/335-336), sunan al-Baihaqi (5/111), Bidayah wan Nihayah (12/218), majma' az-Zawaid (3/555), ujjab fi bayanil asbab oleh Ibnu hajar (1/514, 516)

104 LIhat : Shahih Muslim (1218)

105 Lihat : Shahih Muslim (12970, Sunan al-Baihaqi (5/125)

Di Puncak Arafah

Matahari telah terbit pada hari yang terbaik, yaitu hari Jum'at pada hari Arafah, tanggal Sembilan DzulHijjah, bertepatan dengan tanggal tujuh bulan Maret, tahun kesepuluh Hijriyah, Rasulullah ﷺ beserta rombongan haji yang ikut bersamanya berjalan dari Mina menuju Arafah, dan kaumnya (Quraisy) tidak menyangka kecuali Beliau akan singgah di Muzdalifah, - sebagaimana kebiasaan saat masa Jahiliyah, dimana mereka saat itu menjadikan tempat tersebut sebagai pemberhentian yang khusus (tempat wukuf), mereka tidak wukuf bersama orang lain di Arafah; mereka melihat bahwa diri mereka memiliki kedudukan dan keistimewaan karena dekat dengan Baitullah, oleh karena itu mereka tidak bergabung dengan manusia yang lain yang wukuf di Arafah-, tapi Rasulullah ﷺ yang datang dengan agamanya untuk semesta alam, dan bukan datang untuk sebagian manusia saja, meskipun itu adalah kaum dan kerabatnya, lalu beliau melewati mereka (kaum Quraisy) dan berjalan untuk wukuf bersama manusia[106], sebagai pengamalan dari Firman Rabb-nya:

﴿ ثُمَّ أَفِيضُواْ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾ ﴾ البقرة: ١٩٩

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan memohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah

106 Lihat : Shahih Bukhari (1665, 4520), Shahih Muslim (1218, 1219)

*Maha Pengampun, Maha Penyayang". **(Q.S. al-Baqarah :199)**[107]*

Maka beliau bertolak ke Arafah melalui jalan Dhab[108], dan beliau bersama para sahabatnya, mereka riuh dengan dzikir, diantara mereka ada yang bertalbiyah, ada pula yang bertahlil, dan ada pula diantara mereka yang bertakbir, dan mereka satu sama lain tidak ada yang saling mengingkari[109], hingga beliau sampai di "Namirah" ternyata tenda dari kulit telah tertancap disana untuknya, maka beliau duduk di dalamnya, hingga ketika matahari bergeser (dari tengah-tengah langit), beliau langsung melanjutkan perjalanan dengan mengendarai Untanya al-Qaswa', -pada sekitar jam setengah satu waktu makkah pada bulan Maret-, kemudian beliau singgah di perut lembah "Uranah", yaitu tanah yang lembut dan lapang, mudah bagi orang-orang untuk berkumpul dan duduk di tempat tersebut, maka orang-orang berkumpul disekitar beliau di perut lembah, lalu Rasulullah ﷺ mengawasi mereka, kedua kakinya pada batang kayu yang tertancap, dan ia bersandar pada salah satu tangannya di depan pelana dan tangannya yang lain bersandar di belakang pelana, beliau berlama-lama seperti itu, kemudian beliau berseru:

"يَا أَيُّهَا النَّاس أَنْصِتُوا؛ فَإِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ لَا تَرَوْنِي بَعْدَ عَامِكُمْ هَذَا".

"wahai sekalian Manusia, Diamlah, boleh jadi kalian tidak dapat lagi melihatku setelah tahun ini".

Maka semua orang diam mendengarkan beliau, sambil mengangkat leher-leher mereka, hati berdebar-debar dengan kecintaanya, mata menjadi terbuka melihat wajahnya, perkataannya langsung tertangkap; beliau akan menyampaikan Khutbah yang

---

107 Lihat : Shahih Bukhari (45, 7268), Shahih Muslim (1218, 3017)

108 ia adalah jalan pintas dari Muzdalifah menuju Arafah, melewati jabal Ma'zim Arafah Selatan, dan dari kirimu di jalan ini engkau akan melihat bangunan saluran mata air Zabidah yang menempel dengan gunung. -Sekarang jalan no. 3 dan 4 yang mengarah ke Arafah- Lihat : Akhbar mekkah oleh Azraqi (2/802) dengan Ta'liq oleh Dr. ad-Duhaisy

109 Lihat : Shahih Bukhari (970), Shahih Muslim (1284)

agung kepada mereka, yang didalamnya terkumpul simpul agama, dan mengikat erat agama ini, dan pengagungan terhadap kehormatan, lalu suara beliau menggema diantara orang-orang yang sedang wukuf, dengan memuji dan menyanjung Allah ﷻ, lalu beliau bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ، حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا وَإِنَّ كُلَّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَة، وَإِنَّ أَوْلَ دَمٍّ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ ابْنِ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطّلِبِ، رِبَا الْجَاهِلِيّةِ مَوْضُوْعٌ، وَأَوَّلُ رِبًا أَضَعُهُ رِبَانَا، رِبَا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَإِنَّهُ مَوْضُوْعٌ كُلُّهُ، وَإِنَّ كُلَّ رِبًا مَوْضُوْعٌ، لَكُمْ رُؤُوْسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ وَقَضَى اللهُ أَن لَا رِبًا.

أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاء، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاء خَيْراً، فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُم لَا يَمْلِكْنَ لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا، لَا تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئاً غَيْرَ ذَلِكَ، إِلَّا أَنْ يّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ، وَإِنَّ لَكُم عَلَى نِسَائِكُم حَقّاً، وَلِنِسَائِكُم عَلَيْكُم حقاً، فَإِنَّ حَقَّكُم عَلَى نِسَائِكم: لَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَ، وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوْتِكُم لِمَنْ تَكْرَهُوْنَ، أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُم أَنْ تُحْسِنوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ، فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، فَإِنْ أَطَعْنَكُم فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ

سَبِيْلًا، وَإِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِن اعْتَصَمْتُم بِهِ; كِتَابَ اللهِ، أَلَا وَ إِنِّي فَرَطكم عَلَى الحَوْضِ، وَأُكَاثِرُ بِكُم الأُمَم، فَلَا تسوِّدوا وَجْهِي، أَلَا وَإِنِّي مُسْتَنْقِذٌ أنَاسًا، وَمُسْتَنْقَذٌ مِنِّي أُنَاسٌ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبّ، أُصَيْحَابِي؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، فَاعْقِلُوْا أَيُّهَا النَّاسُ وَاسْمَعُوا قَوْلِي، فَإِنِّي قَدْ بَلّغْتُ.

"Wahai sekalian manusia, Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram/dilindungi, sebagaimana haramnya hari ini (hari Arafah), di bulan yang haram ini (Dzulhijjah), di negeri yang haram ini (Makkah), Ketahuilah sesungguhnya segala sesuatu dari perkara jahiliyah hina (batal) dibawah kedua kakiku ini. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkara darah (pembunuhan) yang telah terjadi di masa jahiliyah hari ini semuanya telah dihapuskan dan tidak boleh berlaku lagi. Dan hari ini aku nyatakan pembatalan pembunuhan balasan secara jahiliyah yang pertama adalah pembalasan atas terbunuhnya Ibnu Rabi'ah bin al-Haris bin Abdul Mutthalib yang terjadi pada masa jahiliyah dahulu. Perjanjian riba yang dilakukan pada masa jahiliyah juga dihapuskan dan tidak berlaku lagi sejak hari ini. Perjanjian riba pertama yang aku nyatakan tidak berlaku lagi adalah perjanjian riba atas nama pamanku sendiri Abbas bin Abdul Mutthalib. Sesungguhnya seluruh perjanjian riba itu semuanya batal dan tidak boleh berlaku lagi. semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak menerima kembali modalmu. Janganlah kamu berbuat aniaya (Dzalim) terhadap orang lain, dan jangan pula kamu teraniaya. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh ada lagi riba.

Wahai sekalian manusia, Takutlah kepada Allah dalam bersikap kepada kaum wanita, karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah dari Allah, kalian halalkan kehormatan (kemaluan) mereka dengan kalimat Allah; ketahuailah, sampaikanlah wasiat kebaikan kepada kaum wanita, karena sesungguhnya mereka bagaikan

tawanan perempuan di sisi kalian[110], mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka, dan kalian tidak memiliki kekuasaan sedikitpun terhadap mereka selain hal itu, kecuali jika mereka secara jelas melakukan perbuatan keji, Sesungguhnya kalian mempunyai kewajiban terhadap isteri kalian dan isteri kalian mempunyai kewajiban terhadap diri kalian. Adapun Kewajiban mereka terhadap kalian adalah janganlah sekali-kali mereka mengizinkan orang yang tidak kalian sukai menyendiri bersama kalian dan mereka tidak boleh memberi izin masuk orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian. Sedangkan kewajiban kamu terhadap mereka adalah kalian harus memberi nafkah dan pakaian dengan cara yang baik kepada mereka. Jika kalian takut mereka akan melakukan perbuatan keji (Nusyuz) Maka berilah Nasehat dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka atau pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas/tidak membahayakan, namun jika mereka mentaati kalian maka tidak ada alasan bagi kalian melakukan hal demikian. Aku tinggalkan bagi kamu sekalian, Jika kalian berpegang teguh dengan apa yang aku tinggalkan itu, maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah (Al-Qur'an), "Ketahuilah bahwa sayalah yang akan mendahului dan menyambut kalian di telaga, dan sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian dibandingkan dengan umat-umat yang lain, maka janganlah kalian mencoreng wajahku. Ingatlah! Sesungguhnya aku adalah orang yang menyelamatkan manusia, mereka akan meminta bantuan keselamatan dariku. Aku berkata kepada Rabbku, 'Wahai Rabbku, bagaimana dengan para sahabatku?" Allah menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yg mereka perbuat (ada-adakan) setelah kamu tiada", fahamilah wahai sekalian manusia dan dengarkanlah perkataanku, sungguh aku telah menyampaikan".[111]

---

110 arti lainnya adalah "mereka adalah tawananmu"

111 Lihat : Musnad Ahmad (18966, 20695, 2226, 23497), Shahih Bukhari (4403), Shahih Muslim (1218), Sunan Abu Daud (1905), Jami' at-Tirmidzi (1163), Sunan Ibnu Majah (1851, 3057, 3074), as-Sunnah oleh Marwazi (68), Musnad Abi ya'la (1569), Shahih Ibnu Khuzaimah (2808-2810), Musnad Abu 'Awanah (3461), Shahih Ibnu Hibban (1457), Sirah Ibnu Hisyam (2/603), Tarikh at-

Kemudian beliau menghadap kepada rombongan ini dan meminta mereka untuk bersaksi dengan kesaksian yang agung, kesaksian bahwa beliau telah menyampaikan, beliau menetapkan kepada mereka jawaban atas pertanyaan yang akan ditanyakan pada hari Kiamat:

﴿ فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ٦ ﴾ الأعراف: ٦

"Maka pasti akan kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan kami akan tanyai (pula) para rasul." ***(Q.S. al-A'raaf : 6).***

Dan beliau bersabda:

وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ ؟

"Kalian akan ditanya tentangku, apakah yang akan kalian katakan?"

Sungguh betapa hal tersebut adalah pertanyaan yang besar! Sungguh merupakan kedudukan yang agung! Duapuluh tiga tahun beliau ﷺ menyampaikan risalah dan berdakwah, beliau bersabar dan kokoh dalam kesabaran, bersungguh-sungguh dan berjihad, beliau diusir dari negerinya karena telah menyampaikan risalah Allah, padahal Makkah merupakan negeri yang paling ia cintai, dan beliau juga ikut perang Badar, terluka di perang Uhud, dikepung dalam perang Khandaq, beliau mengganjal perutnya dengan dua batu untuk menahan lapar, dicegah menuju ka'bah, dan kerabat serta orang yang paling dekat kepada beliau terbunuh di depannya, dan semua itu adalah untuk menyampaikan agama dan melaksanakan risalah, karena itu beliau bertanya dan meminta kesaksian bahwa beliau telah menyampaikannya kepada umat, maka rombongan manusia tersebut seluruhnya menjawab dengan jawaban yang tidak mungkin dijawab dengan jawaban lain, mereka bersaksi dengan kesaksian yang tak ada yang lebih layak kecuali oleh mereka, rombongan ini menjawab dengan satu

Thabari (2/206), al-Mu'jam al-kabir oleh Thabrani (7676), Tarikh Ibnu Khaldun (2/59)

suara, “kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan Risalah Rabbmu, dan engkau telah menasehati umatmu, dan engkau telah melakukan yang harus engkau lakukan”. lalu Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya yang mulia kelangit dan mengarahkannya kepada manusia[112] sambil berkata:

اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

“Wahai Allah saksikanlah, Wahai Allah saksikanlah, Wahai Allah saksikanlah”[113]

Dan kita saat ini setelah seribu empat ratus tahun tetap bersaksi bagi Rasulullah ﷺ sebagaimana kesaksian para sahabat Radhiallahu ‘anhum, bahwa Beliau telah menyampaikan risalah, menyampaikan amanah, menasehati umat, meninggalkan kita di atas kain yang putih bersih, tidak ada yang melenceng dari jalannya kecuali celaka, Shalawat dan Salam serta keberkahan terlimpahkan kepada baginda Muhammad ﷺ.

Namun salah satu hal yang menakjubkan disini adalah bahwa orang yang menyampaikan perkataan (mubaligh) Rasulullah ﷺ kepada manusia, dan yang berteriak kepada mereka, adalah Rabi’ah bin Umayah bin Khalaf Radhiyallahu’anhu. Ia adalah orang yang memiliki suara keras, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, ”teriaklah dengan perkataan ini, teriaklah dengan perkataan ini”, maka ia berteriak kepada manusia, hingga manusia yang jauh darinya pun mendengar teriakannya,

Inilah anak Umayah bin Khalaf yang ayahnya terbunuh dalam perang Badar dengan tebasan pedang, ayahnya memerangi Rasulullah ﷺ, sedangkan anaknya menyampaikan perkataan Rasulullah dan berteriak kepada manusia dengan kalimat-kalimatnya agar perkataan Rasulullah terdengar oleh yang berada jauh dari beliau… ketahuilah bahwa hal tersebut merupakan cahaya Nubuwah dan hidayah risalah, yang memadamkan api

112 maksudnya mengarahkan kearah manusia menunjuk mereka

113 dan ini juga merupakan bagian dari khutbah yang beliau sampaikan sebelumnya

Jahiliyah dalam hati yang menyimpan dengki (dendam) dan merajalelanya menuntut balas, berganti kembali menjadi bentuk lain, ketika siraman nubuwah seakan menyiraminya dengan deras, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ... فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ﴾ الحج: ٥

*"kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah."**(Q.S.al-Hajj: 5)***, dan Rasulullah ﷺ menjadi lebih mereka cintai daripada ayah mereka, ibu mereka dan hati mereka yang berada pada diri mereka;

﴿ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ ... ﴿٨٨﴾ ﴾ الأنعام: ٨٨

*"Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."**(Q.S. al-An'am: 88).***

Setelah Rasulullah ﷺ selesai berkhutbah, lalu Bilal mengumandangkan adzan dengan satu kali adzan, kemudian iqamat lalu melaksanakan shalat Dzuhur, kemudian setelah itu ia Iqamat lagi lalu melaksanakan shalat Ashar, dan diantara dua shalat itu beliau tidak melakukan shalat sunnah. Rasulullah ﷺ mengqasar dan menjamak taqdim shalat Dzuhur dan Ashar.[114]

Seakan beliau bergegas melakukan semua, menyingkat khutbah dan menjamak shalat, agar beliau dan para sahabat yang lain bisa memenuhi sisa hari mereka yang agung dan berkah dengan dzikir, do'a dan permohonan.

Saat di Jabal Rahmah

Kemudian beliau mengendarai untanya dan menuju ke dalam Arafah di "Jabal ilal" yang saat ini bernama "Jabal Rahmah",

114 Lihat : Shahih Muslim (1218), Sunan Abu Daud (1904), Syarah Ma'ani al-Atsar (2/213), Shahih Ibnu Hibban (3944).

lalu beliau berhenti di ujung gunung dan menderumkan untanya Qaswa' disana, dan kemudian beliau menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangannya berdo'a dan bertalbiyah.[115]

Ditempatnya berdiri tersebut Rasulullah ﷺ mengajarkan, memperhatikan, mengarahkan serta memberi petunjuk kepada manusia, saat itu salah seorang dari najed datang menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya tentang haji, beliau menjawab:

الحَجُّ عَرَفَةُ

"Haji adalah wukuf di Arafah"[116]

Dan beliau mengatakan kepada orang banyak:

وَقَفْتُ هَاهُنَا، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ

"aku wukuf disini, dan Arafah seluruhnya adalah tempat wukuf."[117]

Dan beliau mengutus seseorang yaitu ibnu Mirba' al-Anshory رضي الله عنه untuk mengatakan pada orang-orang di jalah Arafah, "sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian, Beliau mengatakan kepada kalian:

كُونُوا عَلَى مَشَاعِرِكُمْ; فَإِنَّكُمْ عَلَى إِرْثٍ مِنْ إِرْثِ أَبِيْكُمْ إِبْرَاهِيمَ

"Tetaplah pada tempat-tempat ibadah kalian, karena kalian berada di salah satu tempat warisan (bapak kalian) Ibrahim."[118]

Kemudian beliau berkata kepada manusia:

مَنْ لَمْ يَجِدْ اَلْإِزَارَ فَلْيَلْبَسْ اَلسَّرَاوِيْلَ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ اَلنَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ اَلْخُفَّيْنِ.

"barangsiapa yang tidak memiliki kain sarung hendaklah dia memakai celana untuk ihram dan Barangsiapa yang tidak memiliki

115 lihat hadits sebelumnya.

116 Lihat : Musnad Ahmad (18774), Musnad ad-Darimi (1887), Jami' at-Tirmidzi (2970), Sunan Ibnu Majah (3015), Sunan an-Nasa'i (3016)

117 Lihat : Shahih Muslim (1218)

118 Lihat : Musnad Ahmad (17233), Sunan Abu Daud (1919), Jami' at-Tirmidzi (881), Sunan Ibnu Majah (301), Sunan an-Nasa'i (3014),.

sepasang sandal hendaklah dia memakai sepatunya"[119]

Salah seorang yang sedang wukuf di atas untanya tiba-tiba terjatuh, lehernya patah dan meninggal, ia adalah seorang yang tidak diketahui namanya dan tidak pula kabilah serta negaranya, namun Rabb yang telah menciptakannya Maha Mengetahui Keadaanya dan kepada-Nya tempat kembali, maka Nabi ﷺ bersabda:

اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ، وَلَا تُمَسُّوْهُ بِطِيْبٍ، وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ; فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, kafanilah dengan kedua helai kainnya (pakaian ihram), janganlah diberi wewangian, dan jangan pula ditutup kepalanya karena dia nanti akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah".[120]

Dalam wukufnya tersebut Rasulullah ﷺ mucul ditengah manusia, sebagai pembimbing mereka, lalu seorang badui dari Qais datang kepada beliau, ia disebut, ibnul Muntafiq. Ia telah diberitahu bagaimana sifat Rasulullah ﷺ, maka ia mencari Rasulullah hingga ia mendapatinya di Arafah. Ia berkata, "aku mendekati beliau" namun dikatakan kepadaku, "menjauhlah darinya", maka beliau bersabda, "biarkanlah orang itu, apa hajatnya", ia berkata, "lalu aku mendekatinya sampai aku dapat mengambil tali kekang unta beliau hingga leher untanya bersilang (bertemu) dengan leher untaku, beliau tidak mengeritikku". Maka aku katakana, "Dua hal yang akan saya tanyakan kepadamu, apakah yang bisa menyelamatkan aku dari api neraka dan memasukkan aku ke dalam surga?", beliau melihat ke langit lalu memandangku dengan wajahnya yang mulia, dan bersabda:

---

119 Lihat : Shahih Bukhari (1843) Shahih Muslim (1178)

120 Lihat : Musnad Ahmad (1850, 1914), Shahih Bukhari (1266, 1851), Shahih Muslim (1206), Sunan Abu Daud (3238), Jami' at-Tirmidzi (951), Sunan an-Nasa'i (1904, 2714)

لَئِنْ كُنْتَ أَوْجَزْتَ الْمَسْأَلَةَ، لَقَدْ أَعْظَمْتَ وَطَوَّلْتَ، فَاعْقِلْ عَلَيَّ: أُعْبُدِ اللهَ، لَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، وَأَقِمِ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ، وَأَدِّ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَصُمْ رَمَضَانَ، وَمَا أَحْبَبْتَ أَنْ يَفْعَلَ النَّاسُ بِكَ مِنْ خَيْرٍ فَافْعَلْهُ بِهِم، وَمَا كَرِهْتَ أَنْ يَفْعَلَ النَّاسُ بِكَ مِنْ شَرٍّ فَدَعِ النَّاسَ مِنْهُ، خَلِّ زِمَام رَاحِلَتِي.

"Meskipun pertanyaanmu singkat, namun memiliki makna yang agung dan luas. Karenanya fahamilah baik-baik dariku, "Sembahlah Allah dan janganlah menyekutukan-Nya sedikitpun, tegakkanlah shalat wajib, tunaikanlah zakat, berpuasalah di bulan Ramadhan, perlakukanlah manusia dengan apa yang kau suka mereka melakukannya kepadamu, dan apa yang kau benci dari perbuatan buruk manusia terhadapmu maka tinggalkanlah, dan sekarang lepaslah tali kekang untaku".[121]

Dan beberapa orang badui datang ingin melihat Rasulullah ﷺ, lalu mereka mendekat kepadanya agar bisa melihatnya dan ketika mereka melihat wajah beliau bersinar mereka berkata,"ini wajah yang diberkahi'.[122]

Al-Ruhul Amin 'alahis Salam (malaikat Jibril) turun kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan membawa wahyu dari Rabbnya pada saat wukuf yang agung ini, ia membawa ayat yang agung :

---

121 Lihat : Musnad Ahmad (15883, 27153), al-Aahad wal matsani (1696), al-Kina oleh ad-Daulabi (289, 1460), al-Mu'jam al-Kabir oleh Thabrani (19/209), (473), Ma'rifatus Shahabah oleh Abu Na'im (4387, 4536), at-Targhib wat Tarhib liqawamis Sunnah (1460), Syua'bul Iman (10620), Fathul Bari (3/263-264), as-Silsilah as-Shahihah (3508), dan Lihat : Shahih Bukhari (1396, 5983), Shahih Muslim (13), al-Mu'jam al-Kabir oleh Thabrani (7284), ma'rifatus Sahabah oleh abu Na'im (3853)

122 Lihat :Adabul Mufrad (1148), Sunan Abu Daud (1742), al-Aahad wal matsani (1257), Mu'jamus Shahabah oleh Ibnu Qani' (1/181). Al-Mu'jamul Kabir oleh Thabrani (3351), Ma'rifatus Shahabah oleh Abi Na'im (2079), Sunan al-Baihaqi (5/28).

﴿... ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ... ٣﴾ المائدة:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". ***(Q.S.al-Maidah : 3)***

Maka hal tersebut membuat Rasulullah ﷺ senang, beliau membacakannya di hadapan manusia, mengumumkan tentang kesempurnaan agama dan cukupnya nikmat, dan Ibadah manusia dengan Islam yang telah di ridhai oleh Rabb mereka, dan Allah tidak ridha dengan selainnya (yaitu Islam), ketika Umar bin Khattab mendengar hal tersebut, ia memahami dan merasakan makna ayat ini, bahwa tugas Rasulullah ﷺ telah selesai dengan sempurnanya agama ini, dan bahwa beliau mendekati waktu berpulangnya kepada Rabbnya yang telah mengutus beliau, maka ia bersedih hati dan menangis, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "apa yang membuatmu menangis wahai Umar?", ia berkata, "wahai Rasulullah, yang membuatku menangis karena dulu kami terus mendapatkan penambahan dalam agama kami, dan adapun ketika ia telah sempurna, maka tidak ada setelah kesempurnaan kecuali ada pengurangan", Rasulullah ﷺ menjawab, "engkau benar".[123]

Sedangkan Rasulullah ﷺ telah menghabiskan sebagian besar harinya dalam keadaan bertadharru' (merendahkan diri) dihadapan Allah serta selalu berdo'a, hingga para sahabat menganggap beliau sedang berpuasa pada hari itu; ketika mereka melihat Rasulullah berhenti dalam ibadah dan do'anya, maka Ummu Fadhl binti Abbas Radhiyallahu'anhum, mengirimkan beliau segelas susu, dan Rasulullah sedang duduk diatas Untanya, lalu Rasulullah ﷺ meminum susu yang diberikan kepadanya dan

123 Lihat : "al-Bida' oleh Ibnu Wadhah (184), Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (34408), Akhbar Mekkah oleh Fakihi (780), Tafsir at-Thabari (8/81), al-Muwadhih oleh Khatib al-Bagdadi (2/519), al-Bidayah wan Nihayah (8/6)

orang-orang pun melihatnya,[124] dalam do'anya Rasulullah ﷺ mengangkat kedua telapak tangannya sampai dada, hingga terlihat putihnya ketiak beliau, telapak tangannya terbentang seperti orang miskin yang sedang meminta makanan,[125] beliau merendahkan suaranya dihadapan Allah 'Azza wa Jalla, tunduk, khusyu' dan merendahkan diri dihadapan-Nya, larut dalam bermunajat kepada-Nya, seakan beliau mengejar kesempatan-kesempatan pada hari ini, yang beliau tidak mau luput sejenakpun tanpa selalu berdzikir dan berdoa didalamnya, hingga ketika untanya bergerak, tali kekangnya terjatuh dari salahsatu tangannya sedang tangan yang lain masih terbentang dan berdo'a dengannya[126].

Dan Rasulullah ﷺ selalu memuji Allah dengan Tahlil, Tahmid dan Talbiyah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ، لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَشَرِيْكَ لَكَ، لَبَّيْكَ إِلَهَ الْحَقِّ لَبَيْكَ.

"tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan segala pujiaan, Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, dan Dia Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, aku datang penuhi panggilan-Mu, ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian, nikmat dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu ya Allah yang Maha Haq, aku penuhi panggilan-Mu".

124 Lihat : Shahih Bukhari (1662), Shahih Muslim (1123)

125 Lihat : Akhbar Mekkah oleh al-fakihi (2756), al-Mu'jam al-Ausath oleh Thabrani (2892), Sunan al-Baihaqi (5/117), fadhailul Auqath oleh al-Baihaqi (197), al-Mathalibul 'aliyah (1242).

126 Lihat : Musnad Ahmad (21821, Shahih Muslim (1280), Sunan a-Nasa'i (3011), Shahih Ibnu Khuzaimah (2824), al-Mukhtarah oleh ad-Dhiya' (2/160), (1332)

Seakan Rasulullah ﷺ telah sangat rindu, mendekati Ajalnya, dan terdengar di sepanjang hari itu beliau menambahkan dalam Talbiyahnya:

لَبَّيْكَ لَاعَيْشَ إِلَّا عَيْشَ الْآخِرَةِ

"aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan Akhirat".[127]

Siang hari datang dan Rasulullah ﷺ masih dalam keadaannya seperti itu, yaitu khusyu' dan tunduk, dan dipenuhi dengan do'a dan dzikir, hingga ketika siang berlalu beliau memanggil Usamah Bin Zaid Radhiyallahu'anhuma untuk diboncengnya, maka orang-orang memanggil-manggil Usamah, dan terangkatlah leher orang-orang badui, mereka menunggu siapa gerangan yang memperoleh kemuliaan dibonceng Nabi ﷺ, mereka mengira ia pastilah pembesar dari para sahabat Nabi ﷺ, lalu tiba-tiba mereka terkejut karena Usamah hanyalah seorang pemuda berkulit hitam menaiki unta Rasulullah ﷺ, kemudian ia memeluk beliau dari belakang, agar baginya diantara orang-orang yang sedang wukuf sebuah kehormatan dibonceng Nabi ﷺ, maka orang-orang yang baru masuk Islam saling berbicara terheran-heran, "inikah orang yang dicarinya?"[128], seakan Rasulullah ﷺ dengan pilihan ini mengumumkan kepada khalayak menghancurkan perbedaan antara manusia, kesombongan Jahiliyah pun dikubur dibawah langkah untanya, dan perbedaan kedudukan, serta pertentangan Ras, Beliau mengumumkan melalui praktek beliau bahwasanya, "tidaklah bangsa Arab lebih Utama dari bangsa 'ajam (selain Arab), yang putih tidak lebih utama dari yang hitam kecuali dengan ketakwaan."

---

127 Lihat : az-Zuhd oleh al-Ma'afi bin imran (131), Musnad asy-Syafi'i (569), Musnad Ahmad (13258), Sunan al-Baihaqi (5/45),(7/48), Nashabur Rayah (3/25), al-Badrul Munir (6/126),(7/440), Talkhisul habir (2/524). (3/262)

128 LIhat : Thabaqat Ibnu Sa'ad (4/64) at-Tarikh al-Kabir (2/20), Tarikh Damasyq (8/74), Tanwirul gabsy fi Fadhlis Sudan wal Habasy oleh Ibnul Jauzi (56), Tahdzibul Kamal (2/345), Siar a'lam an-Nubala' (2/500)

Kemudian Rasulullah ﷺ melihat kearah matahari, matahari telah condong ke barat seperti tameng, lalu beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ دُنْيَاكُمْ فِيْمَا مَضَى مِنْهَا، إِلَّا كَمَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْمَا مَضَى مِنْهُ.

"wahai sekalian manusia, sesungguhnya tidaklah tersisa dari dunia kalian pada apa yang telah berlalu darinya, kecuali sebagaimana yang tersisa dari hari kalian saat ini pada apa yang telah berlalu darinya."[129]

Ketika Matahari telah di Barat, Rasulullah ﷺ menemui Bilal رضي الله عنه dan berkata kepadanya, "wahai Bilal, buatlah orang-orang diam", lalu orang-orang diam untuk mendengar Rasulullah ﷺ, Beliau akan memenuhi hati mereka dengan kabar gembira tentang Rahmat Allah dan pengampunannya, beliau bersabda:

مَعَاشِرَ النَّاس، أَتَانِي جِبْرِيْل آنِفًا، فَأَقْرَأَنِي مِنْ رَبِّي السَّلَام، وَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لِأَهْلِ عَرَفَاتٍ وَ أَهْلِ الْمَشْعَرِ، وَضَمِنَ عَنْهُم التَبِعَات.

"Wahai sekalian manusia, Jibril Telah datang kepadaku tadi, ia menyampaikan salam dari Rabbku, dan berkata, "sesungguhnya Allah telah mengampuni Dosa orang-orang di Arafah dan Masy'ar, dan termasuk diantara mereka adalah para pelayan".

Lalu Umar bin Khatthab رضي الله عنه, berdiri dan berkata, "apakah ini khusus untuk kami wahai Rasulullah ?" lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "ini untuk kalian, dan untuk siapapun yang datang setelah kalian sampai hari kiamat." Lalu Umar berkata, "Kebaikan Allah sangat banyak dan baik."

129 Lihat : Musnad Ahmad (6173), al-Amtsal oleh Abu Syaikh (282), al-Mustadrak (2/443)

Menuju Masy'aril Haram

Ketika Matahari tenggelam dan tak terlihat lagi, Rasulullah ﷺ menunjuk kepada manusia dan berkata:

اذْفَعُوا بِاسْمِ اللهِ

"berangkatlah (meninggalkan Arafah) dengan menyebut nama Allah."[130]

Maka beliau dan rombongan berangkat, dalam keberangkatannya ini sangat berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh orang musyrikin (pada masa Jahiliyah) dimana pada saat itu keberangkatan dari Arafah dilakukan sebelum terbenam matahari, dan beliau menyelisihi hal tersebut dan pergi setelah terbenam matahari.[131]

Rasulullah ﷺ berangkat dalam kerumunan manusia, beliau tidak memiliki jalan khusus, dan tidak pula memiliki arak-arakan khusus. melainkan beliau berjalan bersama manusia, padahal beliau adalah Imam mereka, tidak ada yang menjaga beliau didepan dan tidak pula dibelakang beliau, dan beliau mengangkat tangan kanannya yang berkah, membentangkan telapak tangannya ke langit sambil memberi isyarat kepada mereka, seraya berkata, "wahai manusia, hendaklah kalian berjalan dengan perlahan dan tenang, karena sesungguhnya kebaikan tidaklah didapat dengan bersikap kasar terhadap kuda dan unta." Dan ketika beliau mendengar keramaian di belakangnya dan mendengar mereka memukul kanan dan kiri Unta mereka beliau langsung menoleh kearah mereka, dan menunjuk dengan pecutnya, seraya berkata,

---

130 Lihat : Sunan Ibnu Majah (3024), ad-Du'afa oleh Uqaily (2/197), at-Tamhid oleh Ibnu Abdil Bar (1/128-129), at-Targhib wat Tarhib oleh Mundziri (2/130), Shahih Targhib wat tarhib (1151) as-Silsilah as-Shahihah (1624)

131 untuk menyelisihi kaum Musyrikin yang berangkat sebelum terbenam matahari lihat : Musnad Syafi'i (974), Mushannaf oleh Ibnu Abi Syaibah (3/387, 399), Mu'jam Ausath oleh Thabrani (1644), al-Istidzkar (4/292), Ahkamul Qur'an oleh Thahawi (2/141), Ahkamul Qur'an oleh Jashash (1/389), Zaadul Ma'ad (2/214), Mura'atul Mafatih Syarah Misykatul Mishbah (9/31, 163).

”pelan-pelanlah wahai manusia, hendaklah kalian tenang, sesungguhnya kebaikan tidaklah didapat dengan ketergesaan.” Pada saat itu beliau mengatakan hal tersebut untuk pertama kalinya, beliau menarik tali kekang untanya dengan kencang hingga kepalanya mengenai pangkal pelana[132] karena sangat kerasnya beliau menarik tali kekang, dan jika datang di tempat yang tinggi beliau lebih mengendorkan tali kekangnya agar untanya mampu untuk naik.[133]

Beliau berjalan dengan tenang dan lembut, hingga Usamah ﷺ mengatakan, ”tidaklah aku melihat unta Rasulullah ﷺ mengangkat kakinya seperti biasa sampai kami tiba di Muzdalifah, dan Rasulullah ﷺ berjalan di jalan sempit (Ma’zamin)[134], saat ini merupakan jalan untuk pejalan kaki, ketika sampai di jalan al-Idzkhir, yaitu jalan paling mudah sebelum Muzdalifah, beliau belok kesana dan menderumkan untanya kemudian pergi mencari tempat rendah lalu membuang “air kecil” disana. Setelah beliau kembali Usamah menuangkan air wudhu, dan beliau ﷺ berwudhu dengan wudhu ringan tidak sempurna, lalu Usamah berkata kepada beliau, ”Shalat wahai Rasulullah?”, beliau menjawab, ”Shalat berada di depanmu”, kemudian beliau melanjutkan perjalanan menuju Muzdalifah.[135]

Ketahulilah bahwasanya Allah ﷻ telah meridhai para Sahabat Rasulullah ﷺ –dan saya juga meridhai mereka-, mereka yang telah mengikuti segala perilaku Rasulullah, dan telah menghafal perkataan beliau, kemudian mereka fahami dan menyampaikannya

---

132 yaitu potongan kulit yang diletakkan di atas tunggangan, biasanya diletakkan di depan pelana, menyerupai batal kecil.

133 Lihat : Musnad Ahmad (2507, 21756, 21760), Shahih Bukhari (1671), Shahih Muslim (1218, 1282), Sunan Abu Daud (1920), Sunan an-Nasa’i (3018), Shahih Ibnu Khuzaimah (2844)

134 yaitu setiap jalan sempit antara dua gunung, yaitu jalan antara Arafah dan al-Muzdalifah.

135 Lihat : Musnad Ahmad (21814), Shahih Bukhari (139, 1667, 1670) Shahih Muslim (1280, 1282), Sunan Abu Daud (1920, 1925), Shahih Ibnu Khuzaimah (2847, 2851)

kepada orang-orang setelah mereka, hingga kita seakan hidup bersama mereka, kita melihat apa yang mereka lihat, dan kita mendengar apa yang mereka dengar, bahkan sampai hal fitrah seperti ini, yaitu kebutuhan manusia untuk "buang air kecil", mereka menghafalkan perilaku Beliau untuk kita, kapanpun dan dimanapun. Setelah itu lalu apa yang kau kira tentang perintahnya, larangannya dan petunjuknya!? Apakah setelah itu ada yang berkata, " bahwa sesuatu di masa Rasulullah, wasiat yang disampaikan beliau, mungkin ada yang disembunyikan kepada umatnya, sedangkan mereka adalah para sahabat beliau, para periwayat dari Rasulullah, para penghafal sunnah beliau dan amanah dalam menyampaikan warisan beliau!?

Dan Rasulullah telah sampai di Muzdalifah, kemudian turun di tempat yang saat ini menjadi sebuah masjid, di dekat jabal Quzah[136], dan yang pertama kali beliau lakukan disana adalah bersegera untuk Shalat, kemudian beliau berwudhu dengan sempurna, lalu Bilal mengumandangkan Adzan serta Iqamah, dan Rasulullah ﷺ shalat Maghrib tiga raka'at, setelah shalat seluruh orang menderumkan unta mereka di tempat menginap, dan mereka belum mengambil barang bawaan, kemudian datang waktu shalat Isya', maka beliau mengqasar shalat Isya dua raka'at, dan menjama' antara magrib dan Isya jama' Ta'khir, dengan satu adzan dan dua iqamat, dan disela kedua shalat tersebut beliau tidak melakukan shalat Sunnah[137], setelah beliau selesai melaksakan shalat, baru mereka mengambil dan melepas bawaan mereka dari Unta.

Pada malam di Muzdalifah Ummul Mukminin, Saudah binti Zam'ah Radhiyallah 'anha meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk berangkat ke Mina sebelum ramai oleh rombongan yang

136 jabal Quzah merupakan tempat tinggi di samping masjid Al-Masy'aril haram, dan disebut jabal Quzah di Masy'aril haram, dan seluruh Muzdalifah adalah Masy'aril haram.

137 Lihat : Musnad Ahmad (21814), Shahih Bukhari (139), Shahih Muslim (1280), Sunan Abu Daud (1925), Shahih Ibnu Khuzaimah (2851).

lain, karena ia adalah wanita yang berat dan lambat, maka Rasulullah ﷺ mengizinkannya, lalu Aisyah berkata, "sungguh kalau aku meminta izin kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana Saudah melakukannya, lebih aku sukai daripada orang yang dilapangkan".[138]

Kemudian Rasulullah ﷺ tidur di malam itu, setelah perjalanan panjang yang penuh dengan mengerjakan pekerjaan yang agung, dan setelah melalui siang yang dipenuhi dengan ibadah, do'a, Dzikir, mengajarkan manusia dan membimbing serta memberi mereka petunjuk kepada kebaikan.

Dan Rasulullah ﷺ meninggalkan qiyamullail pada malam itu, beliau tertidur hingga menjelang subuh, dan beliau sebelumnya tidak pernah sekalipun meninggalkan qiyamullail, karena tubuh beliau yang mulia juga membutuhkan istirahat setelah bersungguh-sungguh di hari Arafah, dan membutuhkan tenaga untuk menghadapi amalan di hari an-Nahr.

Ketika menjelang subuh beliau terbangun, sebagian keluarganya yang lemah telah mendahului beliau ke Mina, yaitu ummu Habibah, Ummu Salamah, dan anak-anak dari bani Abdul Mutthalib, diantara mereka ada pula Ibnu Abbas رضي الله عنهما.[139] , beliau berkata kepada pamannya Abbas رضي الله عنه:

اِذْهَبْ بِضُعَفَائِنَا وَ نِسَائِنَا؛ فَلْيُصَلُّوْا الصُبْحَ بِمِنَى، وَلْيَرْمُوْا جُمْرَةَ الْعَقَبَة قَبْلَ أَنْ تُصِيْبَهُمْ دُفْعَةَ النَاسِ.

"pergilah bersama orang-orang lemah diantara kita dan para wanita, dan hendaklah kalian shalat subuh di Mina, dan melempar Jumrah Aqabah sebelum manusia berdesakan." dan mereka menuju Mina menjelang subuh dan mereka shalat subuh di Mina.[140]

---

138 LIhat : Shahih Bukhari (1681), Shahih Muslim (1290).

139 LIhat : Shahih Bukhari (1677, 1678, 1856), Shahih Muslim (1293, 1294), Jami' at-Tirmidzi (892)

140 Lihat : Syarah Ma'ani al-Atsar (2/215), dan Ahkamul Qur'an oleh Thahawi (2/162), Fathul Bari (3/528), as-Silsilah ad-Dha'ifah (5087)

ketika Subuh menjelang dan fajar pertama menyingsing, Rasulullah ﷺ bergegas melakukan shalat subuh, beliau shalat sangat pagi pada awal waktu hingga seseorang berkata, "fajar telah menyingsing" dan yang lain berkata, "fajar belum tiba", karena terlalu paginya saat itu, hal itu beliau ﷺ lakukan agar ada waktu luang setelahnya untuk berdzikir dan menghadapi manasik berikutnya. Dan ketika beliau telah selesai melakukan shalat, beliau mengendarai untanya dan mendaki Jabal Quzah, yaitu bukit di dekat Masjid, mungkin beliau melakukan seperti itu agar beliau bisa membimbing manusia dan mereka bisa melihat beliau, kemudian beliau ﷺ menghadap Kiblat, dan mengangkat tangannya, beliau bertahmid, bertakbir, bertahlil, dan bertalbiyah, mengamalkan firman Allah:

﴿ ... فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلۡمَشۡعَرِ ٱلۡحَرَامِۖ ... ﴿١٩٨﴾ ﴾ البقرة: ١٩٨

*"Berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam".**(Q.S.al-Baqarah : 198).***

Beliau mengatakan, "لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ", Beliau berdoa dan berdzikir kepada Rabbnya dengan tunduk dan merendahkan diri, sembari mengajarkan kepada manusia dan menjelaskan kepada mereka, beliau bersabda:

وَقَفْتُ هَا هُنَا، وَمُزْدَلِفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ، وَارْفَعُوا عَنْ بَطْنِ مُحَسِّر.

"aku wukuf disini, dan seluruh Muzdalifah adalah tempat wukuf (menginap), dan janganlah di muhassir."[141]

Lalu datang Urwah bin Mudharris at-Tha'i رضي الله عنه, dan berkata, "wahai Rasulullah, aku datang dari dua gunung Ath-Thayi'[142], dan melelahkanku dan untaku, dan demi Allah, aku tidak meninggalkan gunung kecuali aku berhenti disana, apakah

141 Lihat : Musnad Ahmad (1896, 3549), Shahih Bukhari (1544), shahih Muslim (1218, 1283), Sunan Abu Daud (1907), Sunan Ibnu Majah (3012), Sunan an-Nasa'i (3046).

142 dua gunung ath-Thayi' adalah Aja dan Salma, daerah utara Saudi Arabia, merupakan tempat tinggak Kabilah Thayi'

aku telah mendapatkan ibadah haji?, lalu Rasulullah ﷺ menjawab:

مَنْ شَهِدَ مَعَنَا هَذِهِ الصَّلَاةَ -يعني صلاة الفجر- بِجَمْعٍ، وَوَقَفَ مَعَنَا حَتَى نُفِيْضَ مِنْهُ، وَقَدْ أَفَاضَ قَبْلَ ذَلِكَ من عَرَفَاتٍ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا، فَقَدْتَمَّ حَجُّهُ و قَضَى تَفَثَهُ.

"Barangsiapa melakukan shalat –yaitu shalat subuh- disini bersama kami, dan ia wukuf (menginap) bersama kami hingga kami bertolak darinya, dan sebelumnya ia telah bertolak dari Arafah, baik di siang hari ataupun malam hari, maka ia telah menunaikan manasik dan hajinya telah sempurna."[143]

143 Lihat : Musnad Ahmad (16208), Sunan Abu Daud (1950), Jami' At-Tirmidzi (891) Sunan An-Nasa'i (3041) Sunan Ibnu Majah (3016), Shahih Ibnu Khuzaimah (2820), Shahih Ibnu Hibban (3850).

Pada Hari "Haji Akbar"

Rasulullah ﷺ masih berada di Masy'arilharam sampai subuh terlihat terang, dan matahari hampir terbit, lalu beliau ﷺ meminta kepada Fadhl bin Abbas bin Abdul Mutthalib ﷺ Mengambilkan untuknya kerikil yang akan digunakan dalam melempar jumrah. Beliau berkata, "berikanlah padaku kerikil", lalu Fadhl mengambil tujuh kerikil sebesar biji sejenis kacang atau lebih besar sedikit daripada itu, fadhl menaruhnya di tangan beliau, lalu beliau menghilangkan debu yang menempel di kerikil tersebut di telapak tangannya, kemudian beliau mengangkat tangannya, dan berkata kepada manusia sembari menunjuk dengan tangannya seakan beliau ingin melempar:

بِأَمْثَالِ هَؤُلاَءِ فَارْمُوْا، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ; فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ.

"Lemparlah dengan batu seperti ini!" kemudian beliau melanjutkan, "Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap ghuluw (melampaui batas) dalam agama. Sesungguhnya perkara yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap ghuluw mereka dalam agama."[144]

Kemudian beliau membonceng Fadhl ﷺ diatas untanya,

144 Lihat : Musnad Ahmad (1794, 1821, 1851, 3248), Sunan Ibnu Majah (3029), Sunan an-Nasa'i (3052, 3057), Shahih Ibnu Khuzaimah (2873), Shahih Ibnu Hibban (3871)

lalu bertolak dari Muzdalifah sebelum matahari terbit, beliau menyelisihi kebiasaan kaum musy'rikin (Jahiliyah), dimana dulu mereka tidak bertolak dari Muzdalifah kecuali ketika terbit matahari diatas gunung seperti sorban di kepala seseorang, dan mereka berkata:

أَشْرِقْ ثَبِيْرُ كَيْمَا نُغِيرُ

Maksudnya, *"terbitlah wahai matahari di atas gunung Tsabir, hingga kami bisa bertolak dari Muzdalifah,"*[145] dan Tsabir adalah nama sebuah gunung besar yang menghadap gunung Quzah[146], dan beliau menyelisihi kebiasaan Jahiliyah tersebut dengan bertolak dari Muzdalifah sebelum matahari terbit.

Beberapa pemuda Quraisy berlomba berlari menuju Mina, bahkan mendahului para pengendara, diantara mereka adalah Usamah bin Zaid ﵁.[147]

Rasulullah ﷺ bertolak dari Muzdalifah dalam keadaan yang tenang dan perlahan, dan beliau menyeru manusia ketika berangkat, "hendaklah kalian tenang"[148], sebagaimana keadaan Rasulullah ﷺ dalam semua halnya yang selalu lembut dan menyukai kelembutan, sedang yang diboncengnya adalah Fadhl bin Abbas ﵁, ia adalah seorang pemuda berkulit putih, tampan dan memiliki rambut yang bagus, saat itu para wanita dengan mengendari unta melewatinya, dan Fadhl terpana melihat para wanita tersebut, lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangganya pada wajah Fadhl ﵁, kemudian Fadhl menoleh dari arah yang

145 Lihat : Shahih Bukhari (1684), Jami' at-Tirmidzi (896), Sunan Ibnu Majah (3022).

146 ia adalah gunung tertinggi di Muzdalifah, saat ini disebut sebagai : jabal Muzdalifah. Lihat ta'liq dari Dr.Abdul Malik bin Duhaisy pada Akhbar Mekkah oleh al-Azraqi (2/929)

147 Lihat : Musnad Ahmad (11742), Shahih Muslim (1280), Sunan Abu Daud (1921), Sunan an-Nasa'i (3031)

148 Lihat : Musnad Ahmad (1794, 1796, 1821), Shahih Muslim (1282), Musnad ad-Darimi (1933), Sunan an-Nasa'i (3020), Shahih Ibnu Hibban (3872), dan telah disebutkan sebelumnya dalam keberangkatan Rasulullah dari Arafah.

berbeda, kemudian Rasulullah ﷺ memalingkan wajahnya ke arah yang lain, dan Fadhl membalikkan wajahnya dan kembali melihatnya dari arah lain, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا ابْنَ أَخِي، إِنَّ هَذَا يَوْمٌ مَنْ مَلَكَ فِيهِ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَلِسَانَهُ غُفِرَ لَهُ.

"hai anak saudaraku, pada hari ini barang siapa mampu mengendalikan pendengaran, penglihatan, dan lisannya, niscaya ia akan diampuni oleh Allah."[149]

Ketika beliau sampai di lembah Muhassir, antara Muzdalifah dan Mina, beliau menjalankan untanya lebih cepat secepat lemparan batu.[150]

Beliau melewati jalan tengah yang keluar menuju Jumrah Qubra[151], dan sepanjang perjalanan beliau terus bertalbiyah dan bertakbir, hingga ketika beliau sampai pada jumrah 'Aqabah, beliau menghadap kepadanya dengan menjadikan Mina disebelah kanannya dan Makkah di sebelah kirinya, dan Bilal serta Usamah رضي الله عنهما bersama beliau, salah seorang dari mereka memegang tali kekang unta beliau, dan yang lain mengangkat pakaian sebagai tempatnya bernaung, sedang beliau melempar Jumrah 'Aqabah dengan tujuh kerikil, dan setiap melempar satu kerikil beliau bertakbir, dan Talbiyahnya tidak terputus sampai beliau melempar Jumrah[152], saat itu Rasulullah ﷺ dalam keadaan merendahkan diri dihadapan Allah dan mengagungkan Syi'ar-Syi'arnya, Qudamah bin Abdullah al-Kilabi رضي الله عنه berkata, "aku melihat Rasulullah ﷺ melempar Jumrah 'Aqabah pada hari "an-Nahr" diatas unta berwarna merah, tanpa ada bentakan, pengusiran atau kata-kata, "menyingkirlah..menyingkirlah".[153]

---

149 Lihat : Musnad Ahmad (3041), Shahih Bukhari (1513, 1855, 6228), Shahih Muslim (1218, 1334), Musnad Abu Ya'la (2441).

150 Lihat : Shahih Muslim (1218), Sunan al-Baihaqi (5/126).

151 Lihat : Shahih Muslim (1218)

152 Lihat : Shahih Bukhari (1544, 1683), Shahih Muslim (1281, 1298), Shahih Ibnu Khuzaimah (2887), Fathul Bari (3/533).

153 Lihat : Musnad Ahmad (15410), Jami' at-Tirmidzi (903)

Orang-orang berdesakan di sekitarnya, dan Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا يَقْتُلُ بَعْضُكُم بَعْضًا، وَلَا يُصِيْبُ بَعْضُكُم بَعْضًا، وَإِذَا رَمَيْتُمُ الجُمْرَةَ فَارْمُوْهَا بِمِثْلِ حَصَا الخَذْفِ، وَلْتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ; فَإِنِّي لَا اَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ.

"Hai manusia, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian yang lain. Dan janganlah kalian saling mengenai satu sama lain, jika kalian melempar Jumrah, lemparlah dengan yang semisal dengan kerikil untuk ketepil, Hendaklah kamu mengambil (menunaikan) ibadah haji, karena mungkin aku tidak dapat melaksanakan haji lagi setelah haji ini (haji wada')".[154]

Dan orang-orang disekitarnya, siapa saja akan bisa mendapatkannya, baik laki-laki maupun wanita, yang besar maupun yang kecil, tidak ada yang menghalau atau mengusirnya, maka datang seorang gadis yang berparas cantik bertanya kepada beliau, beliau sedang membonceng Fadhl, dan Fadhl adalah seorang pemuda berumur duapuluhan tahun memiliki paras yang tampan, wanita tersebut melihatnya, dan Fadhl pun memandangnya, Fadhl pun terpana dengan paras cantiknya, Rasulullah ﷺ menoleh kearah Fadhl dan ternyata Fadhl sedang melihat wanita tersebut, maka beliau memalingkan wajah Fadhl dengan memegang dagunya, lalu ia kembali memandangnya dari arah yang lain, maka Rasulullah memalingkannya sekali lagi, bahkan ayahnya Abbas رضي الله عنه berkata, "wahai Rasulullah, mengapa engkau memalingkan wajah anak pamanmu?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

رَأَيْتُ شَابّاً وَشَابَّةً فَلَمْ آمَنِ الشَّيْطَانَ عَلَيْهِمَا.

"Karena aku melihat seorang pemuda dan seorang pemudi yang

154 LIhat : Musnad Ahmad (16087, 16088), Shahih Muslim (1297), Sunan Abu Daud (1966), Sunan Ibnu Majah (3028), Sunan al-Baihaqi (8/220), as-Silsilah as-Shahihah (2445)

aku tidak merasa aman dari gangguan setan kepada keduanya."

Dan wanita tersebut berkata, "wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada hambanya untuk menunaikan haji, dan aku memiliki ayah yang sudah tua, sudah tidak mampu lagi berkendaraan (diam diatas unta), apakah aku boleh berhaji mewakilinya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Boleh".[155]

Dan engkau tidak mengetahui apa yang menjadikan engkau kaguman dari kejadian ini. Apakah dari kerendahan hati Rasulullah ﷺ dan kedekatannya dengan manusia, sehingga wanita tersebut bisa bertanya tentang permasalahan ini dan dalam keadaan ini, atau dari pengertian Nabi ﷺ terhadap kecenderungan pemuda maka beliau langsung mengajarkannya dengan kelembutan yang memadukan antara lembut dan cinta, dan tidak menggunakan kekerasan meskipun dilakukan berulang-ulang! Atau dari keberanian Nabi Muhammad ﷺ terhadap anak pamannya dan kerabatnya bukan wanita tersebut, karena fadhl masih menjadi tanggungan Nabi sedang tidak bagi wanita itu, dan kejadian ini akan selalu engkau renungkan hingga engkau mendapatkan makna yang indah dari sebuah pendidikan adab, dan pengajaran yang baik, serta bimbingan yang lembut oleh seorang pengajar terbaik bagi manusia, Shalawat dan salam serta keberkahan tercurah kepada Beliau ﷺ.

Mengucapkan Selamat Tinggal Pada Manusia:

Kemudian Rasulullah ﷺ berhenti dihadapan Manusia diatas untanya yang belah telinganya diantara Jumrah ketika dhuha semakin naik, dan para sahabat mengitari beliau, diantara mereka ada yang duduk dan ada pula yang berdiri, dan Rasulullah berkata kepada Jarir bin Abdullah al-Bajali رضي الله عنه – ia adalah seorang yang tinggi dan memiliki suara yang lantang -, "diamkanlah orang-orang (agar mendengar Rasul berbicara)", dan orang-orang pun

155 Lihat : Musnad Ahmad (562), Shahih Bukhari (1513), Shahih Muslim (1334), jami' at-Tormidzi (885)

diam ingin mendengar perkataan Rasulullah ﷺ, bahkan seakan-akan diatas kepala mereka terdapat burung, lalu Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah yang agung, dengannya Allah membuka pendengaran mereka, bahkan mereka masih mendengar hingga di rumah-rumah mereka, maka Rasulullah ﷺ memuji Allah ﷻ lalu berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ; ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرُ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

"hai sekalian manusia, Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, dalam setahun ada dua belas bulan, darinya ada empat bulan haram, tiga diantaranya berurutan yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, sedangkan Rajab adalah bulan Mudhar yang terdapat diantara Jumadaats Tsaniy dan Sya'baan".

Dan kemudian beliau membaca:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ ... ﴿٣٦﴾ ﴾ التوبة: ٣٦

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu". ***(Q.S.At-Taubah : 36).***

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ، يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا

وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا; لِيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللهُ، فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللهُ وَيُحَرِّمُوا مَا أَحَلَّ اللهُ.

"Sesungguhnya an-Nasi' (mengundur-undurkan bulan haram) itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, Dan mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah."

Lalu beliau berkata, "bulan apakah ini?" para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Lalu beliau diam, hingga para sahabat mengira beliau akan menamakannya dengan nama selain itu, lalu beliau berkata, "bukankah ini bulan DzulHijjah?" mereka menjawab, "iya" kemudian beliau berkata, "negara apakah ini?" mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau diam, hingga para sahabat mengira beliau akan menamakannya dengan nama selain nama yang sudah ada. beliau berkata, "bukankah ini al-Baldah?" mereka menjawab, "iya", kemudian beliau berkata, "hari apakah ini?", mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau diam, hingga para sahabat mengira beliau akan menamakannya dengan nama selain nama yang sudah ada. Beliau berkata, "bukankah ini hari "an-Nahr" (hari ke-10 DzulHijjah)?" mereka menjawab, "iya", Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلَا إِنَّ الْمُسْلِمَ أَخُو الْمُسْلِمِ، فَلَيْسَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ، إِلَّا مَا أَحَلَّ مِنْ نَفْسِهِ، وَحَتَّى دَفْعَةٌ دَفَعَهَا مُسْلِمٌ مُسْلِمًا يُرِيْدُ بِهَا سُوْءًا

حَرَامٌ، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللّٰهُمّ اشْهَدْ.

وَسَأُخْبِرُكُمْ مَنِ الْمُسْلِمُ، الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الخَطَايَا وَالذُّنُوبَ، الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ تَعَالَى، أَلَا لَا يَجْنِي جَانٍ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ، وَلَا يَجْنِي وَالِدٌ عَلَى وَلَدِهِ، وَلَا مَوْلُودٌ عَلَى وَالِدِهِ، ألا لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، وَإِنَّكُم سَتَلْقَوْنَ رَبَّكُم فَيَسْأَلُكُم عَنْ أَعْمَالِكم، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللّٰهُمّ اشْهَدْ.

أيُّهَا النّاسُ، فَإِنّ الشّيْطَانَ قَدْ يَـئِسَ مِنْ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ هذِهِ أَبَدًا. وَلَكِنّهُ إِنْ يُـطَعْ فِيْمَا سِوَى ذلِكَ، فَقَدْ رَضِيَ بِهِ مِمّا تَـحْقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِـكُمْ، فَاحْذَرُوْهُ عَلَى دِيْنِكُمْ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ أَسْوَدُ مُجَدَّعٌ مَا يَقُوْدُكُمْ بِكِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَاسْمَعُوْا لَهُ وَأَطِيعُوا، ثَلَاثٌ لَا يَغِلّ[156] عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ للهِ، وَمُنَاصَحَةُ أُولِي الْأَمْرِ، وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مَنْ وَرَاءِهُمْ.

”Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram/dilindungi, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan yang haram ini, di negeri yang haram ini, Ketahuilah bahwa muslim itu saudara bagi muslim lainnya, tak halal bagi seorang

156 ada yang mengatakan يُغِلُّ dari kata إغلال artinya khianat dalam segala sesuatu, ada pula riwayat yang menyatakan يَغِلُّ yang artinya dengki. Maksudnya melalui tiga hal ini hati yang berpegang kepadanya akan menjadi baik bersih dari segala khianat dan keburukan.

muslim apa yg dimiliki saudaranya kecuali yg dihalalkan baginya, meskipun satu dorongan seorang muslim terhadap muslim lainnya karena menginginkan keburukan atasnya, sudahkah kusampaikan? Ya Allah. saksikanlah ini!

Aku akan memberi tahu siapakan muslim; "Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari gangguan lisan dan tangannya. Dan mukmin adalah orang yang dipercaya orang lain untuk harta dan jiwa mereka, dan Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa, dan Mujahid adalah orang yang bersungguh-sungguh (Mujahadah) dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, Ingatlah! Tidaklah seorang berbuat (kemaksiatan) kecuali atas dirinya sendiri, maka janganlah orang tua menzhalimi anaknya, begitu pula anak terhadap orang tuanya. Ingatlah, Janganlah kalian sepeninggalku kembali menjadi kafir, sebagian kalian memenggal leher sebagian yg lainnya, dan sesungguhnya kalian akan bertemu dengan Rabb kalian dan Dia akan menanyakan kalian tentang segala perbuatan yang telah kalian lakukan, sudahkah kusampaikan? Ya Allah. saksikanlah ini!

Hai sekalian manusia. Sesungguhnya syaitan yang minta di sembah di negeri ini sudah putus asa untuk selama-lamanya. Akan tetapi jika ia ditaati untuk selain itu (selain disembah) maka ia ridha walaupun dalam hal yang kamu anggap kecil. Oleh karena itu peliharalah agamamu ini baik-baik.

"Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Allah, dengar dan taat (kepada pemimpin) meski ditugaskan kepada kalian seorang budak habasyi yang hitam dan kepalanya pitak jika ia memerintah kalian dengan kitab Allah ﷻ. Dengarkanlah ia dan taatilah, Tiga perkara yang akan membuat hati seorang muslim tidak akan terjangkiti penyakit khianat/hasad, yaitu, Ikhlas dalam beramal kepada Allah ﷻ, memberikan nashihat kepada pemimpin kaum muslimin (ulilamri) dan menetapi jama'ah kaum muslimin, karena sesungguhnya do'a-do'a atas mereka (pemimpin) akan meliputi juga orang-orang yang ada di belakang mereka (yakni orang-orang yang dipimpinnya)"

Kemudian beliau menyebut tentang dajjal dan beliau terus menyebutnya dan berkata:

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَ أُمَّتَهُ، أَنْذَرَهُ نُوحٌ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ يَخْرُجُ فِيكُمْ فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ، فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي وَاللهِ لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَلْقَاكُمْ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا، فَرَحِمَ اللهُ مَنْ سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يَبْلُغُهُ أَنْ يَكُوْنَ أَوْعَى مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ.

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali dia mengingatkan umatnya (dari bahaya Dajjal), Nuh telah mengingatkan umatnya dan juga para Nabi yang datang setelahnya. Ketahuilah bahwa Dajjal akan keluar kepada kalian, dan sekali-kali tidak tersembunyi dari kalian keadaanya, maka tidaklah tersembunyi bagi kalian bahwa Sesungguhnya Rabb kalian tidaklah buta sebelah. Sedangkan Dajjal buta mata sebelah kanannya. Matanya seperti buah anggur yang menjolok."

Wahai Manusia, Demi Allah aku tidak tahu mungkin aku tidak akan bertemu kalian setelah hari ini, maka semoga Allah merahmati orang yang mendengar perkataanku ini lalu ia menjaga dan menyampaikannya, Berapa banyak orang yang membawa berita ilmu tetapi ia bukanlah orang yg berilmu, dan berapa banyak orang yg membawa ilmu kepada orang yg lebih berilmu darinya.

Wahai Manusia, Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, bisa jadi sebagian orang yang menyampaikannya lebih memahami dari sebagian orang yang mendengar".

Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya kelangit dan berkata:

اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ، اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ ؟

"Ya Allah, sudahkah kusampaikan, ya Allah sudahkah kusampaikan?"

Kemudian para sahabat menjawab, "ya, Rasulullah telah menyampaikannya", lalu beliau mengangkat kedua tangannya kelangit dan berkata:

اللّهُمّ اشْهَدْ، اللّهُمّ اشْهَدْ، اللّهُمّ اشْهَدْ.

"Ya Allah. saksikanlah ini, Ya Allah. saksikanlah ini, Ya Allah. saksikanlah ini"[157]

Beliau memanjangkannya agar terdengar oleh semua orang, dan berkata, "apakah kalian mendengarku?" suaranya di perpanjang[158], dan menyeru, "wahai umatku, apakah aku telah menyampaikan kepada kalian?" hingga seorang anak kecil di tempat itu berkata kepada ibunya, "wahai ibu, mengapa ia memanggil ibunya (أمه) ? Ibunya berkata, "wahai anakku, beliau bukan sedang memanggil ibunya melainkan umatnya (أمَّتاه).[159]

Dan Rasulullah ﷺ telah mengucapkan kalimat perpisahan kepada manusia, dan kejadian ini disebut : "Hajjatul wada'"[160]

Orang-orang pun merasa bahwa hal itu merupakan pesan (nasehat) perpisahan, sehingga seseorang dari salah satu

157 Lihat : Musnad Ibnul Mubarak (239), Musnad ibnu Abi Syaibah (561), Musnad Ahmad (2037, 16649, 19754, 20695, 23234), Shahih Bukhari (121, 1741, 4403, 4405, 4406, 5550, 6869), Shahih Muslim (65, 1298, 1679, 1838), Musnad ad-Darimi (229), Jami' at-Tirmidzi (1706, 2159, 3087), Musnad al-Bazzar (3752, 6134, 6135), Musnad ar-Ruyani (2416), Tarikh at-Thabari (2/205), Sirah Ibnu Hisyam (1/422).

158 LIhat : Musnad Ahmad (22161, 22258), Jami; at-Tirmidzi (616), Shahih Ibnu Hibban (4563), Mu'jam al-Kabir oleh Thabrani (7664) syu'abul Iman (6967)

159 Lihat : Ahkamul Qur'an oleh thahawi (1371), al-Mu'jam al-Kabir oleh Thabrani (24/210)(538), Ma'rifatus Sahabah oleh Abu Na'im (7557), Asadul Ghabah (7/51) Ishobah (7/554)

160 Lihat : Shahih Bukhari (4403)

kelompok tersebut mengatakan, ”wahai Rasulullah, apa yang engkau amanatkan kepada kami?” beliau menjawab:

أُعْبُدُوْا رَبَّكُمْ، وَصَلُّوْا خَمْسَكُمْ، وَصُوْمُوْا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوْا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ طَيِّبَةً بِهَا نُفُوْسَكُمْ وَأَطِيْعُوْا ذَا أَمْرِكُمْ، تَدْخُلُوْا جَنَّةَ رَبِّكُمْ.

”Beribadahlah kepada Rabbmu, dan lakukanlah Shalat lima waktu, berpuasalah dibulan ramadhan, dan tunaikanlah zakat harta kalian yang akan membersihkan jiwamu dan taatilah pemimpinmu, maka engkau akan masuk Surga Rabbmu.”[161]

Dan beberapa orang datang kepada Rasulullah ﷺ, mereka bertanya tentang beberapa hukum manasik haji. Seseorang datang dan bertanya, ”bolehkah aku bercukur sebelum melempar Jumrah?” Beliau menjawab, ”lemparlah jumrah, tidak mengapa.” Datang seorang yang lain dan bertanya, ”bolehkan aku bercukur sebelum berqurban?” beliau menjawab, ”sembelihlah, tidak mengapa.” Yang lain bertanya, ”aku berqurban sebelum melempar jumrah?” beliau menjawab, ”lemparlah Jumrah, tidak mengapa.” Yang lain bertanya, ”aku thawaf sebelum melempar jumrah?” beliau menjawab, ”tidak mengapa.” Seorang berkata, ” aku bersa’i sebelum Tahwaf?” beliau menjawab, ”tidak mengapa.” tidaklah beliau pada saat itu ditanya mengenai sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan melainkan beliau mengatakan, "Lakukanlah, tidak mengapa!" Dan tidaklah mereka bertanya, melainkan beliau berkata, ”tidak mengapa, tidak mengapa.”[162]

Orang-orang badui banyak berdatangan dari berbagai arah, dan mereka berkata, ”wahai Rasulullah, berdosakah kami jika

161 ini merupakan bagian hadits “apakah kalian mendengarkan?”

162 Lihat : Musnad Ahmad (1857), Shahih Bukhari (83, 1721, 1722, 1736, 1738), Shahih Muslim (1306, 1307), Sunan Abu Daud (2015), Shahih Ibnu Khuzaimah (2774), Syarah Musykil Atsar (6015, 2015), al-Mu’jamul Kabir oleh Thabrani (472), Sunan ad-Daruqutni (2/251), Sunan al-Baihaqi (5/146) Zaadul Ma’ad (2/259) Fathul Bari (3/505)

melakukan ini?, Berdosakah kami jika melakukan seperti ini?". beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ قَدْ وَضَعَ عَنْكُمُ الْحَرَجَ، إِلَّا عَلَى رَجُلٍ اقْتَرَضَ مِنْ عِرْضِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ، وَهُوَ ظَالِمٌ، فَذَلِكَ الَّذِي حَرِجَ وَهَلَكَ.

"wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah akan menghapus dosa kalian kecuali seseorang yang telah mencoreng kehormatan seorang muslim dan ia berbuat kedzaliman, maka itulah orang yang berdosa lagi binasa."

Dan mereka berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ نَتَدَاوَى؟ قال: نَعَمْ، تَدَاوَوْا; فَإِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ، قالوا: وَمَا هُوَ؟ قال: الْهَرَمُ، قَالُوا: مَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ النَّاسُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: خُلُقٌ حَسَنٌ.

"Wahai Rasulullah, bolehkan kami berobat?" beliau menjawab, "ya, berobatlah, karena sesungguhnya Allah Subhaanahu tidak menurunkan penyakit melainkan kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali satu penyakit, mereka berkata, "apa itu wahai Rasulullah?" beliau berkata, "pikun(tua)". Mereka berkata, "apakah kebaikan yang paling baik diberikan kepada seorang hamba wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Akhlak yang mulia."[163]

Kemudian Rasulullah ﷺ menginap di Mina, di tepat yang saat ini menjadi masjid al-Khaif, sahabat Muhajirin berada di kanannya, sedang sahabat Anshor berada di kirinya, dan di sekitar beliau orang-orang setelah mereka.[164]

Para sahabat menanyakan kepada beliau bahwa mereka

163 Lihat : Musnad Ahmad (18454), adabul Mufrad (291), Sunan Abu Daud (2015, 3855), Jami' at-Tirmidzi (2038, 3436), Sunan Ibnu Majah (3436), Shahih Ibnu Khuzaimah (2774, 2955), Shahih ibnu Hibban (486, 4061), Mu'jam at-Thabrani al-Kabir (463-485), al-Mustadrak (4/199, 399-400).

164 Lihat : Musnad Ahmad (16588, 23177) Sunan Abu Daud (1951), Sunan al-Baihaqi (5/138)

akan membangun sebuah bangunan yang akan menaungi beliau, namun Rasulullah ﷺ menolak hal tersebut karena beliau tidak mau diistimewakan di tempat ini dari semua orang, dan berkata:

لَا، مِنَى مَنَاخُ مَنْ سَبَقَ

"Tidak, Mina adalah kediaman orang yang dahulu"[165]

Di Manhar (tempat penyembelihan)

Kemudian beliau ﷺ pergi ke Manhar, yaitu daerah diantara masjid dan Jumrah Shugra, untuk menyembelih hadyu (hewan qurban), dan beliau berkata, "panggilkan untukku Abu hasan", lalu mereka memanggil Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu'anhu, dan beliau berkata, "peganglah bagian bawah tombak," dan Rasulullah memegang bagian atasnya. Kemudian hewan qurban tersebut di dekatkan kepadanya dengan kaki kiri terikat, dalam keadaan berdiri dengan kakinya yang lain, lalu beliau menusukkan tombak tersebut ke Labbat dibawah leher,[166]salah satu yang menakjubkan dari unta qurban ini adalah, ia mendekat dengan sendirinya kepada Rasulullah ﷺ untuk disembelih dan menjadi qurban kepada Allah ﷻ, unta tersebut mendekat[167] kepada Rasulullah ﷺ dan ia memulainya dengan mana saja terlebih dahulu.[168]

Itulah hewan qurban yang akan dikatakan padanya nanti pada hari kiamat, "jadi tanahlah engkau. maka ia menjadi tanah". Walaupun demikian ia mendekat kepada Rasulullah ﷺ agar beliau menyembelihnya dengan mana saja terlebih dahulu!

---

165 Lihat : Sunan Abu Daud (2019), Jami' at-Tirmidzi (881), Sunan Ibnu Majah (3006, 3007), Shahih ibnu Khuzaimah (2891), al-Mustadrak (1/467), Sunan al-Baihaqi (5/139)

166 Labbat adalah daerah tempat menyembelih dibawah leher.

167 unta tersebut mendekat dengan sendirinya kepada Rasulullah SAW

168 Musnad al-Humaidi (1269), Musnad Ahmad (19075), Sunan Abu Daud (1765, 1766), Sunan bnu Majah (3158) Shahih Ibnu Khuzaimah (2892, 2917, 2924) al-Mustadrak (4/221).

Lalu apa yang dikatakan seorang mukmin kepada Rasulullah yang meneladani beliau dalam agamanya? adapun dahulu mata kita buta, telinga kita tuli, dan hati kita tertutup, hingga Allah membuka dan menghidupkannya dengan hadirnya Muhammad ﷺ, lalu bagaimana hendaknya kita mencintainya?!

Demi Allah, jika jantung meleleh pada tulang rusuk, dan hati menjadi remuk pada rongganya, karena kecintaan dan kerinduan kepadanya, maka sungguh Rabbku akan menghimpunnya kembali, Shalawat dan salam serta keberkahan tercurah atas beliau ﷺ.

Rasulullah ﷺ menyembelih hewan Qurbannya sendiri, beliau saat itu menyembelih dengan tangannya yang mulia 63 unta, sesuai dengan jumlah umurnya yang diberkahi, lalu beliau memerintahkan kepada Ali untuk menyembelih sisanya, dan ia berkata, "Barang siapa yg menginginkan maka boleh ia mengambil sepotong darinya"[169], kemudian beliau menyuruh Ali Radhiyallahu'anhu untuk melakukannya, dan beliau berkata kepadanya:

اقْسِمْ لُحُومَهَا وَجِلَالَهَا وَجُلُودَهَا بَيْنَ النَّاسِ، وَلَا تُعْطِيَنَّ جَزَّارًا مِنْهَا شَيْئًا; نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا، وَخُذْ مِنْ كُلِّ بَعِيرٍ حُذْيَةً مِنْ لَحْمٍ، ثُمَّ اجْعَلْهَا فِي قِدْرٍ وَاحِدَةٍ، حَتَّى نَأْكُلَ مِنْ لَحْمِهَا وَنَحْسُوَ مِنْ مَرَقِهَا.

"Bagikanlah dagingnya, pelananya[170] dan kulitnya kepada orang-orang dan jangan engkau memberikan sedikit pun kepada tukang potongnya; kita yang memberikan dia dari yang lain, Ambilkan untuk kami sepotong daging dari setiap ekor itu[171], kemudian masukkan ke dalam satu periuk sehingga kami memakan dari dagingnya dan minum dari kuahnya."[172], dan beliau berkata:

169 lihat hadits sebelumnya

170 sesuatu yang dipakaikan di punggung hewan qurban

171 maksudnya potongan kecil dari daging

172 Lihat : Musnad Ahmad (894, 1002, 1325, 1374, 2359), Shahih Bukhari (1717), Shahih Muslim (1317)

نَحَرْتُ هَاهُنَا، وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ، وَكُلُّ فِجَاجِ مَكَّةَ طَرِيْقٌ وَمَنْحَرٌ، فَانْحَرُوا فِي رِحَالِكُمْ.

"Aku menyembelih hewan kurban di sini, dan Mina seluruhnya adalah tempat menyembelih. Dan setiap jalan kecil di makkah adalah jalan dan tempat menyembelih, Karena itu, sembelihlah qurbanmu di tempat kediaman kalian"[173]

Beliau juga menyembelih hewan Qurban untuk istri-istrinya yang berumrah bersamanya, Aisyah berkata, "kami diberikan daging sapi pada hari Nahr, aku berkata, "daging apa ini?" mereka para sahabat menjawab, "Rasulullah ﷺ menyembelih hewan qurban untuk istri-istrinya[174], dan para Sahabat pun menyembelih hewan qurban, tujuh dari mereka berserikat dalam satu unta dan pada sapi tujuh orang pula.[175]

Rasulullah ﷺ juga membagikan kepada para sahabatnya kambing-kambing untuk dijadikan sebagai hewan Qurban bagi mereka yang tidak memilikinya, dan Sa'ad bin Abi Waqqas Radhiyallahu 'anhu, mendapatkan kambing hutan lalu ia menyembelihnya untuk dirinya sendiri.[176]

Lalu para sahabat menanyakan kepada beliau tentang menimbun daging hewan qurban, di tahun sebelumnya beliau telah melarang menyimpan daging hewan qurban Adha diatas tiga hari, karena banyaknya orang miskin yang datang ke Madinah, mereka berkata, "apakah kita melakukan seperti yang telah dilakukan pada tahun lalu?" Rasulullah ﷺ menjawab:

---

173 Lihat : Musnad Ahmad (14498), Shahih Muslim (1218), Sunan Abu daud (1937), Shahih Ibnu Khuzaimah (2787).

174 Lihat : Musnad Ahmad (26109), Shahih Bukhari (1709, 1720, 2299), Shahih Muslim (1211, 1319), Sunan Abu daud (1750, 1751), Sunan Ibnu Majah (2963, 3133, 3135), Sunan an-Nasa'i (290), Shahih Ibnu Hibban (4008)

175 Lihat : Musnad Ahmad (15043, 22453), Shahih Muslim (1213, 1318), Jami' at-Tirmidzi (904) Shahih Ibnu Khuzaimah (2900)

176 Lihat : Musnad Ahmad (2801), Shahih Ibnu Khuzaimah (2927), al-Mu'jam al-Kabir oleh Thabrani (11399), al-Mustadrak (1/473)

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ أَنْ تَأْكُلُوْا الأَضَاحِيَّ فَوْقَ ثَلاَثٍ، مِنْ أَجْلِ الدَّافَّةِ الَّتِي دَفَّتْ عَلَيْكُمْ، وَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامِ كَانَ بِالنَّاسِ جُهْدٌ، فَأَرَدْتُ أَنَ تُعِيْنُوْا فِيْهَا، وَإِنِّي أُحِلُّ لَكُمْ، فَكُلُوْا مَا شِئْتُمْ، وأَطْعِمُوْا وَتَزَوَّدُوْا.

"Dulu aku melarang kalian untuk memakan hewan Qurban diatas tiga hari; karena daffah[177] (orang-orang miskin) yang datang, karena tahun itu orang-orang kesulitan dan aku menginginkan kalian membantu mereka dengannya, dan sekarang telah diperbolehkan bagi kalian maka makanlah terserah kalian, dan berilah makan dengannya atau ambillah untuk bekal." Lalu mereka makan, dan menjadikannya bekal hingga mereka sampai di Madinah.[178]

Dan beliau berkata kepada maulanya Tsauban Radhiyallahu 'anhu, "wahai Tsauban perbaguslah daging ini", maksudnya keringkan ia dan diberi garam hingga menjadi dendeng dan tidak cepat rusak. Tsauban berkata, "aku telah melaksanakannya, dan beliau masih memakannya hingga tiba di Madinah.[179]

Dengan itu Rasulullah ﷺ telah memadukan antara petunjuk perkataan dan keteladanan, dan para sahabat dapat melihat langsung jawaban dari pertanyaan mereka melalui tindakan beliau sebagaimana yang mereka dengar dari perkataannya.

Dan ketika Rasulullah ﷺ telah selesai dari menyembelih beliau menyeru tukang cukur untuk memotong rambut, lalu dicukurlah rambut beliau, maka datanglah Ma'mar bin Abdullah al-'Adawi رضي الله عنه dengan membawa pisau, maka Rasulullah ﷺ memandang pada wajahnya, lalu berkata kepadanya dengan lembut:

---

177 Daffah adalah orang yang berjalan berkelompok secara perlahan, dan mereka adalah orang badui yang datang ketika idul Adha, maka dilarang menyimpan daging agar bisa disedekahkan kepada mereka. Dan merekapun bisa memanfaatkannya

178 Lihat : Shahih Bukhari (5569), Shahih Muslim (1971, 1974), Sunan an-Nasa'i (4431).

179 Lihat : Shahih muslim (1975), Musnad ad-Darimi (2003), Musnad Abu 'awanah (7870, 7876), Sunan al-Baihaqi (9/291)

يَامَعْمَرُ، أَمْكَنَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ شَحْمَةِ أُذُنِهِ، وَفِي يَدِكَ الْمُوسَى.

"Wahai Ma'mar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menempatkanmu pada lemak telinganya dan di tanganmu sebilah pisau."

Lalu Ma'mar berkata:

وَاللهِ يَارَسُولَ اللهِ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيَّ وَمَنِّهِ.

"Demi Allah, ya Rasulullah, sesungguhnya hal itu adalah nikmat dan pemberian dari Allah untukku,"

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

أَجَلْ إِذًا أَقِرُّ لَكَ.

"Benar, maka aku memilihmu."

Lalu ia mencukur rambut beliau dengan tangannya, ia memegang rambutnya sebelah kanan, dan berkata kepada tukang cukur, "cukurlah" maka para Sahabat mengitari beliau, mereka ingin agar setiap helai rambut beliau yang tercukur itu jatuh ke tangan seorang sahabat yang mengerumuninya. Lalu beliau membagi-bagikan rambutnya kepada mereka yang berada di dekat beliau sehelai atau dua helai. Setelah itu beliau memberi isyarat kembali ke arah kepala bagian kiri, dan berkata kepada tukang cukur, "cukurlah" kemudian berkata, "dimana abu Thalhah?" dan abu Thalhah datang lalu beliau memberikan rambut sebelah kirinya seluruhnya kepada Abu Thalhah.[180]

Seakan Rasulullah ﷺ mengulang sepuluh tahun yang telah dilaluinya di Madinah, dan rumah Abu Thalhah dan istrinya

180 Lihat : Musnad Ahmad (12092, 12363, 12483, 13164, 13685, 13508, 27249), Shahih Bukhari (171), Shahih Muslim (1305, 2325), Sunan Abu Daud (1981), Jami' at-Tirmidzi (912), Shahih Ibnu Khuzaimah (2928), Shahiih Ibnu Hibban (1371, 3879), al-Mustadrak (1/473), Sunan al-Baihaqi (1/25),(2/427),(5/134), (7/67). Fathul Bari (1/274)

Ummu Sulaim serta anak tirinya Anas bin Malik ﷺ, seakan rumah itu rumah Rasulullah ﷺ, untuk melayani Rasulullah ﷺ, dan menolong urusannya, dan ternyata Rasulullah ﷺ pada hari ini memilihnya diantara semua orang yang ada ditempat itu, dan memberinya rambut sebelah kiri beliau seluruhnya, ia mendapatkan yang tak pernah didapatkan seorang pun selainnya, Abu Thalhah pergi dengan memiliki Rambut Rasulullah yang suci, seakan bumi ini penuh berisi emas dan perak yang ada ditangannya, ﷺ.

Semoga Allah merahmati Ibnu Sirin yang telah menceritakan kisah ini, kemudian ia berkata, "jika aku memiliki rambut itu, hal itu lebih aku sukai dari dunia dan seisinya."

Semoga Allah merahmati Abidah as-Salmani yang mendengar peristiwa ini, lalu berkata, "jika aku memiliki rambut itu, hal itu lebih aku sukai dari setiap yang kuning dan yang putih yang berada diatas dunia ini serta yang ada dalam perutnya."[181]

Rasulullah ﷺ juga mendoakan orang-orang yang telah bercukur, beliau berkata:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ. قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ. قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِيْنَ.

"Allahummarhamil muhalliqiin" (Ya Allah berilah rahmat kepada orang-orang yang bercukur). Para shahabat berkata, "Wal muqashshiriin, ya Rasulallah" (Dan kepada orang-orang yang memotong rambutnya, ya Rasulullah)". Beliau berdoa, "Allahummarhamil muhalliqiin" (Ya Allah berilah rahmat kepada orang-orang yang bercukur)". Para shahabat berkata, "Wal muqashshiriin, ya Rasulallah. (Dan kepada orang-orang yang memotong rambutnya, ya Rasulullah)". Beliau bersabda, "Wal muqashshiriin (Dan kepada orang-orang yang memotong rambutnya)".

Malik bin Rabi'ah ﷺ berkata, "aku mendengar Rasulullah

181 Lihat takhrij sebelumnya

ﷺ mengatakan hal itu, sedang aku saat itu baru saja mencukur rambut, dan alangkah senangnya aku dengan bercukur rambut.[182]

Rasulullah ﷺ juga memotong kukunya lalu membagikannya kepada orang-orang.[183]

Setelah Rasulullah ﷺ melewati hari 'id (hari raya) nahr, dan bercukur ia melepas pakaian ihramnya, ia mengira dengan mandi akan dapat menghilangkan kotoran[184] dan sisa-sia letih dan lelah, kemudian beliau mengenakan bajunya, lalu Aisyah رضي الله عنها memakaikan wewangian kepada beliau dan melumuri kasturi pada kepala beliau dengan tangannya.[185]

Menuju ke (Haram) tanah suci

Kemudian Rasulullah ﷺ menuju Baitullah, beliau menggonceng Usamah bin Zaid رضي الله عنه, ketika sampai di ka'bah beliau Thawaf dengan berkendaraan, agar orang-orang melihat, dan sebagai bimbingan bagi mereka supaya mereka bertanya, dan orang-orang disekitarnya sangat banyak, beliau mengusap rukun dengan Mihjan[186] yang ia bawa di tangannya, dan bertakbir,

182 Lihat : Musnad Ahmad (17598), Shahih Bukhari (1727), Shahih Muslim (1301)

183 disebutkan oleh al-Qasthalani dalam al-Mawahib Laduniyah (3/339) dan dikuatkan oleh Imam Ahmad dan aku tidak mendapatkannya pada musnad beliau.

Dan hadist ini memiliki saksi yaitu Abdullah bin Zaid bin abdi rabbihi al-Anshory, Radhiyallah 'anhu, bahwa ia melihat Rasulullah SAW ketika di tempat penyembelihan, beliau membagikan hewan sembelihan, kemudian beliau mencukur rambutnya, lalu membagikannya kepada orang-orang, lalu memotong kukunya dan memberikannya kepada sahabatnya. Lihat: at-Thabaqat oleh ibnu Sa'ad (3/537), Musnad Ahmad (16474, 16475) Shahih Ibnu Khuzaimah (2931, 2932), Musnad Abi Uwanah (3248), al-Mustadrak (1/4775), Sunan al-Baihaqi (1/25), al-Ahadits al-Mukhtarah (4/7),(354)

184 maksudnya, apa yang di lakukan oleh seorang muhrim ketika bertahallul, seperti mencukur kumis, memotong kuku, mencukur bulu ketiak, dan bulu kemaluan. Dan dikatakan pula bahwa artinya adalah menghilangkan segala kotoran yang ada secara mutlak.

185 Lihat : Shahih Bukhari (1754), Shahih Muslim (1189)

186 Mihjan yaitu togkat yang memiliki kepala.

dan mencium ujung Mihjan[187], setelah beliau selesai Thawaf, beliau menderumkan Untanya lalu shalat dua raka'at,[188] dan para sahabat yang melakukan haji Tamattu' melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah untuk haji mereka, sebagaimana mereka telah Sa'i sebelumnya untuk umrah mereka, sedangkan Rasulullah dan orang yang belum bertahallul dan memiliki hewan qurban tidak melakukan Sa'i antara Shafa dan Marwah setelah Thawaf tersebut.[189]

Kemudian Rasulullah ﷺ pergi menuju tempat memberi minum oleh pamannya Abbas رضي الله عنه, dimana ia memberi minum orang-orang an-Nabidz[190] lalu beliau meminta air dari bejana yang digunakan untuk memberi minum orang-orang, lalu pamannya Abbas berkata, "wahai Fadhl, pergilah kepada ibumu, dan bawakanlah Rasulullah ﷺ minuman dari sana." Namun Rasulullah ﷺ menolak dan berkata, "aku tidak membutuhkan hal itu, berilah aku minum dari tempat dimana orang-orang lain minum." Ia berkata, "wahai Rasulullah, mereka telah memasukkan

187 Lihat : Shahih Bukhari (1608, 1613, 1632) Shahih Muslim (1272, 1273, 1275) sunan Abu Daud (1880), Sunan an-nasa'i (2975) Shahih Ibnu Khuzaimah (2782)

188 Lihat :Shahih Bukhari (1692) shahih Muslim (1227)

189 Lihat :Musnad Ahmad (14943) shahih Bukhari (1556, 1638, 4395) Shahih Muslim (1211)

Dan terjadi pada riwayat Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma dalam Shahih Muslim (1215) perkatanya,"Nabi SAW dan sahabatnya tidak berthawaf antara Shafa dan marwah kecuali hanya sekali." Tapi Aisyah -Radhiyallahu 'anha- membedakan," mereka yang berihlal untuk Umrah melakukan thawaf di baitullah dan di Shafa, kemudian bertahallul, kemudian melakukan thawaf yang lain setelah mereka kembali dari Mina untuk Hajinya." Muttafaq alahi. Dan menganggap riwayat Jabir sebagai orang-orang yang melakukan haji qiran, sedangkan riwayat Aisyah tentang haji tamattu'. Lihatlah penjelasan panjang dalam Manasik syaikh ibnu Bazz Rahimahullahu di Majmu' fatawanya (16/79)

190 Nabidz adalah air yang diberi Kurma atau kismis, agar rasanya menjadi manis, digunakan di desa yang memilki sumur, yang airnya asin seperti makkah dan madinah, lalu kurma dan kismis di letakkan di dalamnya untuk menetralisir.

tangan mereka kedalamnya, dan an-Nabidz ini telah tercemar[191], tidakkah kami memberimu susu atau madu saja? Maksudnya, tangan-tangan manusia telah bercampur dengan an-Nabidz tersebut dan ia ingin memberikan Rasulullah ﷺ minuman yang khusus, namun Rasulullah ﷺ menolak untuk dibedakan dalam hal air minum, atau mengkhususkan bagi dirinya dari yang lain, meskipun hanya dalam hal air minum. Oleh karena itu beliau mengulangi perkataannya, "berikan aku air minum dari tempat orang-orang minum", lalu Rasulullah ﷺ serta para sahabat Muhajirin dan an-Anshor dibawakan gelas besar berisi an-Nabidz, ketika Beliau ﷺ meminumnya beliau bergegas sebelum ia puas meminumnya, lalu mengangkat kepalanya dan berkata, "kalian telah berbuat baik, seperti ini kalian berbuat". Kemudian Usamah bin Zaid meminum sisa dari Rasulullah ﷺ, dan ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ meridhai hal itu, dan aku sangat heran penduduk makkah memberi kami susu dan madu."[192]

Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi air Zamzam, dan bani Abdul Mutthalib memberi minum dan bekerja disana, dan beliau berkata, "bekerjalah, sungguh kalian mengerjakan hal yang baik", lalu mereka mengangkat ember, dan Rasulullah ﷺ meminum darinya dengan berdiri, lalu beliau memuntahkan air di dalamnya dan mereka mengambilnya dan menuangkannya pada air zamzam, hingga berkahnya bisa meliputi seluruhnya. Dan beliau berkata kepada mereka:

لَوْلَا أَنْ تُغْلَبُوا لَنَزَلْتُ حَتَّى أَضَعَ الْحَبْلَ عَلَى هَذِهِ، يَعْنِي عَاتِقَهُ وَأَشَارَ إِلَى عَاتِقِهِ

"Seandainya bukan karena kalian akan tersingkirkan tentu aku akan turun ikut bekerja hingga aku ikatkan tali disini", yaitu bahu.

191 maskudnya tangan-tangannya telah bercampur kedalamnya.

192 Lihat : Musnad Ahmad (3495, 3528), Shahih Bukhari (1630, 1636) Shahih Muslim (1316) Sunan Abu Daud (2021), Musnad Abu Ya'la (2618), Shahih Ibnu Khuzaimah (2947) Sunan al-Baihaqi (5/247)

Beliau menunjuk kepada bahu Beliau".[193]

Itu karena jika beliau turun maka akan menjadi sunnah yang akan diikuti oleh manusia, dan hal itu akan menyingkirkan Bani Abbas dalam memberikan air minum yang merupakan warisan mereka sebelum Islam, oleh karena itu beliau meminumnya dari ember bersama manusia yang lain, dan tidak berselisih dengan Bani pamannya, hingga tidak menyingkirkanya.

Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke Mina dan mengimami shalat Dzuhur berjama'ah.[194]

Dan mungkin engkau akan bertanya-tanya, "bagaimana waktu yang dimiliki Rasulullah ﷺ dalam melakukan semua amal ini dari melempar Jumrah, khutbah, berfatwa, menginap kemudian menyembelih 63 hewan qurban, lalu bercukur, lalu bersiap untuk Thawaf dengan mengenakan pakaian dan minyak wangi, kemudian Thawaf di Baitullah kemudian setelah itu pulang??

Bagaimana waktu beliau bisa cukup melakukan semuanya pada Dhuha hari itu?? Sesungguhnya hal itu adalah berkah yang diberikan Allah ﷻ dalam waktu dan amalnya, oleh Karena itu beliau bisa menyelesaikan semua amalan yang banyak ini, dan engkau mungkin lupa bagaimana umur beliau yang 23 tahun cukup untuk menyelesaikan tugas manusia yang paling agung, yaitu menyampaikan risalah Allah ﷻ kepada manusia, dan menyelamatkan mereka dari api neraka, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya!!.

---

193 Lihat : Musnad Ahmad (3528), Shahih Bukhari (1636), takhrij sama dengan hadits sebelumnya.

194 Lihat : Shahih Muslim (1308), dari hadits ibnu Umar Radhiyallahu anhuma.
Jabir Telah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW shalat Dzuhur di makkah. Hadits riwayat Muslim(1218), dan Aisyah juga meriwayatkan hadits yang semisalnya, hadits riwayat abu Daud (1973).
Pendapat pertama yang lebih benar, jika Rasulullah SAW shalat dzuhur di makkah tentulah akan disampaikan pada kita siapa yang menjadi imam shalat dzuhur di Mina, dan Ibnu Umar telah melaksanakan shalat Dhuhur di Mina, dan ia adalah orang yang selalu mengikuti apa yang ia lihat dari Rasulullah SAW.

Hari-Hari di Mina

Rasulullah ﷺ kembali ke Mina, dan menginap disana, beliau shalat lima waktu pada waktunya, serta mengqasar shalat yang empat Raka'at menjadi dua, saat itu Rasulullah ﷺ mengimami orang-orang di masjid "al-Khaif", dimana beliau pernah mengatakan:

صَلَّى بِمَسْجِدِ الْخَيْفِ سَبْعُوْنَ نَبِيًّا

"telah Shalat di masjid Khaif ini tujuh puluh Nabi."[195]

Saai itu masjid masih terbuka dan belum memiliki dinding, Ibnu Abbas رضي الله عنهما mensifati shalat beliau ketika itu, ia berkata, "aku datang dengan berkendara keledai betina, saat itu aku mendekati Baligh, sedang Rasulullah ﷺ sedang mengimami shalat di Mina dalam haji wada' tanpa dinding, dan aku melewati didepan beberapa Shaf, dan aku berhenti dan membiarkan keledaiku merumput, lalu aku masuk ke dalam Shaf dan tidak seorangpun yang mengingkariku."[196]

Ketika Rasulullah ﷺ Shalat subuh di Masjid al-Khaif, lalu beliau berbalik dan duduk menghadapkan wajahnya ke arah orang-orang, dan beliau mendapati dua orang di belakang yang

195 Lihat : Akhabru Mekkah oleh Fakihi (2313, 2591, 2601, 2603), al-Mu'jam al-Kabir oleh thabrani (12283), al-Mu'jam al-Ausath (5407), al-Mustadrak (2/598), Sunan al-Baihaqi (2/42), (5/177), al-Mukhtarah oleh ad-Dhiya' (4/189)(309), al-Mathalib al-'aliyah (1331), as-Silsilah as-Shahihah (2023)

196 lihat hadits sebelumnya.

belum shalat bersama jama'ah, kemudian beliau berkata, " panggilah kemari dua orang itu", kemudian mereka didatangkan sedang mereka gemetaran ketakutan[197], beliau berkata, "apa yang membuat kalian tidak shalat bersama orang-orang?" mereka berkata, "wahai Rasulullah sesungguhnya kami telah shalat di tempat tinggal kami." Beliau berkata:

فَلاَ تَفْعَلاَ، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ، ثُمَّ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ مَعَ الْإِمَامِ فَلْيُصَلِّهَا مَعَهُ، فَإِنَّهَا لَهُ نَافِلَةٌ

"jangan kalian lakukan itu, jika seorang diantara kalian telah shalat di tempat tinggalnya, lalu ia mendapati shalat bersama imam maka shalatlah, karena itu terhitung shalat nafilah (sunnah)."

Salah satu diantara mereka berkata, "mohonkan ampun untukku wahai Rasulullah," maka beliau memohonkan untuknya pengampunan. Yazid bin al-Aswad ﵁ berkata, "orang-orang bangkit menuju Rasulullah ﷺ dan aku pun bangkit menuju beliau, dan aku pada saat itu adalah seorang pemuda dan kuat. Ia berkata, "aku berdesakan dengan orang-orang hingga akhirnya aku sampai pada Rasulullah, lalu aku memegang tangannya, lalu aku letakkan di wajah atau di dadaku," ia berkata, "tidak ada yang lebih wangi dan sedingin tangan Rasulullah ﷺ".[198]

Dan saat itu waktu Rasulullah ﷺ dipenuhi dengan dzikir, mengamalkan firman Allah Azza wa Jalla:

﴿ ۞ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡدُودَٰتٖۚ ... ﴿٢٠٣﴾ ﴾ البقرة: ٢٠٣

"Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya." ***(Q.S. al-Baqarah: 203).***

Keluhuran kisah Rasulullah ﷺ dan keadaan beliau terlihat

197 bergetar karena takut

198 Lihat : Musnad Ahmad (17475, 17376) Sunan Abu Daud (575, 614) Jami, at-Tirmidzi (219), Sunan an-Nasa'i (858), Shahih Ibnu Khuzaimah (1638), al-Mu'jam al-Kabir oleh Thabrani (22/232-236)(608-619), al-Mustadrak (1/245), Sunan al-Baihaqi (3/301).

bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bertakbir di dalam tendanya di Mina, maka seluruh orang yang berada di Masjid dan di pasar ikut bertakbir karena takbir beliau; hingga Mina bergemuruh dengan suara takbir, dan ini telah tsabit (shahih) dari perbuatan Umar bin Khattab رضي الله عنه[199], dan kita tidak menganggapnya melakukan hal itu kecuali hanya meneladani (mencontoh) apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ mengirim beberapa sahabatnya, diantaranya adalah, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Bisyr bin Suhaim, Ka'ab bin Malik, Aus bin al-Hadatsan, Abdullah bin hudzafah, Sa'ad bin Abi Waqqas رضي الله عنهم; untuk berkeliling pada penduduk Mina dan menyeru mereka:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ، وَأَيَّامُ مِنَى أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللهِ، فَلَا صَوْمَ فِيْهَا.

"Tidaklah masuk Surga kecuali jiwa yang beriman, dan hari-hari Mina adalah Hari untuk makan, minum dan Dzikrullah, maka janganlah berpuasa di dalamnya"[200]

Hari al-Qarr:

Pada hari kesebelas - hari ini disebut hari ar-Ru'us atau hari al-Qarr[201], Rasulullah ﷺ berkhutbah diatas Bagal (peranakan

199 LIhat: Shahih Bukhari dan Fathul Bari (2/462), Akhab mekkah oleh Fakihi (2580), Sunan al-Baihaqi (3/312)

200 Lihat : Musnad Ahmad (567, 992, 1456, 4970, 15428-15430, 15793, 16706, 17379, 17767, 18955, 20723, 21950), Shahih Muslim (1142), Sunan Ibnu Majah (1719), Sunan an-Nasa'i al-Kubra (2892, 2903), Musnad Abi ya'la (5913, 6023), Shahih Ibnu Khuzaimah (2148, 2960), Shahih Ibnu Hibban (3601), Sunan al-Baihaqi (4/260)(9/296)

201 hari ar-Ru'us yaitu tanggal 11 karena pada saat itu mereka memakan "kepala" hingga tidak cepat rusak. Dan disebut hari al-Qarr karena para haji menetap pada hari itu di Mina. Dan dinamakan ausat hari tasyrik karena ia hari yang paling afdhal, sebagaimana hadist ka'ab bin 'Ashim al-Asy'ari Radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah berkhutbah pada ausat hari tasyriq, yaitu

kuda dan keledai) yang berwarna kelabu, diatasnya terdapat selimut merah, dan Ali ﵁ menyampaikan kepada orang-orang, lalu beliau ﷺ memuji Allah ﷻ kemudian berkata, "daerah apakah ini?" Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau berkata, "bukankah ini Masy'aril haram?" mereka menjawab, "benar" beliau berkata, "hari apakah ini?" Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui", beliau berkata, "bukankah ini hari tasyriq yang paling afdhal?" mereka menjawab, "benar". beliau berkata:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فَلْيُبَلِّغْ أَدْنَاكُمْ أَقْصَاكُمْ. أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ، فَلاَ يَحِلُّ لِامْرِئٍ مُسْلِمٍ مَالُ أَخِيْهِ إِلاَّ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ، فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنِ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا، أَلاَّ هَلْ بَلَّغْتُ، اَللَّهُمَّ اشْهَدْ. أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، كُلُّكُمْ لِآدَمَ، وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ، لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ فَضْلٌ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلاَ لِعَجَمِيٍّ فَضْلٌ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلاَ لِأَسْوَدَ عَلَى أَبْيَضَ، وَلاَ لِأَبْيَضَ عَلَى أَسْوَدَ، إِلاَّ بِالتَّقْوَى. إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣ ﴾ الحجرات: ١٣

أَيُّهَا النَّاسُ، أَرِقَّاءَكُمْ أَرِقَّاءَكُمْ، أَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَاكْسُوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ، وَإِنْ جَاؤُوْا بِذَنْبٍ لاَ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَغْفِرُوْهُ فَبِيْعُوْا عِبَادَ اللهِ وَلاَ تُعَذِّبُوْهُمْ، أَلاَ وَإِنَّ الْوَلَدَ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ اَلْحَجَر، وَحِسَابُهُمْ

---

esok hari setelah hari Raya nahr, diriwayatkan oleh Ruyani dalam Musnadnya (1530), lihat Hajjatul Wada' Ibnu Hazm(hal 217), fathul Bari (3/573).

عَلَى اللهِ تَعَالَى، وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيْهِ رَغْبَةً عَنْهُمْ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ الْبَالِغَةِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً. ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟. قَالُوْا: بَلَّغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram/dilindungi, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan yang haram ini, di negeri yang haram ini. hendaknya orang yang di dekat menyampaikan kepada orang yang di jauh. Wahai manusia, sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara, tidak halal bagi seorang muslim harta saudaranya kecuali atas dasar kerelaan darinya, siapa yang memiliki amanah hendaklah ia menyampaikan amanah tersebut kepada siapa yang diamanahkan atasnya, ingatlah, apakah aku telah menyampaikan? ya Allah saksikanlah.

Wahai para manusia, ingatlah! sesungguhnya Rabb kalian itu satu, dan bapak kalian itu satu, kalian semua adalah anak keturunan Adam, dan Adam berasal dari tanah, Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang 'Ajam (non arab), dan tidak bagi orang 'Ajam keutamaan atas orang Arab, tidak bagi orang kulit hitam atas kulit putih, dan tidak bagi orang kulit putih atas kulit hitam kecuali dengan taqwa".

*Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, "wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti". **(Q.S. al-Hujurat : 13).***

Perhatikanlah budak-budak kalian. Perhatikanlah budak-budak kalian. Perhatikanlah budak-budak kalian. Berikanlah makan dari apa

yang kalian makan. Berikanlah pakaian dari apa yang kalian pakai. Kalau mereka melakukan sebuah kesalahan yang kalian tidak bisa memaafkannya, maka juallah mereka wahai hamba-hamba Allah dan jangan disiksa. Ketahuilah, Seorang anak adalah hak bagi pemilik kasur (suami), sedangkan bagi seorang pezina hukumannya adalah rajam. Barangsiapa menisbatkan dirinya kepada selain bapaknya, atau (budak yang) menisbatkan diri kepada selain majikannya karena benci kepada mereka (majikan yang asli), maka ia akan mendapatkan laknat Allah hingga hari kiamat, Kemudian amalan wajib dan amalan sunahnya tidak akan diterima darinya." Lalu beliau berkata, "ya Allah apakah aku telah menyampaikan? apakah aku telah menyampaikan? apakah aku telah menyampaikan?, para sahabat berkata, "Rasulullah ﷺ telah menyampaikannya".

Rafi' bin Amr al-Muzani رضي الله عنه mengungkapkan peristiwa ini, "aku datang pada haji wada' dengan ayahku dan saat itu aku masih anak-anak, dan Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah di depan manusia diatas Bagal berwarna kelabu, sedang Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه menyampaikan darinya, dan manusia ada yang duduk dan ada pula yang berdiri, lalu ayahku duduk dan aku masuk ketengah-tengah pengendara, hingga aku sampai pada Bagal, kemudian aku pegang kendaraannya, dan aku letakkan tanganku di lututnya, lalu aku mengusap betisnya hingga telapak kaki, kemudian aku memasukkan kedua telapak tanganku diantara sandal dan telapak kaki beliau, dan aku merasakan dingin telapak kakinya pada tanganku."[202]

Jika Rafi' bin Amr kagum dengan dinginnya kaki beliau ﷺ, maka kita kagum akan dinginnya akhlak beliau, dan keindahan jiwanya, karena itu adalah jiwa yang diridhai dan akhlak

202 Lihat : Musnad Ahmad (16409, 17664, 17670, 18087), Musnad ad-Darimi (2576), Sunan Abu Daud (1952,1953,1956) al-Ahad wal Matsani (3305) Musnad abu Ya'la (1569), Shahih Ibnu Khuzaimah (2973), al-<u;jam al-ausath oleh thabrani (2430), mu;jam al-kabir(3609,4458), (17/34), (65),(190/175),(400), (22/243), (636), (24/307), (777), ma'rifatus Shahabah oleh abi na'im (7701), Hajjatul Wada oleh Ibnu Hazm (217), Sunan al-Baihaqi (5/140, 151)

yang agung. Dan Rasulullah ﷺ melanjutkan khutbahnya dan membiarkan seorang anak mengusap kaki dan memasukkan tangannya disela sandal beliau, sedang beliau tetap mengajarkan dengan keadaan (sikap) dan perkataan.

Ketahuilah bahwa beliau memintamu untuk berhenti dengan desakan dari Rasulullah ﷺ ini, yang beliau sampai dalam tiga hari berturut-turut, yang merupakan hari suci yang agung, dalam bulan suci yang agung, dan dalam negara nan agung:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram/dilindungi, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan yang haram ini, di negeri yang haram ini."

Rasulullah ﷺ telah melingkupi kehormatan darah dengan pagar ini yang mencegah seseorang untuk menaikinya atau menembusnya, kemudian dua puluh lima tahun setelah ini, sebelum terputus gema seruan Nabi Muhammad ﷺ, beberapa manusia dari kaum muslimin telah mengaliri darah Khalifah ar-Rasyid, kemudian beberapa orang yang dulu ikut bersama Rasulullah ﷺ pada peristiwa ini saat itu saling berhadapan dengan pedang, seakan Rasulullah ﷺ melihat dibalik kegaiban dari tirai tipis, sehingga beliau mengulang-ulang seruannya, dan terus mendesaknya.

Penjelasan apa lagi yang lebih jelas, penyampaian apa yang lebih fasih untuk melindungi dan menghormati hak-hak ini selain dari penjelasan Rasulullah ﷺ dan kefasihannya!?, Dan alangkah besar musibah yang telah menodai kehormatannya karena ketamakan terhadap dunia, dan sungguh sangat merisaukan jika darah seorang muslim tertumpah dengan alasan agama dan jihad, dan inilah penjelasan Rasulullah ﷺ dan meminta kesaksian, "ya Allah apakah aku telah menyampaikan, ya Allah saksikanlah." maka Ya Allah, semoga Allah melindungimu, dan memberimu

petunjuk.

Melempar Jumrah

Ketika tengah hari tiba dan matahari berada di tengah langit, Rasulullah ﷺ pergi menuju Jumrah dengan berjalan kaki, beliau memulai dengan Melempar Jumrah Shugra, beliau melemparnya dengan menghadap kiblat, dengan tujuh kerikil, pada setiap lemparan batu beliau bertakbir, kemudian beliau maju agar lebih mudah; dan agar menjauh dari desakan manusia, lalu beliau mengangkat kedua tangannya dengan menghadap kiblat, bertakbir, bertasbih dan bertahmid, dan berdoa dengan tunduk dan lama, baru kemudian menuju jumrah Wustha, beliau melempar Jumrah Wustha dengan tujuh kerikil menghadap kiblat, bertakbir dalam setiap lemparan, seperti yang ia lakukan pada Jumrah Shugra, kemudian kearah utara, menghadap kiblat, lalu mengangkat kedua tangannya sambil berdzikir, berdoa dan merendahkan diri, beliau lama berdiam diri, diam dirinya beliau di kedua jumrah kira-kira sepanjang membaca surat al-Baqarah, dan berdiam dirinya beliau pada jumrah kedua lebih lama dari pada saat di jumrah pertama, kemudian beliau menuju jumrah Aqabah, dan menjadikan Mina di kanannya sedang kiblat di kirinya, lalu beliau melempar dengan tujuh kerikil, bertakbir dalam setiap lemparan, namun beliau tidak berdiam diri disana.[203]

Begitulah yang dilakukan Rasulullah ﷺ pada hari kedua belas, dan Beliau mengakhirkan sampai hari ketiga belas, dan tidak tergesa-gesa, dan saat itu beliau berjalan kaki ke jumrah pulang pergi, dan mungkin terkadang pulangnya ia mengendarai unta.[204]

---

203 Lihat : Mushannaf Ibnu Abu Syaibah (14343, 14344), Msnad Ahmad (5944, 6669, 24592) Shahih Bukhari (1751- 1753), Shahih Muslim (1296), Sunan Abu Daub (1873, 1996) Sunan An-Nasa'i (3083), Akhbaru Mekkah oleh Fakihi (2664-2676), Shahih ibnu khuzaimah (2956)

204 Lihat : Musnad Ahmad (5944, 9222, 222,7), Suanan abu daud (1696), Jami' at-Tirmidzi (900), Sunan Ibnu Majah (4012), Sunan ad-Darugutni (2/274),

Dan pada salah satu perjalanannya kesana, seseorang menghampirinya sedang beliau berada pada jumrah pertama, dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, jihad apakah yang paling utama?" beliau diam, ketika beliau melempar jumrah yang kedua orang itu bertanya padanya, dan beliau masih diam, dan ketika beliau melempar jumrah Aqabah, beliau meletakkan kakinya di atas kayu untuk berkendara, dan berkata, "dimana orang yang bertanya tadi?" ia berkata, "disini wahai Rasulullah". Lalu beliau menjawab:

كَلِمَةُ حَقٍّ تُقَالُ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Yaitu menyampaikan perkataan yang haq kepada penguasa yang zhalim."[205]

Rasulullah ﷺ sangat toleran dalam melakukan manasik, dan dia memang diutus dengan kelurusan dan toleransi, memudahkan manusia dan lemah lembut terhadap mereka, diantaranya beliau memberi keringan kepada para pengembala untuk melempar pada hari Nahr, kemudian mereka berdoa sehari, lalu melempar keesokan harinya[206], dan beliau juga memberi keringanan bagi Abbas رضي الله عنه untuk menginap di Makkah agar bisa memberi minum orang-orang[207], dan beliau tidak ada mewajibkan dam bagi seseorang, meskipun banyak sekali rombongan yang bersama beliau, karena mereka masih baru masuk Islam dan baru melaksanakan haji mereka yang pertama kali, dan beliau membimbing mereka dengan sungguh-sungguh[208]: "lakukanlah tidak mengapa, tidak mengapa, tidak mengapa, sungguh Allah telah mengampuni kesalahan". Benarlah firman Allah سبحانه وتعالى:

﴿ ... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾ ﴾ الحج: ٧٨

sunan al-Baihaqi (5/130-131)

205 Lihat : Musnad Ahmad (23158, 22207), Sunan Ibnu Majah (3012)

206 Lihat : Sunan Abu Daud (1975), Jami' at-Tirmidzi (955), Sunan ibnu Majah (3037), Sunan an-Nasa'i (3069).

207 Lihat : (Shahih Bukhari (1634), Shahih Muslim (1315).

208 berusaha dengan tekun

"dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." ***(Q.S. al-Hajj: 78)***

Kenangan :

Seperti itulah Rasulullah ﷺ menghabiskan tiga hari di Mina, dimana jalan dan penduduknya telah menjadi saksi atas dakwahnya pertama kali beberapa puluh tahun yang lalu, hari dimana beliau mendatangi kabilah-kabilah Arab ketika datang musim haji, Beliau masuk melalui jalan-jalan kecil di Mina mendakwahi mereka kepada Allah, dan kaumnya memberanikan diri melawannya, mereka terang-terangan melakukan kekafiran, bersegera mengadakan permusuhan, dan berjanji untuk memutus hubungan, semua ini beliau ingat, dan jalan-jalan kecil di Mina telah mengingatkannya tentang hal yang telah berlalu, masa lalunya, hari dimana ia berjalan di gelap malam untuk menemui beberapa orang Anshor, menyelusup seperti al-Qata[209], dalam rangka membaiat mereka atas Hijrah, bersembunyi dari kaumnya, apakah Mina telah mengingatkan beliau ﷺ tentang ini dan yang lainnya, karena itu beliau berkata ketika ditanya, "dimana esok engkau singgah wahai Rasulullah ?" beliau menjawab, "di Khaif Bani Kinanah, dimana mereka mengadakan perjanjian diatas kekufuran".[210]

Rasulullah ﷺ telah memilih Khaif Bani Kinanah sebagai tempat singgah jika beliau keluar dari Mina, untuk memperlihatkan kebenaran janji Allah, ditempat inilah mereka mengadakan perjanjian antara Quraisy dan sekutunya Bani Kinanah dalam rangka memutus hubungan dengan Bani hasyim dan Bani Mutthalib, dan blokade mereka terhadap penduduk Bani Hasyim, maka mereka tidak berhubungan dengannya, dan tidak boleh menikahinya sampai mereka menyerahkan Nabi Muhammad

209 Qata: adalah sejenis burung merpati, terkenal dengan jalannya yang baik karena langkahnya yang pendek.

210 Lihat : Shahih Bukhaari (1589) shahih Muslim (1314)

ﷺ [211], mereka berupaya untuk memadamkan cahaya Allah, sedang Allah menyempurnakan cahayanya walaupun kaum Kafir membencinya, dan Allah menguasai segala perkara namun banyak manusia tidak mengetahui. Kemudian di tempat inilah Rasulullah ﷺ singgah, dan Allah telah memenangkan agamanya seluruhnya, menolongnya dan memuliakannya, dan memenangkannya dengan kemenangan yang nyata, menyempurnakan agamanya, dan melengkapi nikmat-Nya, dan manusia telah masuk Islam secara berbondong-bondong, lalu beliau berhaji bersama manusia dan menjelaskan kepada mereka Syari'atnya, beliau melakukan bersama mereka manasik haji, dan beliau pergi setelah menyempurnakan manasiknya, lalu singgah di tempat Quraisy mengadakan perjanjian kedzaliman, permusuhan, dan memutus hubungan, sebagai permusuhan terhadap kesyirikan dan mengungkapkan Syukur kepada Allah atas segala kebaikan yang Dia perbuat.

Ketika beliau melempar Jumrah pada hari ketiga belas, beliau pergi ke al-Muhasshab "khaif bani Kinanah" sebelum shalat dzuhur, dan orang-orang menyebar ke setiap arah, lalu beliau berkata, "janganlah pergi seorang pun hingga Baitullah menjadi akhir perjalannya (jangalah pergi sebelum Tawaf Wada')".[212]

Rasulullah Adalah Orang yang Mudah

Kemudian Rasulullah ﷺ singgah di Khaif Bani Kinanah – saat ini berada di al-Jamizah disekitar bangunan Amanah – lalu Rasulullah shalat dhuhur, Asar, maghrib dan Isya[213], lalu Aisyah رضي الله عنها berkata kepada beliau pada malam itu, "wahai Rasulullah, orang-orang pulang dengan haji dan umrah dan aku pulang hanya dengan haji !", menunjuk bahwa ia tidak melakukan

211 Lihat : Sirah ibnu Hisyam (1/352)

212 LIhat : Shahih Muslim (1327), Sunan Abu Daud (2002), Shahih Ibnu Hibban (3897), Sunan al-Baihaqi (5/161)

213 Lihat :Shahih Bukhari (1756, 1764), Shahih Muslim (1310, 1311)

umrah sebelum berhaji, sebagaimana yang dilakukan oleh Istri-istri Nabi yang lain, namun ia saat itu hanya melakukan haji qiran disebabkan karena ia sedang haid. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "cukuplah Thawafmu di baitullah untuk haji dan Umrahmu", tapi Aisyah رضي الله عنها menolak, dan berkata, "wahai Rasulullah, orang-orang berangkat dengan haji dan umrah sedang aku hanya dengan haji, dan orang-orang kembali dengan dua pahala sedangkan aku hanya dengan satu pahala!" Beliau berkata, "sesungguhnya engkau mendapatkan seperti mereka", ia berkata, "aku mendapati diriku tidak Thawaf di baitullah sampai aku berhaji." Dan Rasulullah adalah orang yang mudah, jika aku menginginkan sesuatu beliau mengikutinya, maka Rasulullah ﷺ memanggil saudaranya Abdurrahman dan berkata:

اُخْرُجْ بِأُخْتِكِ إِلَى التَّنْعِيْمِ، فَإِذَا هَبَطْتَ مِنَ الْأَكَمَةِ، فَلْتَهِلّ بِعُمْرَةٍ، فَإِنَّهَا عُمْرَةٌ مَتَقَبَّلَةٌ، ثُمَّ افْرُغَا مِنْ طَوَافِكُمَا، أَنْتَظِرُكُمَا هَا هُنَا. ثُمَّ قَالَ لَهَا: إِنَّ لَكِ مِنَ الْأَجْرِ فِي عُمْرَتِكِ عَلَى قَدَرِ نَصَبِكِ وَنَفَقَتِكِ.

"keluarlah engkau bersama saudarimu menuju Tan'im, jika engkau telah turun dari bukit, berihlal-lah untuk Umrah, sesungguhnya ia adalah Umrah yang diterima, kemudian selesaikan Thawaf kalian aku menunggu kalian disini." Kemudian Beliau berkata kepada Aisyah, "sesungguhnya engkau mendapatkan pahala dari Umrahmu sesuai dengan kesungguhanmu dan harta yang kau keluarkan."

Aisyah berkata, "wahai Rasulullah, tidakkah aku masuk ke ka'bah?" beliau menjawab:

اُدْخُلِي الْحِجْرَ; فَإِنَّهُ مِنَ الْبَيْتِ.

"masuklah ke Hijr, karena sesungguhnya ia bagian dari ka'bah".

Aisyah berkata, "kemudian Abdurrahman memboncengku dibelakangnya diatas unta, dan aku masih ingat saat itu aku masihlah muda, dan aku mengantuk, lalu wajahku mengenai

bagian belakang[214] pelana[215], dan saat itu malam sangat pekat dan panas, dan aku membuka khimarku (krudung penutup kepala) lalu kakiku mengenai unta, lalu aku berkata, "adakah seseorang yang melihat!" dan kami sampai di Tan'im, lalu aku ber-ihlal untuk Umrah, kemudian aku datang pada Rasulullah sedang beliau berada di tanah yang berkerikil dan tidak bergeser, adapun Rasulullah tertidur di Muhasshab, hingga terlewat sebagian waktu malam, beliau terbangun sebagian waktu malam yang lain, untuk pergi ke ka'bah, lalu beliau melakukan Thawaf Wada', kemudian datang Aisyah ﵂ dan beliau sedang berada di tempat singgahnya, dan berkata, "apakah engkau sudah menyelesaikannya?" Aisyah berkata, "sudah", lalu beliau bersabda, "inilah tempat Umrahmu."[216]

Dan Umrah Aisyah ﵂ ini menjadi dalil bagi umat tentang di syari'atkannya Umrah bagi penduduk makkah, dan bahwa siapa yang telah melakukan Umrah dan ingin melakukan Umrah yang lain dari tempat halal (luar kawasan haram), dan itulah baginya (keluar ke Tan'im), dan hal tersebut bukanlah awal keberkahan ibu kita (sudah banyak keberkahan yang lain) ummul mukminin Aisyah ﵂.

Kemudian Rasulullah ﷺ menyerukan kepada para sahabatnya untuk berangkat, namun ketika ingin berangkat ternyata istri beliau Shafiyah ﵂ berada dipintu kemah sedang bersedih hati, itu dikarenakan ia sedang haid, ia berkata, "tidaklah aku melihat kecuali aku menghalangi kalian", beliau berkata: "apakah kau tidak ikut Thawaf di hari Nahr?" Ia berkata, "iya ikut", beliau

214 bagian belakang pelana terbuat dari kayu biasanya menjadi tempat bersandar pengendara

215 pelana: diletakkan diatas hewan tunggangan terbuat dari kayu. Ar-Rahl untuk Unta dan saraj adalah untuk kuda

216 Lihat : Musnad Ahmad (1710, 14942, 24159) Shahih Bukhari (1556, 1561, 1638, 1785, 1787, 1788), Shahih Muslim (1211, 1213), Sunan Abu Daud (1995), Sunan an-nasa'i (2911), Sunan an-Nasa'i al-Kubra (9234), shahih Ibnu Khuzaimah (3027) Musnad Abi Iwanah (3186) al-Mustadrak (1/470), Akhbaru Ashbahan (3/372) Sunan al-Baihaqi (4/332) Fathul Bari (3/611)

menjawab, "tidak mengapa, pergilah".[217] Dan Sunnah hukumnya bagi wanita jika telah Thawaf Ifadhah, kemudian haid, maka tidak wajib baginya Thawaf Wada'.

Dan Ummu Salamah ﵂ juga mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa dirinya sedang sakit, dan tidak bisa mengikuti Thawaf bersama orang banyak, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

إِذَا أُقِيْمَتْ صَلاَةُ الصُّبْحِ، فَطُوْفِي عَلَى بَعِيْرِكِ مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

"jika telah iqamah untuk melaksanakan Shalat Subuh, maka Thawaf-lah diatas untamu dari belakang orang-orang yang sedang shalat."[218]

Peristiwa wada'

Kemudian Rasulullah ﷺ turun menuju tanah suci untuk melaksanakan Thawaf Wada', Rasulullah ﷺ masuk masjid al-Haram, lalu Thawaf Wada' disekitar ka'bah pada waktu sahur, ketika beliau telah menyelesaikan Thawafnya ternyata fajar telah terbit, maka adzan dikumandangkan, lalu beliau mengimami Shalat subuh dengan membaca surat at-Thuur.[219] dan ini adalah shalat terakhirnya di depan ka'bah, dan terakhir beliau memandang baitullah.

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dari makkah dari tempat yang dikenal dengan nama "Asy-Syabikah" dan mengikuti jalan kada[220] yang sekarang dikenal dengan Riurrasaam hingga beliau sampai di Dzithua yaitu tempat beliau mampir ketika masuk makkah,

217 Lihat : Musnad Ahmad (24906,25428) Shahih Bukhari (1772) shahih Muslim (1211), sunan al-Baihaqi (5/6,162), dan takhrij pada hadits sebelumnya.

218 Lihat : Musnad Ahmad (26485, 26714), Shahih Bukhari (464, 1626, 4853), Shahih Muslim (1286), Sunan Abu Daud (1882), Sunan Ibnu Majah (2961), Akharu Mekkah oleh Fakihi (474), Sunan an-Nasa'i (2925, 2926), Shahih Ibnu Khuzaimah (2776), Shahih Ibnu Hibban (3835).

219 LIhat :Shahih Bukhari (1589), Shahih Muslim (1314)

220 jalan kada, dikenal hari ini dengan nama Bari' ar-Rasam, antara haratul Bab dan jarwal. Lihat : Mu'jam al-ma'alim al-Jugrofiyah al-waridah fis sunnah an-Nabawiyah (262)

hingga beliau diikuti oleh para sahabat dan bisa orang-orang yang terlambat bergabung dengan beliau.

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dari makkah, dan bersamanya beberapa kabilah menuju negerinya, lalu rombongan tersebut berpisah di jalan-jalan kecil, setelah sepuluh malam yang agung, mereka bersama Rasulullah ﷺ dan mereka mengetahui dan sadar bahwa beliau mengucapkan selamat tinggal adalah selamat tinggal pada dunia, dan hari-hari mereka bersama beliau adalah hari-hari akhir bersamanya saat hidup, dan beliau telah melaksanakan tugasnya di dunia, dan hanya dua bulan beberapa hari kemudian beliau menuju tempat tertinggi. Shalawat serta salam dan keberkahan atas Nabi-Nya Muhammad yang jujur dan amanah, dan atas keluarga beliau yang baik dan suci, serta Khulafa' ar-Rasyidin, dan seluruh para Sahabat. Dan mereka yang telah mengikuti jejak beliau sampai hari kiamat. Segala puji bagi Allah Rabb semesta Alam.

Referensi sebelum penulisan

Materi dalam buku ini diperoleh dari beberapa sumber yang banyak dan beragam, yaitu kumpulan berita-berita kenabian, dan saya tidak memaparkannya dengan rinci sebagaimana biasanya dalam mengutip dan menyebut nama-nama buku, melainkan hanya menyebut secara umum kepada sumber-sumber ini:

Pertama: karangan-karangan yang khusus bertema Haji wada'

Mungkin saya menyajikan karangan yang khusus tentang haji wada' Rasulullah ﷺ, yaitu hadits Jabir bin Abdullah bin haram al-Anshory رضي الله عنه, ia merupakan periwayat yang paling baik dalam konteks haji wada' Rasulullah ﷺ dan urutan amalan beliau, oleh karena itu hadits ini disebut hadits mansak (manasik), adz-Dzahabi mengatakan pada biografinya dalam Tadzkirotul Huffadz, "dan ia memiliki mansak kecil" (maksudnya riwayat tentang manasik Rasulullah) dalam haji, yang diriwayatkan oleh Muslim."[221]

Ibnu Katsir dalam "Bidayah wa Nihayah" saat menyebut tentang Haji Wada' ia mengatakan, "pasal tentang Hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه dalam hal haji wada' Rasulullah ﷺ, dan ia merupakan satu-satunya "mansak" yang khusus.[222]

Dan karena agungnya hadits Jabir رضي الله عنه para Imam sangat

221 Lihat : Tadzkirotul Huffadz (1/36)

222 Lihat : Bidayah wa Nihayah (7/503)

memperhatikan hadits ini, dan al-Hafidz Abu Bakar Ibnul Mundzir telah membuat Syarahnya (penjelasannya) dalam salah satu juz, dan telah disimpulkan dari hadits ini seratus lima puluh lebih permasalahan fiqh, jika dihitung mungkin akan melebihi itu.[223]

Dan saya dalam hadits Jabir رضي الله عنه ini merujuk pada :

1. "Hajjatun Nabi Shallahu'alaihi wasallam kama rawaha Jabir رضي الله عنه." Oleh Syaikh Muhammad Nasirudin al-Albani, Rahimahullah.
2. "Sifatu hajjatin Nabi Shallahu'alaihi wasallam, Syarah hadits Jabir yang panjang" oleh Syaikh Abdul Aziz bin Marzuq at-Tharifi.
3. "Syarah hadits Jabir bin Abdillah Radhiyallahu'anhuma fi sifati hajjin Nabi Shallahu'alaihi wasallam" oleh Syaikh Muhammad bin Shalih bin Utsaimin, Rahimahullah.

Sebagaimana saya juga merujuk pada kitab-kitab kumpulan sifat haji Nabi Shallahu 'alaihi wasallam, diantaranya:

1. "Hajjatul wada'" oleh Imam Abu Muhammad Ali bin Hazm adz-Dzahiri, saya mengambil dari mukadimahnya yang mengumpulkan banyak riwayat dan hadits dalam konteks yang sama, dan saya memakai metode yang sama dengan kitab ini.
2. "Shofwatul Qira fi sifati hajjatil Mushtafa wa tawafahu bi ummil Qura" oleh Muhibudin Ahmad bin Abdullah at-Thabari, dan telah dicetak dengan judul "hajjatul Mustafa".
3. "Hajjatul Wada'" oleh Muhammad Zakaria al-kandahlawi. Merupakan penjelasan dari kitab "Sifatu hajjatin Nabi Shallahu 'alaihi wasallam sebagaimana yang ditulis oleh Ibnul Qayyim dalam Zaadul Ma'ad.
4. "Siffatu hajjatin Nabi Shallahu 'alaihi wasallam" oleh 'Isham Musa Hadi. merupakan kumpulan ringkas hadist-hadist tentang haji Nabi Shallahu 'alaihi wasallam yang telah disusun.

223 Lihat : ikmalul Muallim (4/265), Syarah Nawawi ala Shahih Muslim (8/170)

5. “al-Washiyatun Nabawiyah” oleh Dr. Faruq Hamadah, merupakan kumpulan dan penjelasan kalimat-kalimat khutbah haji wada’.

Kedua : Kitab-kitab hadits dan jawami’

Karena banyaknya riwayat dan hadits maka saya mengambil kitab haji dari beberapa Kitab hadits diantaranya:

1. “al-Jam’u Baina Shahihain” oleh Abu Muhammad Abdul Haq al-Isybili.
2. “Zawaidus Sunan alas Shahihain” oleh Syaikh Shalih bin Ahmad Asy-Syami
3. “Jaamiul Usul” oleh Abu as-Sa’adaat al-Mubarak bin Muhammad ibnul atsir al-Jazri.
4. “Majmauz Zawaid” oleh al-Hafidz Nurudin Ali bin abu bakr al-Haitsami.
5. “al-Mathalibul ‘Aliyah” oleh al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani.

Dan saya telah mengambil manfaat dari referensi ini dan menuntun saya dalam merujuk pada dasar-dasarnya dari kitab Sunnah seperti “Shahihain” dan “As-Sunan” dan “al-Masanid” dan “al-Ma’ajim” sebagaimana yang anda lihat dalam catatan kaki di buku ini.

Dan yang banyak memberi saya manfaat adalah merujuk pada kitab-kitab penjelasan hadits yang meluas seperti Fathul bari, Hadyus Sari, Ikmalul mu’allim dan syarah al-Misy’kat, dll.

Ketiga : Kitab Sirah dan Syamail

Haji wada’ banyak disebut dalam konteks sirah Nabi Shallahu ‘alaihi wasallam, dalam kitab-kitab berikut ini, diantaranya:

1. “Zaadul Ma’ad” oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr ibnul Qayyim al-Jauziyah.

2. "al-Bidayah wan Nihayah" oleh al-Hafidz Abulfida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Damasyqi (bagian "as-Sirah an-Nabawiyah")
3. "Syarhuz Zarqani alal Mawahibil Laduniyah" oleh al-Hafidz Abul Abbas Ahmad bin Muhammad al-Qastalani asy-Syafi'i.

Keempat : Kitab Sejarah Makkah

Dan saya juga merujuk pada kitab "Tarikhu Makkah" oleh al-Azraqi, yang berjudul: "Akhbaru Makkah Syarafahallahu Ta'ala, wa ma ja'a fiha minal atsar", dan "sejarah Makkah" oleh al-Fakihi, yang berjudul ,"Akhabru Makkah fi qadimid Dahri wa hadisihi", dan "sejarah Makkah" oleh al-Kurdi, yang berjudul,"At-Tarikhul Qawim limakkah wa baitillah al-Karim", dan semua telah dicetak atas bantuan Syaikh Dr. Abdul malik bin Abdullah bin Duhaisy.

Kelima : Talaqqi dari para Syaikh

Dan saya juga banyak mengambil manfaat dari para masyaikh kami, diantaranya, Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Muni', dan Syaikh Abdullah bin Syaikh al-Mahfudz bin Baihi, dan Syaikh Dr. Abdul Malik bin Abdullah Duhaisy, Syaikh Dr. Abdul Wahhab bin Ibrahim abu Sulaiman, dan saudara Syaikh al-'Allamah Abdul aziz bin Marzuq at-Tharifi, dll.

Dan juga saya mengambil manfaat dari mereka para masyaikh (yang berusia lanjut) di Najd dan Hijaz, yang mengalami lingkungan hidup seperti pada masa Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam, seperti bepergian dengan unta, mengambil air dari sumur, dan pengetahuan terhadap alat-alat yang mendekatkan lingkungan dan gaya hidup.

Keenam: Gambar dan peta

1. Saya tidak mengambil gambar langsung dari tempat yang

disebutkan dalam konteks haji Nabi Shallahu 'alaihi wasallam, sejak keluarnya dari madinah hingga keluarnya dari makkah.

2. "Atlas kharaith makkah al-Mukarramah" oleh Dr. Mi'raj bin Nuwab Mirza.
3. "al-Atlas al-Mushawar li Makkah al-Mukarramah wal Masya'ir al-Muqaddasah" oleh Dr. Mi'raj bin Nuwab Mirza , Dr. Abdullah bin Shalih Syawisy, dari penerbitan Daratul Malik Abdul Aziz.
4. Kumpulan Foto dan gambar peta dari pusat penelitian dan kajian Madinah Munawwarah. Saya berterima kasih atas kerjasamanya.
5. Foto yang dikumpulkan dari saudara Thahir Niyazi, terima kasih telah mengirimkannya kepada saya.
6. Foto-foto dari kitab "al-Habibatul Madinah al-Munawwarah" Hatim Umar Thoha, Shalih Abdul Hamid Hijaz.

Setelah penulisan

Dihadapan saya terdapat dokumen materi dari buku ini, dan saya menisbatkannya kepada sumber-sumber yang asli, sehingga berhati-hati dalam memilih nash, dan metode memilih kalimat, yang saya perhatikan didalamnya sebagai berikut:

1. Bahwa pemilihan kata untuk konteks peristiwa haji Nabi Shallahu 'alaihi wasallam adalah mencakup riwayat dan kabar yang banyak, digabung dalam konteks yang satu, tanpa penjelasan riwayatnya atau sesuai dengan teks. Mengikuti dalam hal yang sama yang telah dilakukan oleh Imam az-Zuhri Rahimahullah ketika meriwayatkan tentang hadits ifki (tuduhan bohong kepada Aisyah) dari beberapa Syaikhnya, ia berkata, "mereka menceritakan pada sekumpulan hadits, berapa diantaranya lebih dapat dimengerti dari sebagian yang lain, dan aku menyempurnakan kisahnya, dan aku telah mengerti setiap hadits yang disampaikan oleh Aisyah, dan beberapa haditsnya membenarkan yang lain.[224] Kemudian ia mengumpulkannya dalam satu konteks.

Dan Imam Ibnu Juraih Rahimahullah, telah meriwayatkan hadits Jabir ﷺ dari 'Atha' bin abi Rabah dan lainnya, lalu berkata, "sebagian mereka menambahkan atas sebagain yang lain, dan

224 Lihat : Musnad Ahmad (25624) Shahih Bukhari (2661, 4141, 4750) shahih Muslim (2770)

tidak ada satupun yang menyampaikannya secara menyeluruh."[225]

Dan Imamul Maghazi dan Sirah, Muhammad Bin Umar al-Waqidi Rahimahullah, ketika meriwayatkan khabar dari beberapa syaikhnya, kemudian ia berkata, "semua telah menceritakan kepadaku kelompok dari hadits ini, dan sebagian dari mereka lebih dapat dimengerti dari sebagian yang lain, dan aku mengumpulkan semua yang diceritakan kepadaku."[226]

Seperi itu pula yang dilakukan oleh beberapa imam hadits ketika meriwayatkan satu hadits dari beberapa Syaikh-nya, ia berkata, "ia memasukkan hadits sebagian mereka kedalam sebagian yang lain."[227] kemudian menyebutkan dengan lafadz yang merupakan gabungan semua riwayat mereka. Maka semua hadits terkumpul dalam kelompoknya, dan bukan kelompok setiap hadits dari mereka.[228]

Dan dengan metode ini pula Imam Ibnu hazm dalam kitabnya "Hajjatul Wada'", dimana ia mengumpulkan riwayat-riwayat pada nash dan konteks yang sama pada kira-kira 12 halaman kemudian menjadikan sisa halamannya merupakan penjelasan dari hadits-hadits tersebut.

Oleh karena itu, penisbatan setiap paragrap kepada sekumpulan referensi hadits, adalah merupakan teks yang memiliki satu konteks yang sama, meskipun saling berbeda.

2. saya tidak berpatokan pada lafadz para Sahabat dalam riwayat kejadian dan peristiwa, namun saya memilihnya sebisa mungkin, tetapi saya merubah lafadznya dengan batas yang

---

225 Lihat : Shahih Bukhari (2309), Fathul Bari (4/485), dan lihat pula: Shahih Bukhari (5113), Shahih Muslim (503, 677, 1425, 2328)

226 Lihat: Maghazi al-Waqidi (1/199, 346), (2/770), (3/885), Thabaqat oleh ibnu Sa'ad (4/383-384).

227 Lihat : ath-Thabaqat oleh Ibnu Sa'ad (1/91, 2640, (3/275), Musnad At-Thayalisi (2168), Fadhailul Qur'an oleh Abi 'ubaid (648), Sunan an-Nasa'i (3349), Fathul Bari (10/538) Umdatul Qari (9/307)

228 Lihat : Fathul Bari (8/456-457)

dibutuhkan untuk mengaitkannya dengan teks yang lain, lalu mengumpulkannya dalam konteks peristiwa.

Sedangkan lafadz Nabi, itulah yang saya jadikan patokan, yang saya tidak merubahnya kecuali dalam memilih diantara riwayat-riwayat, atau menggabungnya diantara semuanya, untuk memperoleh teks yang lebih lengkap dan sempurna.

3. saya telah berusaha untuk menyajikan nash yang shahih sebisa mungkin, beberapa riwayat dan akhbar ada yang memiliki sanad agak lemah, jika memiliki konteks yang sama dengan hadits yang shahih dan pada matannya (atau teksnya) tidak terdapat kebohongan yang jelas, karena mengumpulkan beberapa riwayat akan menampakkan mana yang kebohongan, tidak sesuai dengan kalimat yang shahih, meskipun sanadnya terkadang Shahih, sebagaimana beberapa sanad menjadi lemah karena adanya saksi dalam maknanya, atau karena konteks Akhbar.

4. Banyak riwayat yang menunjukkan waktu dan tempat yang pasti, hingga mudah ditaruh pada tempatnya yang shahih dilihat dari konteks haji Nabi Shallahu ‘alaihi wasallam, namun ada pula beberapa riwayat yang tidak menyebutkan tempat dan waktu secara pasti, oleh karena itu, mengumpulkannya dan mengurutkannya sesuai konteks peristiwa membutuhkan ijtihad, upaya serta usaha yang keras.

Dan saya telah berupaya untuk menjadikan semua riwayat tersebut sesuai dengan konteks tempat dan waktunya, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh lafadz dan beberapa riwayat yang telah dikumpulkan dan kesesuaiannya dengan kabar yang lain, namun upaya terkadang kurang dan ijtihad bisa saja salah, tapi bagi saya, saya telah berijtihad dan berusaha.

5. saudaraku Syaikh Mahmud Sya’ban Abdul Maqsud telah melakukan takhrij terhadap hadits dan akhbar yang ada, kemudian menisbatkannya pada sumber aslinya, beliau telah mengorbankan usaha yang patut di kenang dan disyukuri, sehingga buku ini

terlihat lengkap dengan takhrij yang lengkap dan rinci. Saya ucapkan terima kasih atas nasehat dan usahanya.

Dan setelahnya, saya ingin bersyukur, berterima kasih dan berdo'a untuk setiap orang yang telah menelaah buku ini, kemudian yang telah mengirimkan kepada saya catatan yang melengkapi kekurangan, dan menutupi celah, atau memperbaiki yang salah, maka ilmu sangat mengasihi diantara yang menekuninya, seseorang sangat sedikit dengan dirinya sendiri dan banyak dengan bantuan saudaranya, dan setiap ilmu akan selalu menegur dan mengingatkan kita pada firman Allah ﷻ:

{وَمَآ أُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً}

"tidaklah engkau kami berikan ilmu kecuali hanya sedikit saja."

Saya memohon kepada Allah untuk setiap orang yang telah membaca buku ini sampai pada baris ini, agar diberikan kepadanya kecintaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ untuk memperoleh kabar gembira saat beliau bersabda, "seseorang akan bersama orang yang dicintainya."[229]

Sebagaimana saya juga memohon kepada Allah untuk siapa saja yang telah mengingatkanku untuk selalu berdakwah agar dikabulkan segala permintaannya dan diberikan yang lebih baik dari apa yang ia minta, dan mengumpulkanku bersamanya sebagai orang-orang yang saling mencintai dengan keagungan-Nya dibawah naungan 'arsy-Nya, di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

﴿ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ ﴾ آل عمران: ٥٣

"ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)"

229 Lihat : Shahih Bukhari (6168, 6169), Shahih Muslim (2641)

Wassalamualaikum warahmatullahi wa barakatuhu.

Abdul Wahhab bin Nashir at-Thariri
Riyadh
20/2/1432 H
altriri@hotmail.com

Arak-arakan yang elok

Syaikh kami, al-'Allamah al-Muhaqqiq Syaikh Abdullah bin Syaikh al-Mahfudz bin Baihi, setelah membaca buku ini beliau menuliskan bait-bait ini, merupakan penghormatan orang tua terhadap anaknya, dan dorongan semangat dari seorang guru kepada muridnya, dan gambaran kerandahan hati orang besar dan kemuliaan pemilik keutamaan :

أَبَـــا نَاصِرٍ، أَكْـــــــرِمْ بِهِ مِنْ مُسَافِرِ ... صَحِبْتَ وَمِنْ نُوْرٍ عَلَى ٱلْأَرْضِ سَائِرِ

وَمِنْ رِحْلَةٍ لَمْ يَشْـــــهَدِ الدَّهْرُ مِثْلَـهَا ... وَمِنْ رُفْـــقَةٍ فَوْقَ النُّجُـوْمِ الزَّوَاهِرِ

تَقَـــــــلَّمَهَاخَيْرٌلِبَرِيَّـةِ كُلِّـــــهَا ... مَـــــوَاكِـــبُهُ مَحْـفُوْفَةٌ بِالْبَـشَائِرِ

وَقَدْ أَسْهَبَ الْأَصْحَابُ فِي وَصْفِ مَا جَرَى ... فَمِنْ نَحْلِ عَبَّاسٍ لِأَسْـــمَا وَجَـابِرِ

كَتَبْتَ بِذَوْبِ الْقَلْبِ أَحْـــرُفَ قِصَّةٍ ... وَدَمْعٍ هَتُوْنٍ مُشْـرَعًا بِالْمَحَـــاجِرِ

فَجَـــزَاكَ رَبُّ الْعَـــرْشِ عَمَّا صَنَعْتَهُ ... بِتَبْيِيْضِ وَجْهٍ فِي الْوُجُـــوْهِ النَّوَاضِرِ

Wahai Abu Nashir, muliakanlah musafir yang kau temani
Dan cahaya yang berjalan dimuka bumi
Serta perjalanan yang belum pernah disaksikan oleh waktu
Dan himpunan diatas bintang-bintang yang bercahaya

Didahului oleh Manusia yang terbaik

Arak-arakannya dipenuhi dengan keelokan

Para Sahabat telah panjang lebar mengisahkan yang telah berlalu

Dari keturunan Abbas untuk Asma' dan Jabir

Kau telah menuliskan kata-kata pada kisah ini Dengan hati

dan air mata yang mengalir terus menerus

Semoga Rabb pemilik 'Arsy Membalas kebaikan terhadap apa yang telah kau perbuat

Dengan menjernihkan wajah dalam wajah-wajah yang berseri-seri

Saudara yang mencintaimu dan yang mengharap doamu

Abdullah bin Asy-Syaikh al-Mahfudz bin Baihi